



Finding the Lost

Lisma Laurel

Epigrafi Komunika Prima

Finding the Lost

© 2022 oleh penulis

Hak cipta materi yang dilindungi ada pada Penulis, hak desain dan penerbitan ada pada CV Epigraf Komunikata Prima. Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan tanpa izin dari Penerbit.

Cetakan I, November 2022

ISBN: ~~978-623-5545-28-8~~

Penulis: Lisma Laurel

Editor : Sakti Ramadhan

Desainer Isi: Sakti Ramadhan

Desainer kover: Em Ali Akbar

v + 283 Halaman

14.8 x 21 cm

Epigraf Komunikata Prima

Pondok Baru Permai, Jln. Nuri Blok A3, No. 9

Gentan, Baki, Sukoharjo, 57556

Telp. +62 812-9252-6552

Pos-el: epigrafkunikata.id@gmail.com

www.literator.id

<https://shope.ee/7A3ky0jL20>

Daftar Isi

Daftar Isi.....	iii
Bab 1 Sebuah Masalah	7
Bab 2 Keinginan Dia.....	11
Bab 3 Keinginan Khadziyah	15
Bab 4 Pertentangan	19
Bab 5 Kekuatan Ibu	25
Bab 6 Minggu Lalu	31
Bab 7 Minggu Ini	35
Bab 8 Akhtar	39
Bab 9 Kata Mereka	43
Bab 10 Dari Kejauhan	47
Bab 11 Persiapan Mendaki.....	51
Bab 12 Teman Mendaki	55
Bab 13 <i>Basecamp</i>	59
Bab 14 <i>Ranger</i>	63
Bab 15 Aura.....	67
Bab 16 Cinta Pertama	71
Bab 17 Menuju Pet Bocor	77
Bab 18 Perpustakaan	81
Bab 19 Pet Bocor	85
Bab 20 Bukan Rahasia	91
Bab 21 Segala Cinta Patut Diperjuangkan	95
Bab 22 Jatuh Cinta	99
Bab 23 Sampah	105
Bab 24 Wanita Lain.....	111
Bab 25 Rasa Semangat.....	115
Bab 26 Hiburan Sahabat	119

Bab 27 Bersama Senja	125
Bab 28 Kepada Tuhan	131
Bab 29 Menuju Kokopan	137
Bab 30 Pertengkaran Manis	145
Bab 31 Harapan	153
Bab 32 Upacara.....	161
Bab 33 Sarapan.....	169
Bab 34 Lanskap Kenangan.....	177
Bab 35 Menuju Pondokan	183
Bab 36 Hujan.....	191
Bab 37 Pondokan	199
Bab 38 Makan Sore dan Ketakutan	207
Bab 39 Kisah tentang Cinta	215
Bab 40 Suara Mistis	221
Bab 41 Pulang.....	229
Bab 42 Maaf.....	237
Bab 43 Perjudohan.....	243
Bab 44 Pernikahan	251
Bab 45 Mengubur Selamanya	259
Bab 46 Yang Sama dan Berbeda	267
Bab 47 Halo, Ogal-agil	277
Tentang Penulis.....	288





Bab 1

Sebuah Masalah

Tiga hari lalu Khadziyah berusia 28 tahun. Hari itu, dunia terasa runtuh. Dia mendengar sang kekasih, Arjuna, menghamili wanita lain dan kemarin, rencana pernikahan dibatalkan sang Ayah tanpa persetujuannya.

Ayah mendatangi rumah Arjuna, menyuruh pria yang sangat dicintai Khadziyah itu menjauh dari kehidupan putri sulungnya. Lalu sekarang, di dalam kamar dengan cahaya lampu kekuningan, Khadziyah memeluk betis. Hari ini dia menjelma cangkang kosong. Tanpa isi. Tanpa ada gairah hidup. Tanpa semangat. Tanpa kebahagiaan. Semua terasa begitu hampa. Dan Khadziyah tidak bisa menangis, dia teramat kecewa oleh segala hal.

“Khadziyah, buka pintunya,” suara serak Ibu terdengar. Ketukan Ibu terdengar putus asa.

Wanita berambut panjang sepunggung itu tetap tak beranjak. Khadziyah hanya menatap setumpuk undangan di sudut kamar. Bila saja kemalangan tidak terjadi, mungkin sekarang dia akan menyebarkan undangan pernikahan.

Namun, nasi telah menjadi bubur. Tidak ada yang bisa dia lakukan. Arjuna telah pergi dari hidupnya. Arjuna akan

menikahi wanita lain. Arjuna ... Khadziyah tidak pernah tahu, bagaimana ceritanya Arjuna bisa menghamili wanita itu. Khadziyah tidak bisa menanyakan karena nomor Arjuna telah dia blokir.

“Khadziyah....” Ibu mulai menangis. Ketukan di pintu semakin keras, sekeras bunyi gong.

Tidak ada keinginan di hati Khadziyah untuk membuka pintu. Dia malah menenggelamkan diri di bawah selimut. Biasanya Khadziyah tidak suka membenamkan wajah di kegelapan seperti ini, tapi, sekarang dia ingin melakukannya. Dia ingin bersembunyi dari segala prahara yang ada. Khadziyah menggigit bibir bawah. Diam-diam, dia menarik napas panjang, membuat aroma sisa pewangi selimut menyeruak ke dalam pernapasan.

Tok... tok... begitu suara ketukan pintu. Kali ini lebih pelan.

Barangkali Ibu sudah menenangkan diri sendiri.

“Khadziyah....” Ibu berusaha mengajak bicara.

Namun, Khadziyah tetap tidak menjawab. Di balik selimut garis-garis, matanya terbuka lebar. “Aku mau sendiri malam ini,” gumam Khadziyah.

Perlahan, Khadziyah mencoba memejamkan mata. Dia berusaha tidur. Dia berharap, nanti ketika terbangun seluruh perasaan sakit akan terangkat dengan sendirinya.

Ketika Khadziyah berusaha terlelap, suara Ayah sayup terdengar, menyuruh Ibu membiarkan Khadziyah sendiri.

“Khadziyah pasti bisa menyelesaikan seluruh permasalahannya. Berikan dia waktu,” kata Ayah.

“Dia sudah seharian berada di sana, Yah.”

“Khadziyah sedang terguncang. Biarkan dia istirahat. Mari kita beri dia waktu.”

“Waktu,” gumam Khadziyah, “bisakah waktu menyembuhkan luka?”

Kepala Khadziyah bergerak ke samping. Dengan mata tertutup dia meraba kasur, mencari guling. Lalu Khadziyah membenamkan wajah tirusnya di guling bermotif bunga seroja.

Dalam hati, Khadziyah menanyakan pertanyaan tersebut sekali lagi. *“Bisakah waktu menyembuhkan luka? Berapa lama waktu yang dibutuhkan? Apakah hanya waktu yang bisa menyembuhkannya? Sampai kapan dia harus menunggu waktu? Bisakah rasa sakit sembuh sendiri?”*

Tiba-tiba saja dalam angan, tersirat senyum manis Arjuna. Khadziyah teringat perkataan Arjuna yang akan menghabiskan sisa hidup hanya untuknya. Mereka akan punya anak dan menua bersama.

Khadziyah mencoba menyingkirkan pikiran itu. Dia dan Arjuna tidak berjodoh, begitu yang dia katakan dalam hati.

Namun, dalam hati dan pikiran, bayang-bayang Arjuna tidak pernah pergi. Seolah Arjuna dan Khadziyah adalah satu kesatuan. Khadziyah menghela napas panjang. Tiba-tiba saja dia merasakan kebahagiaan menghilang dalam hidup. Sehari ini pula dia tidak tersenyum.

Akan sampai kapankah dia seperti ini? Bisakah waktu menyembuhkannya? Seberapa lama waktu yang dibutuhkan?

Pertanyaan-pertanyaan itu berkelindan dalam pikirannya. Khadziyah tertidur dengan rasa sesak.



Bab 2

Keinginan Dia

Tidak ada rasa sakit yang bisa sembuh sendiri. Pun waktu, tidak akan membantu apa pun. Dia akan makin tenggelam dalam patah hati. Begitulah yang Khadziyah percayai ketika dini hari menjelang keesokan harinya.

Perasaan hampa, sedih, dan kecewa, masih bercokol di kedalaman dada Khaziyah. Dia duduk di ujung ranjang. Rambut hitam sepunggungnya, menjuntai ke depan, menutupi seluruh kaki yang menekuk.

Jam di kamar Khadziyah menunjukkan pukul tiga lebih lima belas menit. Masih jauh dari kata subuh. Masih jauh dari kata pagi. Khadziyah tidak bisa tidur kembali. Matanya telah segar dan terbuka lebar, menampilkan mata indah berbola hitam.

Kamar sempit itu mungkin akan sesepi kuburan, jika tidak terdengar detak jam. *Tok... tok... tok...* suara itu, membuat Khadziyah menoleh ke kiri, memandang nakas. Di atas nakas, terdapat jam berbentuk hati. Jam itu pemberian Arjuna di kencan ketiga mereka.

“Apa ini?” begitu tanya Khadziyah ketika membuka kardus berisi jam merah setahun yang lalu.

“Jam.”

Kening Khadziyah berkerut. Dia tahu ini jam.

Mereka sedang makan nasi punel di Warung Bu Lin. Ketika Khadziyah menanyakan alasan kenapa Arjuna memberikannya padahal sekarang bukanlah ulang tahun Khadziyah, suara klakson truk yang lewat di jalan, memenuhi seluruh warung, merendam segala suara yang dikatakan, termasuk pertanyaan Khadziyah.

Dengan geram, Khadziyah menoleh. “Kayak yang punya jalan sendiri saja,” sungutnya.

Arjuna tersenyum mendengar kemarahan Khadziyah. Dia menyeruput habis sisa es teh di gelas.

“Kenapa *pean* kasih ini?” tanya Khadziyah sekali lagi

“Supaya setiap waktumu hanya ada aku.”

Pipi Khadziyah terasa panas mendengar perkataan itu. Dia tersipu malu. Arjuna mengulurkan tangan, memegang tangan Khadziyah. Keduanya bertukar pandang. Untuk semenit atau dua menit, mereka saling mengulas senyum, tidak menghiraukan gadis-gadis berseragam abu-abu di pojokan sana yang menatap penuh rasa iri. Itu adalah pertama kalinya tangan Khadziyah dipegang Arjuna.

Sekarang, di pagi yang belum bisa dikatakan pagi, Khadziyah memejamkan mata. Rasa itu masih ada. Rasa telapak tangan kasar Arjuna yang menggegam tangan rampingnya. Khadziyah memandang tangannya sendiri.

“Aku kangen, Mas,” gumam Khadziyah.

Bila saja bisa, Khadziyah ingin merasakannya lagi. Untuk sekali, tidak, dua kali mungkin, tidak, Khadziyah ingin memiliki tangan Arjuna untuk selamanya. Mereka akan berjalan di kebun bunga penuh aroma menenangkan dan kupu-kupu berkepak lewat di depan mereka, berterbangan ke sana kemari dengan sayap-sayap penuh warna nan indah.

Khadziyah menginginkan hal itu. Dia pasti akan bahagia untuk waktu yang lama, sama persis dengan para *princess* yang menemukan cinta sejati.

Di dekat jam hati, ada gawai Khadziyah. Layarnya hitam. Tidak ada notifikasi yang masuk sejak kemarin. Gawai itu memang sengaja dimatikan.

Selagi Khadziyah tetap merenung, jarum panjang jam merangkak dari satu menit ke menit lainnya, melalui satu angka ke angka lainnya. Azan Subuh mulai terdengar ketika jarum pendek di angka empat dan jarum panjang berada di angka tiga. Pukul empat lebih lima belas menit. Khadziyah tidak segera beranjak. Dia mendengarkan azan di kejauhan dengan memejamkan mata, sesekali mengembuskan napas panjang. Mungkin, dia berharap azan itu bisa membawa luka di hatinya pergi.

Khadziyah berdiri. Setelah kemarin malam berdebat dengan ayah yang membatalkan pernikahan tanpa sepengetahuannya, Khadziyah mengurung diri. Dia bahkan tidak sempat makan malam. Kini perutnya keroncongan.

“Khadziyah,” panggil Ibu ketika Khadziyah berada di dapur, “kamu sudah baik-baik saja, *Nduk?*”

Sebagai jawaban, Khadziyah hanya mengangguk. Dia lekas masuk ke kamar mandi. Membasuh muka, wudu, dan salat Subuh. Ketika Khadziyah ingin kembali ke kamar, langkahnya tiba-tiba saja terhenti. Dia berbalik, melihat sebuah foto yang tergantung di dinding ruang keluarga. Foto itu berpigura hitam. Di sana, ada adiknya, Abdiel, tersenyum menatap kamera. Bukan, bukan senyum Abdiel yang membuat Khadziyah terpaku, melainkan tulisan di foto itu.

Gunung Arjuno, 2016.

Begitu bunyi tulisan itu. Tercetak miring dengan warna merah di pojok kiri. Bagian bawah hurufnya tertutup pigura bercorak dedaunan kecil. Kasar. Pigura itu bertekstur kasar, mirip tangan kapalan Arjuna.

“Gunung Arjuno,” kata Khadziyah pelan. “Arjuno, Arjuna....”

Setelah nikah nanti, ikut aku daki Gunung Arjuno, ya. Aku udah lama banget pengen daki ke sana bawa pasangan.

Khadziyah menutup mata. Dia teringat bagaimana antusiasnya mendengar hal itu. Arjuna berkata Gunung Arjuno adalah favorit dia. Selain karena bernama sama, juga pemandangan di sana bagus sekali.



Bab 3

Keinginan Khadziyah

"Astaghfirullah hal adzim," seru seorang lelaki dengan rambut acak-acakan karena baru bangun tidur. Dia mendekap dada karena kaget. Dengan sedikit takut, dia membuka mata. Napas lega terdengar darinya.

"Apa?" tanya Khadziyah.

Lelaki yang baru keluar dari kamar dan kini menyalangkan tangan di bawah dada itu, menatap Khadziyah penuh kasihan. Kepalanya menggeleng. Itulah Abdiel. Pemuda berusia 17 tahun yang merupakan adik Khadziyah.

"Tak kirain Mbak tadi hantu. Rambutnya *mbok* dikuncir," kata Abdiel seraya membersihkan kotoran di sudut mata.

Jika saja hari ini seperti biasanya, ketika Khadziyah tidak memiliki masalah apa pun, dia akan menjitak kepala atau menepuk punggung Abdiel sebagai pengungkapan kekesalan. Hanya saja, hari ini dia malas bertengkar dengan Abdiel. Hari ini dia terlalu lemah untuk beradu argumen.

Abdiel pergi. Khadziyah kembali menatap foto itu, foto berdominasi pepohonan, foto yang berlatar lereng curam.

"Seperti inilah penampakan Gunung Arjuno?" tanya Khadziyah kepada diri sendiri.

Setelah puas memandangi foto, Khadziyah membuka tirai jendela rumah. Ibu sempat melarang. Ibu menyuruh Khadziyah untuk istirahat saja. Tapi Khadziyah tidak ingin mengurung diri berlama-lama di kamar. Di sana, terlalu banyak kenangan yang bisa mengingatkannya dengan Arjuna. Undangan pernikahan, jam, lipstik, dan hal remeh-remeh lain.

Jadi, Khadziyah menghabiskan waktu dengan berdiri di balik jendela. Dia berpikir. Keningnya sampai berkerut dalam. Dia menatap dedaunan belimbing wuluh yang bergoyang ditiup angin. Daun itu, batang itu, dan jauh di dalam tanah, ada akar. Apakah waktu yang menumbuhkannya? Tanpa disadari, langit gelap pun mulai membiru. Dini hari telah tiba.

“Tidak. Waktu tidak akan membesarkannya bila tidak ada tunas,” katanya pelan. Seperti perasaan Khadziyah, seiring berjalannya waktu, patah hati akan sembuh, tapi, apabila tidak ada keinginan untuk sembuh dari patah hati, rasa itu akan tetap ada. Khadziyah harus mencari obat.

Khadziyah membalikkan tubuh. Langkah pelannya menapaki lantai cokelat. Tujuannya hanya satu: kamar Abdiel.

“Abdiel,” kata Khadziyah seraya membuka pintu.

“Ketuk pintu dulu sebelum masuk. Aku bukan anak kecil. Aku sekarang orang dewasa yang punya priva....”

Khadziyah tidak memedulikan permintaan adiknya. Dia lekas masuk ke kamar yang didominasi warna hitam itu. “Temani aku naik gunung.”

“Hah?” Abdiel mengangkat alis kanan.

“Letakan *handphone*-mu. Persiapkan barang dan temani aku naik gunung.”

“Mbak sudah tidak waras?”

“Ya, aku sudah tidak waras.”

Abdiel meletakan gawai. Layar gawainya memperlihatkan dia yang kalah dalam permainan Mobile Legends. Mulut Abdiel bergerak-gerak. Sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak ada kata keluar dari sana.

“Memboloslah hari ini,” pinta Khadziyah.

“*Emoh.*”

“Kenapa?”

Abdiel menggaruk rambut. “Aku ada ulangan hari ini. Lagian, kita mau naik gunung apa?”

“Arjuna,” jawab cepat Khadziyah.

“Hah?”

“Arjuno. Gunung Arjuno. Ayo, ikut aku daki Gunung Arjuno.”

Setelah mendengar kata Gunung Arjuno, Abdiel tidak dapat menutup mulut karena terkejut. Kenapa harus Gunung Arjuno? Raut muka Abdiel memancarkan sejuta pertanyaan yang tidak terucapkan.

“Sekolahku bagaimana, Mbak? Aku sudah kelas tiga.” Namun, pertanyaan itu yang akhirnya keluar dari mulut Abdiel.

“Ini masih awal semester genap,” ucap Khadziyah, “belum banyak pelajaran.”

“Tapi, Mbak....”

“Kamu lupa aku juga ngajar di sekolahmu? Belum banyak pelajaran. Kita juga pergi kurang dari seminggu.”

“Sekolah gak akan ngizinin.”

Khadziyah menyelipkan rambut di belakang telinga. “Biar aku yang bilang ke kepala sekolah. Hanya beberapa hari saja. Akan aku bilang ke Bu Deh Lia.”

“Ngajar Mbak nanti gimana?”

“Aku bisa ambil cuti. Tahun ini aku *ndak* ambil cuti sama sekali.”

Sejujurnya, Khadziyah sengaja tidak mengambil cuti tahun ini supaya dia bisa menggunakannya setelah akad nikah. Namun, takdir Tuhan telah memorakporandakan rencananya. Dia gagal menikah. Dia bahkan kehilangan calon suami. Khadziyah sekarang menjelma perawan tua yang akan orang-orang gunjingkan.

Sekarang Khadziyah ingin naik gunung. Khadziyah percaya dengan membuat dirinya lelah, patah hati akan cepat hilang. Dia juga memilih Gunung Arjuno karena mendaki gunung itu adalah keinginan mantan tunangannya, yang sempat ingin menjadi keinginannya pula.

“Aku mau minta izin Ayah.” Abdiel beranjak dari kasur. Dia meninggalkan Khadziyah di belakang.



Bab 4

Pertentangan

Khadziyah menyusul Abdiel ke meja makan. Ayah sedang duduk di kursi seraya membaca koran. Langkah kaki Khadziyah terhenti. Dalam pikiran, dia teringat pertengkarannya dengan Ayah kemarin.

“Kenapa Ayah batalin pertunangan kami?” tanya Khadziyah kemarin malam dengan menggebu.

“Arjuna selingkuh.”

“Bagaimana dengan pernikahan kami?” Jauh dalam hati Khadziyah tahu bahwa hubungannya dengan Arjuna tidak akan bisa diselamatkan. Namun, dia hanya belum menerima kenyataan ini saja.

“Kamu yakin masih mau pertahanin dia? Arjuna selingkuh. Dia hamilin wanita lain. Itu sudah bentuk tidak tanggung jawab.”

Tanpa berkata apa pun, Khadziyah masuk ke kamar. Dia mengunci pintu dan tenggelam dalam rasa kekosongan.

“Kenapa berdiri di sana? Duduk sini.” Ayah sepertinya melihat kedatangan Khadziyah.

Khadziyah pun duduk kursi samping Abdiel.

Di hadapan Ayah, ada secangkir kopi hitam dan sepiring pisang goreng mengepulkan asap tipis. Entah kenapa, pisang goreng itu menggoda mulut Khadziyah. Mulutnya terasa dipenuhi banyak air liur. Khadziyah menelan saliva. Tanpa menunggu lama, dia pun mengambil satu pisang. Masih terasa panas. Dia memindahkan pisang dari satu tangan ke tangan lain, seraya meniup-niup perlahan. Khadziyah pun mendengarkan keluhan Abdiel kepada Ayah.

“Ayah, Mbak mau ngajak aku naik gunung.”

“Bolos saja. Tidak apa-apa. Ayah akan bicara ke kepala sekolahmu.”

Senyuman mengulas tanpa bisa Khadziyah bendung. Jawaban Ayah membahagiakan hatinya. Pisang di tangan kanan sudah tidak sepanas tadi. Dia menggigit, menguyah perlahan, merasakan manis pisang dibalut gurih tepung. Entah kenapa, pisang goreng itu terasa begitu lezat. Padahal hanya pisang goreng biasa. Barangkali ini efek lapar atau patah hati telah membuat rasa makanan berkali-kali lipat terasa enak.

“Itu bukan membolos namanya, Yah,” regekk Abdiel. Walaupun badannya begitu besar, kalau dengan keluarga, dia selalu menjadi lelaki yang manja.

“Izin, izin. Ayah akan mengizinkanmu. Kamu ingin daki gunung apa, Khadziyah?” Ayah menurunkan koran, menampilkan wajah kurusnya yang dihiasi kacamata.

Khadziyah cepat-cepat menelan pisang goreng. “Arjuna. Gunung Arjuno.”

Laksana menelan seribu duri ikan, Ayah tercekat. Untuk beberapa waktu lamanya, Ayah tidak kunjung menjawab.

“Mbak,” ucap Abdiel, “lebih baik gunung lain.”

“Kenapa tidak boleh? Aku mau menaklukan Gunung Arjuno.”

“Apa karena punya nama sama?” tanya Ayah.

Karena itu mimpi Arjuna yang ingin bawa istrinya daki bersama.

Khadziyah menggigit bibir bawah. Dia ingin sekali mengatakan hal sebenarnya, tapi tidak ada guna juga.

“Kamu sudah pernah ke sana, kan?” tanya Khadziyah kepada Abdiel. Dia sengaja mengalihkan pandangan dari tatapan tajam Ayah.

Abdiel mengangguk. “Iya, tapi kalau ke sana hanya dengan Mbak, aku *emoh*.”

“Kenapa?”

Dengan memiringkan tangan kiri di udara, Abdiel seolah-olah melukiskan betapa curamnya pendakian Gunung Arjuno.

Abdiel berkata, “Karena Gunung Arjuno tinggi. Jalur Tretes juga berat.”

“Maksudnya?” Sejujurnya, ini pertama kali bagi Khadziyah naik gunung. Dia tidak tahu bagaimana medan di gunung dan segala istilah yang ada.

Dengan telaten, Abdiel menjelaskan, “Untuk daki gunung biasanya ada beberapa jalur. Bisa dari utara, selatan, dan lain-lainnya. Kalau dari sini, dari Bangil, lebih dekat dengan jalur Tretes. Medannya berat sekali.”

“Pilih jalur yang lain saja.”

“Ada sih, jalur Purwosari, tapi angker. Aku *emoh*. Mending lewat Tretes aja.” Abdiel memakan satu pisang goreng.

“Ya udah, lewat Tretes saja.”

Mulut Abdiel penuh dengan pisang goreng, dia berseru, “Tapi jalurnya berat, Mbak. Ada tanjakan batu juga. Kalau berdua sama Mbak saja, aku *emoh*.”

“Ajak Akhtar. Dia kan suka naik gunung.”

Abdiel mengangguk. “Aku pertama kali ke sana sama Mas Akhtar dan teman-temannya. Tapi, apa Mas Akhtar mau?”

Khadziyah ingin menyahut, tapi Ayah menghentikan perkataanya dengan berteriak, “TIDAK PERLU KE SANA! JANGAN SEBUT NAMA ARJUNA ATAU ARJUNO DI SINI LAGI! AKU MUAH DENGAR NAMANYA!”

Teriakan Ayah memenuhi ruang makan, membuat Ibu datang terburu-buru dari dapur. Di tangan kanan Ibu, ada sudip dengan sudut meneteskan minyak goreng. Teriakan Ayah, juga membuat Khadziyah dan Abdiel langsung terdiam.



Bab 5

Kekuatan Ibu

Namun, tidak akan pernah ada orang tua yang menang melawan anaknya sendiri. Enam hari kemudian, rombongan mendaki yang terdiri dari Khadziyah, Abdiel, Akhtar dan Fandi, telah berada di *Basecamp* Tretes Gunung Arjuno. Abdiel dan Fandi sedang ke toilet. Sedangkan Khadziyah menatap ke depan, kepada rimbunan pepohonan yang menyelimuti Gunung Arjuno. Terlihat menyeramkan. Tampak tidak tersentuh. Apa yang ada di kegelapan pepohonan? Khadziyah tidak tahu. Dia tidak merasa takut. Dia hanya ingin sembuh dari patah hati ini.

Khadziyah mengingat kembali izinnya kepada Ayah enam hari lalu. Waktu itu, Ibu datang tergopoh karena mendengar teriakan Ayah. Khadziyah menunduk. Dia memilin ujung kaos hijau. Sejujurnya, dia jarang sekali membangkang perkataan Ayah, tapi, kali ini Khadziyah ingin membuka mulut dan berseru lantang, “KENAPA?! BIARKAN SAYA MELAKUKAN SATU HAL YANG SAYA MAU!”

Mulut Khadziyah bersiap memutahkan perkataan itu. Tiba-tiba saja Ibu merintih. Semua pandangan tertuju kepada Ibu yang sedang menggosok kaki kanan. Sepertinya minyak panas tidak sengaja menetes ke sana.

“Sekali ini saja, Yah,” kata Khadziyah tanpa teriakan. Dia terlalu takut untuk meneriaki ayah.

“Tidak.”

“Ayah...” Memelas Khadziyah.

“TIDAK YA, TIDAK! KALAU MAU NAIK GUNUNG, YANG LAIN SAJA. TIDAK PERLU ARJUNA ATAU ARJUNO ITU. AYAH TIDAK MAU KAMU BERURUSAN DENGAN DIA LAGI!”

Bruk... Ibu memukulkan sudip ke meja makan, membuatnya bengkok, membikin piring plastik berisi pisang goreng sedikit terangkat dan kopi di gelas bergetar. Sudip lalu dilemparkan ke meja makan.

“Kenapa?” tanya Ibu.

Tidak ada jawaban, seakan-akan seluruh suara telah hilang dari rumah.

Ibu berkacak pinggang. Pandangannya lurus menatap Ayah. “KENAPA?!” tanya Ibu sekali lagi, kali ini dengan nada tinggi yang palsu.

“Aku tidak ingin anakmu terus ingat Arjuna.”

“Apa kamu lupa yang kamu katakan kepadaku kemarin malam, Mas?”

Ayah langsung bungkam. Khadziyah jadi penasaran, apa percakapan mereka kemarin malam? Pasti seputar dirinya.

“Tapi kenapa harus Gunung Ar....”

“Biarkan Khadziyah melakukan apa yang dia mau. Itu hanya gunung. Tidak ada sangkut pautnya dengan pria itu. TIDAK ADA.”

Sebelum Ayah berkata lagi, Ibu menghampiri Khadziyah. Dia memegang tangan anak kesayangannya dan berujar, “Lakukan sesuai keinginanmu. Asalkan itu baik, lakukan saja. Ibu berharap, setelah dari sana, perasaanmu reda.”

Khadziyah mengulas senyum. Ibu memeluknya.

“Lalu aku bagaimana?” tanya Abdiel.

“TENTU SAJA KAMU IKUT! MASA KAKAKMU NAIK SENDIRI!”

Abdiel menggelembungkan pipi.

“Kapan berangkat?” tanya Ibu kepada Khadziyah.

“Besok. Mengajak Akhtar juga.”

Kepala Ibu mengangguk cepat. “Ya, ya, ajak Akhtar juga. Dia sudah sering naik gunung. Ibu jauh lebih tenang kalau ada Akhtar bersama kalian.”

“*Sek, sek,*” kata Abdiel menyela percakapan, “tidak bisa langsung berangkat besok.”

“Kenapa?” Khadziyah bersandar di punggung kursi.

“Naik gunung itu butuh stamina. Mbak juga jarang olahraga, kan?”

“Lalu?”

“Lalu olahraga dulu. Buat stamina. Lalu naik gunung. Kita berangkat seminggu lagi.”

Khadziyah diam. Dia menyilangkan tangan di bawah dada.

“Stamina penting untuk naik gunung. Kalau tidak punya stamina lebih baik tidak naik gunung saja. Aku gak mau repot,” sungut Abdiel.

“Oke, oke, aku akan olahraga seminggu ini.”

Mendengar hal itu, Ibu mengulas senyum lega. Kemudian, pandangan Ibu menatap Abdiel. Seperti mengingat sesuatu, Ibu pun memekik, “Kenapa kamu masih di sini? Tidak mandi? Tidak sekolah?!”

“Bagaimana kalau bolosnya dimulai hari ini?” Abdiel memasang wajah yang dimanis-maniskan.

“Ya, tidak boleh. Sekolah sana!” perintah Ibu.

Abdiel mendengkus kesal. Dia beranjak dari kursi.

“Uangnya mana?” Abdiel menyodorkan tangan.

“Uang apa?” tanya Khadziyah.

“Uang untuk masuk ke pendakian. Harus ada uangnya.”

“Kan kita belum daki. Nanti aku kasih kalau udah di sana.”

“Nanti Ibu yang beri!” seru Ibu.

“Untuk empat orang. Seratus ribu.”

“Untuk siapa saja empat. Kalian kan cuma bertiga.”

Abdiel berhenti di dekat pintu yang memisahkan ruang makan dan dapur. “Naik Gunung Arjuno dilarang ganjil. Harus genap. Aku akan ngajak Fandi. Ibu juga yang bayar.”

“Kenapa tidak boleh ganjil?” tanya Khadziyah.

“Pokoknya ada.”

Seminggu berlalu dengan cepat. Sekarang Khadziyah berdiri di kaki Gunung Arjuno. Beberapa menit lagi, dia akan memulai perjalanan. Dia akan menaklukkan gunung ini sebagai simbol untuk melepaskan Arjuna.

“Tali sepatumu,” kata suara berat yang ada di dekat Khadziyah.

Khadziyah menoleh. Sahabat semasa kecilnya, Akhtar, berdiri di sampingnya. Seulas senyum merekah di bibir Khadziyah. Dia menalikan sepatu.

Ketika Khadziyah selesai menalikan sepatu, Abdiel dan Fandi datang. Mereka berjalan seraya saling menyenggol bahu. Keduanya lalu berhenti di hadapan Akhtar dengan bibir yang terbuka dan tertutup, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak bisa.

“Ada apa?” tanya Akhtar.

“Anu, Mas... Fandi mau ngomong.”

“Aku?” tanya Fandi, teman sebangku adik Khadziyah yang tingginya setelinga Abdiel. “Anu, itu, ada seseorang lain yang mau ikut daki.”

Akhtar mengangkat kedua alis.

“Perempuan di belakang kalian itu?” tanya Khadziyah.

“Fandi yang ngajak,” jawab Abdiel.

Fandi menepuk punggung Abdiel. “Jangan seperti itu temanku, ya masa perempuan secantik dia harus naik gunung sendiri. Iya kan, Mbaknya? Tadi siapa namanya? Saya lupa.”

Perempuan berambut ombre ungu keluar dari balik punggung mereka. Dia tersenyum, menampilkan dua lesung pipi yang menambah kemanisannya.

“Aura. Nama gue Aura. Tolong terima gue untuk daki dengan kalian.”

“O, tentu Mbaknya,” ucap Fandi, “Mas Akhtar sama Mbak Khadziyah ini orangnya baik. Ya, masa tidak mau nerima Mbak Aura. Kasihan cewek daki sendiri.”

“Tapi nanti jumlah kita lima orang,” kata Abdiel.

Khadziyah teringat kembali apa yang pernah Abdiel katakan. *Naik Gunung Arjuno dilarang ganjil. Harus genap. Naik Gunung Arjuno dilarang ganjil. Harus genap. Naik Gunung Arjuno dilarang ganjil. Harus genap.* Kata-kata itu berulang-ulang di pikirannya.



Bab 6

Minggu Lalu

H-5 sebelum mendaki Gunung Arjuno

Bila saja kemalangan itu tidak terjadi, Khadziyah pasti tidak merasa kesepian di Minggu ini. Ingatannya kembali meluncur ke Minggu lalu. Pagi itu, setelah salat Subuh, dia langsung mandi. Dingin menyerang tubuhnya tanpa peringatan. Dengan memakai celana selutut dan kaos berlengan pendek, Khadziyah keluar kamar mandi seraya menggigil.

“Dingin sekali,” ucapnya.

Kebetulan letak kamar mandi dekat dapur. Di depan kompor, Ibu sedang memasak.

“Ibu, bisa buat aku teh hangat?” tanya Khadziyah.

Ibu menoleh. Menatap putrinya yang sedang memeluk diri sendiri. “Tumben kamu mandi jam segini?”

“Mau pergi sama Arjuna.”

“Ke mana?”

Khadziyah tersenyum malu. “Lari pagi ke alun-alun.”

Ibu juga ikut tersenyum. “Eh, dasar anak muda. Tunggu di kamarmu. Nanti Ibu buat.”

Setelah itu, Khadziyah berlari-lari kecil menuju kamar. Kemudian di ranjangnya, dia membenamkan diri di balik

selimut. Dia mengeluarkan udara panas dari mulut, diarahkan ke tangan yang setiap menit digosok-gosokannya. Sedikit kehangatan pun menyingkirkan dingin di tubuhnya.

Tak lama kemudian, Ibu datang membawa teh hangat. Ibu menyibak selimut Khadziyah. "Ini tehnya."

Khadziyah mengambil gelas itu. Rasa panas seolah membakar kedua telapak tangan. "Ah... ah...," kata Khadziyah. Dia meletakkan gelas di lantai. Lalu meniup-niup teh secara perlahan. Uap tipis menghambur dan menghilang di udara.

Dicecapnya perlahan teh. Manis. Teh itu berasa manis dan membakar lidah sekaligus.

"Tidak dikasih air dingin, ya?" tanya Khadziyah.

"Supaya tubuhmu cepat hangat."

"Tapi ini terlalu panas." Khadziyah merajuk.

"Kipasi saja dengan buku." Setelah berkata seperti itu, Ibu pergi tergopoh-gopoh karena teringat nasi yang ditanaknya. Tak lupa pula Ibu menggumam kata gosong, gosong, gosong, beberapa kali.

Hampir setengah jam lamanya Khadziyah membungkus diri sendiri dengan selimut. Syukurlah, dingin di tubuh perlahan menghilang. Teh sudah lebih dingin. Khadziyah meneguknya beberapa kali.

Tring. Itu suara notifikasi WA Khadziyah. Dengan cepat, ponsel di samping bantal diraihnya.

"Sebentar lagi aku berangkat," kata Khadziyah, membaca pesan dari Arjuna.

Senyuman mengembang di bibir Khadziyah yang tipis. Sambil mengetik dia berujar, "Aku tunggu, Yang."

Khadziyah berdiri dari ranjang. Dia mulai mengobrak-abrik lemari, serta mengeluarkan beberapa *training* dari sana.

Warna abu-abu, hijau hitam, merah hitam, putih biru, *training* apa yang harus dipakainya hari ini?

Khadziyah mengambil setelan *training* merah hitam. Dia mengaca dengan dua baju itu di hadapannya.

“Ah, tidak. Jelek.”

Kemudian, dia mencoba warna hijau hitam. Keningnya berkerut dalam.

“Kurang pas. Terlalu mencolok.”

Padahal apabila lebih dicermati, model keempat baju itu sama saja. Baju *training* terdiri dari celana panjang dan kaos panjang. Bahkan kainnya pun sama. Yang membedakan hanya warna saja.

Mata Khadziyah menatap satu demi satu setelan *training*. Dia akhirnya memutuskan untuk memilih warna abu-abu saja.

“Ini terlihat lebih kalem,” kata Khadziyah.

Tin. Tin.

Bunyi klakson sepeda motor Arjuna seolah masuk ke pikirannya. Bila saja hal buruk itu tidak ada, Khadziyah pasti akan mengulangi rutinitas Minggu lalu. Khadziyah akan cepat-cepat menguncir rambut, bedakan, memasang lipstik dan....

“Arjuna makan dulu, ya.” Selalu ajakan itu yang Ibu lontarkan kepada Arjuna. Sebuah ajakan dengan nada manis. Ajakan yang akan membuat dada Khadziyah terasa hangat karena Ibunya menerima kehadiran Arjuna.

Kemudian Arjuna akan turun dari sepeda motor. Memarkirkannya di halaman depan dan menunggu di ruang tamu.

“Tidak, Bu. Masih pagi. Nanti kami sarapan di alun-alun saja,” begitu jawab Arjuna minggu lalu.

“Baiklah. Khadziyah! Ayo cepat! Arjuna sudah nunggu!”

Teriakan itu, Minggu lalu membuat Khadziyah merasa kesal, tapi sekarang, di Minggu ini, Khadziyah merindukannya.

Minggu lalu Khadziyah berkata kepada Ibu, “Arjuna baru juga datang, Bu.”

“Sudah, cepat berangkat sana. Arjuna menunggumu.” Ibu mendorong punggung Khadziyah.

Setelah mencium telapak tangan Ibu, Arjuna dan Khadziyah berjalan santai melewati teras, halaman, pagar, dan jalanan kampung. Khadziyah tak lupa menyunggingkan senyum kepada siapa pun yang ditemuinya.

“Mas, tahu tidak kemarin aku mimpi apa?” tanya Khadziyah.

“Mimpi apa?”

Mimpi mereka berciuman di pantai. Namun, Khadziyah tidak mengatakan hal itu kepada Arjuna. Dia malu. Tiba-tiba saja pipinya terasa panas.

“Kenapa tidak jawab?”

“Ada deh,” kata Khadziyah mengakhiri percakapan mengenai mimpi.

Sekarang, di ruang tengah rumahnya, di depan kalender, Khadziyah menatap marah kepada tanggal Minggu di deretan angka merah. Dia tidak membenci Minggu, tapi membenci ingatannya yang seakan tidak mau lepas dari kata Arjuna.

Khadziyah mendongak, sekuat tenaga menahan air mata untuk tidak terjatuh.

“Tidak, tidak, tidak,” katanya dalam hati, “air mataku terlalu berharga. Aku tidak mau menangis untuknya.”



Bab 7

Minggu Ini

Khadziyah membalikkan badan. Dia berjalan menuju dapur dan menubruk bingkai pintu yang menyekat kedua ruangan.

“Auh,” rintih Khadziyah.

“O, Khadziyah, ada apa?” tanya Ibu, berjalan tergopoh mendekati putri semata wayangnya.

Tangan Khadziyah memegang bahu kiri. “Tidak apa-apa, Bu. Cuma ketabrak.”

“Hati-hati.”

“*Enggeh.*” Khadziyah melihat tumpukan piring kotor di wastafel. Tanpa disuruh, dia memutar kran. Air sedingin es menyembur dari selang, menabrak piring dan memercek ke wajah.

Pagi sial. Wajah dan rambut Khadziyah basah. Secepat mungkin Khadziyah menutup kran air. Lalu Khadziyah menyeka wajah dengan lengan baju yang kasar.

“Biar Ibu yang cuci piring. Kamu kembali saja. Tidur lagi tidak apa-apa.” Ibu menggeser tubuh Khadziyah supaya menyingkir dari depan wastafel.

“Tidak apa-apa, Bu. Ini hanya air.”

“Tapi...”

Sejujurnya, Khadziyah tahu kenapa Ibu beberapa hari ini memanjakannya. Biasanya Ibu akan marah-marah kalau Khadziyah bermalas-malasan dan tidak membantu. Beberapa hari ini Ibu berbeda. Barangkali kasihan melihat nasib Khadziyah.

“Tidak apa-apa, Bu. Tadi Khadziyah kurang hati-hati saja. Ini juga cuma terciprat air.”

Bau gosong menyeruak ke hidung Khadziyah dan Ibu. Membuat kening keduanya berkerut dalam.

“Ibu goreng apa?” Khadziyah menatap kompor yang menyalak-nyalak.

“Ya ampun, aku lupa ngecilin.” Ibu lekas mematikan kompor. Dengan sudip, Ibu mengambil tempe sehitam arang. “Ya Allah, sayang sekali.”

Setelah membuang tempe gosong ke tempat sampah, Ibu kembali mengiris tempe tipis-tipis. Kemudian dia menggaraminya. Sedangkan Khadziyah mulai membilas piring, sendok, garpu, dan beberapa peralatan dapur lain.

“Ibu, bagaimana kalau aku tidak menikah?” tanya Khadziyah di sela air menguncur, membuat suaranya sedikit terendam.

“Apa?”

“Bukan apa-apa,” kata Khadziyah meralat ucapan.

Jauh di dalam hati, Khadziyah tahu, pikiran seperti itu hanya akan membebani Ibu saja. Lalu kalau Ayah mengetahuinya, drama rumah tangga pasti dimulai. Khadziyah akan dimarahi habis-habisan. Khadziyah akan diberi tausiyah tujuh hari tujuh malam. Khadziyah akan... membayangkan apa yang akan terjadi di rumah ini, membuat Khadziyah mengembuskan napas panjang. Rumah ini pasti bertambah dingin dan menyesakkan. Khadziyah tidak mau

memperburuknya. Hanya rumah ini dan seluruh penghuninya yang dia punya. Untuk sekarang, Khadziyah hanya bisa menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh. Entah nanti.

Jam dinding dapur menunjukkan pukul 05.30. Biasanya, di jam segini Akhtar akan lari pagi.

Setelah meletakkan seluruh peralatan dapur di rak, Khadziyah keluar rumah. Dia menunggu Akhtar di teras rumah.

“Apa dia sudah pergi, ya?” tanya hati Khadziyah.

Tak berselang lama, Akhtar keluar dari rumahnya. Rumah Akhtar persis di samping rumah Khadziyah. Kedua rumah itu hanya terpisahkan tembok setinggi satu meter.

“Akhtar!” panggil Khadziyah.

Akhtar adalah teman Khadziyah sedari kecil. Selisih mereka hanya satu minggu. Mendengar panggilan itu, Akhtar mendekat tembok pembatas. Khadziyah pun melangkah mendekat.

Dulu sekali, Akhtar sangat kecil. Namun, seiring bertambahnya waktu, kini tinggi Akhtar melampaui Khadziyah. Keduanya berdiri berseberangan. Untuk beberapa saat yang singkat, mereka saling menatap.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Akhtar.

Khadziyah mengangguk. “Iya.”

“Ada apa?”

“Ayo, naik gunung,” kata Khadziyah seraya memilin ujung kaos.

“Hah? Tidak dengar.”

“Ayo, naik gunung. Temani aku dan Abdiel naik gunung.”

Seulas senyuman merekah di bibir tebal Akhtar. Dia berkacak pinggang dan berujar, “Kapan? Di mana?”

“Seminggu lagi. Gunung Arjuno.”

“Kenapa Arjuno? Medannya berat.”

“Karena....” Khadziyah tidak tahu harus berkata seperti apa. Kalau dia jujur, akankah Akhtar mengerti?

Khadziyah menggigit bibir bawah. Dia tidak bisa menyelesaikan ucapannya.

“Oke,” ucap Akhtar seraya pergi dari hadapan Khadziyah.

Awalnya Khadziyah mengira Akhtar meninggalkannya untuk lari pagi, nyatanya, Akhtar membuka gerbang rumah Khadziyah. Pagar besi itu berdecit ketika Akhtar mendorongnya.

“Ganti bajumu dan kita olahraga.” Akhtar membalikkan tubuh Khadziyah.

“Hah?”

“Hah heh, hah heh. Habis putus sama pacarmu, kamu terlihat bodoh.”

“Ya...”

“Katanya mau naik gunung. Harus olahraga. Jaga stamina. Apalagi medan gunung Arjuno berat. Apa perlu Mas Akhtar yang gantiin bajumu?”

“Yah! Tuaan aku kali.” Khadziyah memukul kepala Akhtar.

“Hanya selisih seminggu.” Kali ini Akhtar memasukkan Khadziyah ke rumah. “Aku tunggu di sini. Jangan lama-lama! Keburu panas!”



Bab 8

Akhtar

Cermin menampilkan semua yang ada di diri Khadziyah. *Training* abu-abu, rambut kuncir kuda, lipstik oranye sedikit kecokelatan...

“Kenapa aku seperti minggu lalu?” tanyanya kepada diri sendiri.

Khadziyah melihat bagian bawah lipstik. Mulai membaca identitas yang ada di sana: *lipstik color matte 90 crystal*.

“Aku tidak akan memakai lipstik warna ini lagi,” katanya seraya membuang lipstik ke lantai. Dia juga menarik tisu dan menghapus lipstik dari bibir.

Warna itu favorit Arjuna. Dulu sekali, Arjuna pernah berkata, “Kamu terlihat lebih segar pakai warna itu.”

Sekarang Khadziyah tidak peduli. Dia akan hidup untuk diri sendiri. Tanpa harus membahagiakan orang lain. Tanpa harus merelakan hal favorit.

Kriek. Khadziyah menarik laci meja rias yang mulai usang. Tangannya mengubrak-abrik laci, mencoba menemukan sesuatu.

“Ini dia.” Khadziyah mengacungkan lipstik. Warna emas dari separuh wadah lipstik, memantulkan pias lampu kamar.

Lipstik itu sengaja diletakkan di sana karena Khadziyah tidak memakainya lagi sejak Arjuna mengatakan dia tidak menyukai warnanya.

Entah kenapa, untuk beberapa detik yang lama, Khadziyah hanya berdiri di depan cermin. Dia sedang memandangi warna lipstik di tangan kanan. Merah bata. Warna favoritnya. Sedangkan tangan kirinya memegang erat tutup lipstik berwarna hitam. Dari sela jari kiri itu, cetakan emas PURBASARI terlihat mencolok.

“Baiklah, aku akan hidup untuk diri sendiri,” kata hati Khadziyah sebagai upaya untuk meyakinkan diri sendiri.

Warna merah bata lipstik berpindah ke bibir Khadziyah. Sudah dia putuskan, dia akan melakukan apa pun yang diinginkannya.

Setelah itu, Khadziyah menemui Akhtar di teras rumah. Ketika Khadziyah berdiri di depannya, pria itu menatap dari ujung kaki sampai puncak kepala.

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa,” kata Akhtar santai, “mana sepatumu?”

“Lupa.” Khadziyah berbalik.

“Kapan kamu tidak lupa?”

Khadziyah masuk ke rumah. Saat keluar lagi, Akhtar melipat tangan di bawah dada. Dia melihat sepatu ungu Khadziyah.

“Aku sudah memakai kaos kaki,” ucap Khadziyah mengangkat ujung celana panjang, memperlihatkan kaos kaki berwarna hijau muda.

“Hahahahaha.” Tawa Akhtar terdengar renyah di pagi yang mulai membiru. Dia menertawai kombinasi warna kaos kaki hijau dan sepatu ungu.

“Kenapa lagi?”

“Bukan apa-apa.” Akhtar berjongkok, membetulkan tali sepatu Khadziyah.

“Makasih.”

“Sama-sama. Hahahahaha.” Akhtar meledakkan tawa lagi.

Khadziyah mencubit lengan Akhtar.

“Auh, auh, ampun, ampun, sakit.”

“Ketawa karena apa?”

Cubitan di lengan Akhtar kian keras. Dia meraung, “Auh! Lepaskan dulu! Nanti aku jawab.”

Khadziyah melepaskan cubitannya. Dia masih merengut.

Akhtar berjalan mundur. Senyuman merekah dibibirnya.

“Penasaran, ya? Ada deh,” kata Akhtar seraya berlari.

“Yah!” Khadziyah berlari mengejar. “Awat sampai ketangkap! Akan cubit sampai biru!”

Khadziyah dan Akhtar sudah berteman sedari kecil. Rumah mereka bersebelahan. Ayah Akhtar adalah sahabat Ayah Khadziyah. Hubungan keluarga mereka sangat baik. Bersama Akhtar pula, Khadziyah selalu merasa menjadi diri sendiri.

Keduanya selalu bersekolah di tempat yang sama. Sekarang pun, bekerja di tempat yang sama pula. Khadziyah adalah guru Bahasa Indonesia, sedangkan Akhtar guru Olahraga.

Orang yang baru pertama mengenal mereka akan beranggapan bahwa betapa cocok keduanya. Namun, Khadziyah sampai hari ini, tidak pernah menganggap Akhtar sebagai seorang pria. Di mata Khadziyah, Akhtar adalah teman semasa kecil. Tidak ada hubungan lain selain teman.

Pagi itu, ketika cuaca begitu cerah, Khadziyah sering menghela napas panjang. Dia masih teringat akan Arjuna dan pertunangan yang batal.

“Kenapa lama sekali? Ayo cepat jalannya! Keburu panas tahu,” ucap Akhtar. Dia berjalan mundur.

“Bisakah naik gunung tanpa olahraga?”

“Enggak bisa.”

“Kenapa?” Khadziyah bertanya pelan.

“Naik gunung butuh stamina, Ibu Khadziyah. Kalau enggak biasa olahraga, pasti cepat capek.”

Khadziyah mengembuskan napas panjang. “Okelah.”

Seulas senyuman mengembang di bibir Akhtar. “Biasanya kalau diajak naik gunung gak pernah mau. Kenapa sekarang tiba-tiba saja ingin?”

“Kan udah tahu alasannya.”

Akhtar tersenyum lagi. “Cuma tebakan. Bukan alasan sebenarnya. Kamu belum bilang alasan sebenarnya.”

Alasan sebenarnya... sekali lagi Khadziyah hanya mengembuskan napas panjang. Dia tidak mau berbagi alasan menyedihkan itu kepada Akhtar.



Bab 9

Kata Mereka

Dunia adalah segala hal yang tidak bisa kita terka. Seminggu lalu, Khadziyah dan Arjuna berjalan bersama melewati gang kampung, tapi kini, dia bersama Akhtar. Minggu kemarin juga, dia bertemu tiga ibu-ibu yang bergerombol. Ketiganya masihlah orang sama seperti hari ini, hanya Khadziyah saja yang berbeda.

Minggu lalu seseorang dari mereka, yang memiliki banyak gelang emas di tangan, berkata, “Aku jadi teringat masa muda lihat Khadziyah jalan sama pacarnya.”

Kemudian kedua ibu lainnya akan tertawa cekikikan dan ikut menggoda Khadziyah. Di Minggu yang telah terlewat itu, Khadziyah merasa malu sekaligus gembira. Namun, sekarang telah berubah.

Ketiga ibu itu melengos saat Khadziyah lewat di hadapan mereka. Walaupun Akhtar sudah menyapa pun, mereka hanya membalas secukupnya. Bahkan sebelum Khadziyah menjauh, seseorang dari mereka berucap, “Ditinggal pacar selingkuh, pasti ada apa-apanya sama diri si cewek.”

Khadziyah mengenali suara itu. Itu adalah suara si ibu pemilik gelang emas paling banyak. Tanpa bisa dipungkiri, rasa sakit menerjang hulu hati tanpa peringatan, membuat

langkah Khadziyah sontak berhenti. Dia tidak ingin mendengar kalimat-kalimat selanjutnya, tapi, dia punya telinga yang dapat mendengar semua perkataan mereka.

“Maksudnya, Bu?” tanya suara lain.

Akhtar menarik tangan Khadziyah. “Ayo,” adalah kata yang keluar dari mulut Akhtar.

Khadziyah tidak beranjak. Ada sejuta batu tak kasatmata menahan kakinya untuk beranjak. Batu-batu itu bernama rasa penasaran terhadap apa yang mereka katakan. Namun, Khadziyah tidak tahu bahwa mendengar perkataan serampangan seperti itu akan membuat hatinya semakin panas.

“Pasti ada yang salah sama si cewek,” ucap ibu bergelang emas banyak. Dia menyampirkan ujung kerudung dan berkata lagi, “Kalau ceweknya perhatian, si cowok tidak akan selingkuh. Lihat sekarang dia sudah umur berapa? Di sini, tinggal dia saja yang belum menikah. Perawan tua.”

“Iya juga, ya,” timpal ibu bersuara cempreng.

“Iya Bu RT benar. Kalau ceweknya lebih sayang, lebih perhatian, tunangannya tidak akan pergi,” ucap ibu berbadan tambun.

Akhtar kembali menarik tangan Khadziyah. Kali ini, Khadziyah menepis.

Khadziyah berbalik. Berjalan tegap menghampiri gerombolan ibu dan bertanya tenang, “Ibu-ibu sedang membicarakan saya?”

“O tidak,” jawab Bu RT, “memang hanya kamu saja yang ditinggal tunangannya, Dek Khadziyah? Emm, kalian tadi mau ke mana?”

Bu RT mencoba memegang bahu Khadziyah, tapi wanita berambut kuncir kuda itu, menyingkirkan bahu. Dia tidak ingin bahunya disentuh dengan orang seperti Bu RT.

Sebelum Bu RT berkata, Khadziyah mendahuluinya dengan berujar, “Kalau saya yang jadi wanita itu, saya akan bicara kepada *jenengan* (kamu), memangnya apa urusan *jenengan* dengan hidup saya? Apa *jenengan* yang memberi makan? Apa *jenengan* yang membesarkan saya? Mulut-mulut *jenengan* membuat orang terluka akan semakin depresi. Mulut-mulut *jenengan* yang bahaya. Mulut-mulut *jenengan* yang jadi aib. Mulut-mulut *jenengan* perlu diajari sopan santun.”

Perkataan tenang Khadziyah, membuat ketiga ibu melongo. Begitu pula Akhtar yang berada di belakangnya.

Sebelum Bu RT berkata lagi, Khadziyah lantas tersenyum. Dia berujar, “Tapi, wanita yang dibicarakan itu bukan saya, kan? Jadi, tidak perlu ditanggapi. Benar begitu Bu RT?”

Bu RT mengangguk. “Benar. Itu bukan kamu. Orang lain.”

“Emm, selamat pagi. Saya mau olahraga dulu sama Akhtar.”

Bu RT dan dua ibu lainnya tidak menjawab. Lidah mereka barangkali terasa kelu. Atau mereka tidak menemukan kalimat tepat untuk menyerang balik Khadziyah.



Bab 10

Dari Kejauhan

Khadziyah merangkul lengan Akhtar, menarik pria berbadan kekar itu supaya berjalan cepat. Bagi Khadziyah, sudah cukup pembelaannya. Apabila dia tetap di sana, dia pasti bertambah murka dan hal-hal tidak menyenangkan akan dilakukannya, seperti menampar mulut-mulut busuk itu.

“Uh, Khadziyah sudah ngeluarin taring,” goda Akhtar.

“Diamlah, aku sedang *bad mood*.”

“Hahahahaha.” Tertawa adalah tanggapan yang paling tepat untuk mencairkan suasana. Akhtar meyakini itu.

Akhtar menarik tangan Khadziyah untuk masuk ke gang sempit.

“Yah, mau lewat mana? Jalan raya sebelah sana.”

Untuk ke jalan raya, mereka cukup melewati jalan besar kampung saja. Akhtar memaksa Khadziyah untuk tidak melewati jalan itu. Akhtar mengajak melewati gang sempit yang menuju persawahan.

“Jangan bilang kita berjalan memutar?” tanya Khadziyah seraya melepaskan pegangan Akhtar.

“Yups. Kita lewat persawahan saja. Lebih adem.”

“Tapi jalannya mutar dan agak jauh. Becek nggak?”

“Nih anak orang,” kata Akhtar berkacak pinggang. “Kemarin tidak hujan. Jalan persawahan juga di-*paving* semua. Tidak akan becek. Ikut napa. Jangan banyak komentar.”

“Oke. Oke. Oke.”

Keduanya pun melanjutkan perjalanan. Melewati sungai yang berair hitam, lumbung padi desa, dan berjalan lurus. Area persawahan terbentang di kanan kiri mereka.

Orang-orang menamai tempat ini Embong Anyar. Khadziyah tidak pernah peduli bagaimana sejarahnya sampai dinamai demikian, tapi sewaktu kecil dulu, Khadziyah suka ke sini. Tentunya bersama Akhtar dan teman-teman yang lain.

Namun, semua temannya sudah menikah, sekarang hanya tinggal dia dan Akhtar saja. Khadziyah berhenti melangkah. Dia duduk di tepi jembatan Embong Anyar yang terbuat dari semen. Kakinya menggantung. Air sungai tidak meluap sehingga kaki itu tetap kering.

“Kenapa berhenti?” tanya Akhtar. Dia duduk di sebelah Khadziyah.

“Akhtar, haruskah kita menikah saja? Aku dan kamu. Kita berdua menikah.”

Akhtar menatap mata hitam Khadziyah. Tidak ada kata terucap di mulutnya dalam waktu yang lama.

“Lupakan.”

“Hahahaha.” Akhtar meledakkan tawa.

“Lupakan. Kubilang lupakan.” Khadziyah melengos. Dia mencabut rumput liar di samping kirinya yang masih dipenuhi embun. Andai saja sensasi kesegaran embun di tangan dapat dipindahkan ke hati, Khadziyah ingin mengumpulkan sejuta embun. Sayangnya, itu adalah hal mustahil. Pada akhirnya, Khadziyah memainkan rumput itu sebagai pelarian.

“Aku tidak mau menikahi perempuan yang tidak mencintaiku,” kata Akhtar, semakin membuat Khadziyah canggung.

“Sudahlah. Tadi aku asal ngomong aja.”

“Eh lihat di sana!”

Khadziyah mengikuti telunjuk Akhtar. Di kejauhan, tampak gunung biru berdiri tegap. Awan menutupi puncak gunung. Arjuno pagi ini terlihat baik-baik saja.

“Lihat tingginya gunung itu. Kamu yakin mau daki ke sana?”

Kepala Khadziyah mengangguk perlahan. Dia sudah memantapkan diri untuk ke sana. Di puncak Gunung Arjuno ada hadiah untuk Khadziyah. Arjuna pernah mengatakan hal itu. Bila Khadziyah tidak bisa menjadikan Arjuna sebagai suami, dia bisa mengambil hadiah itu dan menjadikan miliknya.

“Tapi aku ragu. Baru jalan sebentar saja, kamu sudah duduk.”

“Yah!” sungut Khadziyah.

“Yah! Itu kebenarannya!” ucap Akhtar meniru nada suara Khadziyah.

Karena tidak suka digoda seperti itu, Khadziyah pun menggelitiki pinggang Akhtar. Khadziyah sangat tahu Akhtar mudah geli.

“Ya, ya, hentikan!”

Tidak. Ini adalah kesempatan Khadziyah. Jari-jarinya terus menggelitiki Akhtar. Saking semangatnya mengerjai Akhtar, Khadziyah sampai lupa kalau di bawah kakinya adalah sungai cokelat yang beriak. Semula Khadziyah berniat mengubah posisi supaya dapat menggelitiki Akhtar sepuasnya,

nyatanya, sekarang dia masuk ke sungai. Air memercik ke atas, memuncrat membasahi rambut dan wajah. Khadziyah jatuh dengan posisi berdiri. Setidaknya itu patut disyukuri karena tidak membuat seluruh badannya basah.

“Hahahahahaha,” tawa bahagia Akhtar memenuhi seluruh area persawahan, “ini yang dinamakan karma.”

Khadziyah ingin berteriak. Namun, dia tidak bisa. Dia merasa kalah.

“Setidaknya bantu aku ke atas,” ucap Khadziyah seraya menyodorkan telapak tangan.

“Tidak mau,” jawab Akhtar.

“Yah! Yah! Yah!”

“Oke, oke.” Akhtar menyerah. “Aku akan membantumu.”

Akhtar memegang tangan Khadziyah. Sebelum tangan Akhtar menariknya keluar dari air, Khadziyah menarik tangan Akhtar terlebih dahulu. Bunyi *byur* terdengar keras ketika tubuh Akhtar mendarat di air sungai. Sontak seluruh tubuhnya basah kuyup. Tawa kebahagiaan Khadziyah menyembur tanpa henti.

“Dasar anak ini.” Akhtar mencipratkan air ke tubuh Khadziyah.

Khadziyah pun tidak mau kalah. Dia membalas cipratan air itu.

Pagi itu, ketika para petani mulai berjalan di pematang sawah, Khadziyah dan Akhtar tampak bahagia menikmati waktu bersama. Untuk sejenak, keduanya melupakan segala permasalahan yang terjadi.



Bab 11

Persiapan Mendaki

Jumat, 16 Agustus 2019

Ini adalah hari yang Khadziyah tunggu. Untuk menyosong hari ini, Khadziyah melakukan hal yang biasanya tidak dilakukan. Mulai dari olahraga pagi sampai membeli keperluan mendaki. Sekarang, hari itu tiba. Bahagia memenuhi seluruh hati Khadziyah. Dia akan naik Gunung Arjuno sebagai pelepasan cinta Arjuna.

Sepanjang pagi Khadziyah bersenandung riang. Nada-nada kegembiraan itu, membuat Ibu menyunggingkan senyum. Jauh di kedalaman hati Ibu, dia ingin Khadziyah bahagia. Tidak ada seorang Ibu pun ingin anaknya terluka.

“Yakin semua sudah dimasukkan?” tanya Ibu seraya memegang *carrier* menggelembung.

“Sudah, Bu. Semalam bahkan aku cek tiga kali,” jawab Khadziyah.

Carrier itu baru dibelinya dua hari lalu. Isinya bermacam-macam. Ada obat-obatan, sandal, *sunblock*, makanan, senter dan lainnya.

Khadziyah menata pakaian mendaki di kasur. Baju panjang hitam, mantel biru tua, celana polar biru dongker, sarung tangan dan kaos kaki biru langit.

“Hanya ini baju yang kamu bawa?” Ibu membuka plastik kaos kaki.

Khadziyah mengambil kaus kaki itu karena Ibu kesulitan membuka. “Tidak. Baju yang lainnya sudah masuk tas. Ini baju pendakian pertama. Yang aku pakai sekarang.”

Ibu mengangguk. “Besoknya ganti baju di gunung?”

“Iya.”

“Ganti di mana?”

“Di tenda.”

“O, kirain di semak-semak.” Ibu duduk di lantai.

Kebetulan tidak ada ranjang di kamar Khadziyah. Kasur diletakkan di atas lantai berkeramik putih.

“Ngomong-ngomong, tumben warna pakaianmu tidak tubrukan?” tanya Ibu.

Khadziyah mengangkat kedua alis. “Maksudnya?”

“Biasanya kamu pakai warna tubrukan. Merah dengan kuning. Hijau dengan biru. Ungu dengan oranye. Pokoknya seenak sendiri.”

“Oh....” Khadziyah menggeser duduk. Dia merapikan kuncir yang mulai melepaskan anak-anak rambut. “Itu bukan karena aku memakai warna seenaknya, tapi memakai seadanya.”

“Lalu kenapa ini tiba-tiba pakai warna biru semua?” Ibu menunjuk aneka warna biru yang berjejer di kasur.

“Kebetulan saja,” jawab Khadziyah, “kebetulan Akhtar ikut beli. Terus dia milih warna-warna ini. *Carrier*-nya bahkan warna biru juga.”

“Akhtar memang bisa diandalkan. Beda sama anak cowok ibu satu-satunya,” ucap Ibu seraya memijat kaki.

Setelah perkataan itu mengudara di kamar sempit Khadziyah, pintu kamar terbuka. Pintu menghantam tembok, menggemakan *bruk* keras. Di balik pintu itu, berdiri Abdiel. Mulut Abdiel bersungut, seolah-olah siap menumpahkan segala kekesalan yang akan membuat siapa pun pendengarnya, menutup telinga. Abdiel berkacak pinggang.

“Aku mendengar semua,” kata Abdiel, “kalau Ibu bandingin aku sama Mas Akhtar lagi, aku akan marah.”

“Oke, oke, Abdiel anak kesayangan ibu.”

Abdiel tersenyum malu. Dia merangsek maju. Lalu bergelung di pangkuan Ibu.

“Uh, dasar anak manja,” kata Khadziyah.

“Uh, dasar anak yang ditinggal tunangannya,” balas Abdiel.

“Yah!” Tanpa aba-aba, Khadziyah menerjang Abdiel. Tangan Khadziyah menjambak rambut adik semata wayangnya. Erangan kesakitan merebak ke segala penjuru rumah, membuat Ayah yang baru keluar dari kamar mandi terkejut.

“Ada apa?” Ayah berjalan tergopoh.

Seluruh penghuni rumah kini berada di satu kamar sempit. Ibu berusaha melepaskan tangan Khadziyah dari rambut Abdiel. Namun, Khadziyah seperti kerasukan setan balas dendam. Dia tidak mau mengendurkan sedikit pun tangannya.

“Sakit!” teriak Abdiel.

“Bodo amat!” Khadziyah tak kalah berteriak.

Abdiel tidak bisa berdiri. Tubuhnya terkunci. Khadziyah terus menarik rambut Abdiel. Tidak memedulikan rintihan Abdiel yang meminta ampun.

“SUDAH! KHADZIYAH LEPASKAN TANGANMU!” seru Ayah.

Teriakan Ayah, membuat Khadziyah mengendurkan tangan di rambut Abdiel.



Bab 12

Teman Mendaki

Dalam 28 tahun hidup, Khadziyah tidak pernah mengira senja akan terlihat seindah ini. Langit barat penuh warna jingga, ungu dan merah muda. Khadziyah berhenti melangkah. Dia menatap senja. Dia menikmati semilir angin yang membelai lembut tengkuk dan pipi.

“Ada apa?” tanya Akhtar yang berjalan di belakangnya. “Kenapa tidak jawab?” Akhtar memegang bahu Khadziyah. Namun, mata Khadziyah hanya tertuju kepada senja.

Untuk sejenak Khadziyah merasa hatinya menghangat. Ketika Khadziyah menutup mata, dia dapat mendengar kepakan sayap burung di antara pohon-pohon. Sepertinya itu gerombolan burung yang sangat banyak.

Beberapa jam lalu, ketika dirinya belum berangkat ke Gunung Arjuno, Khadziyah mondar-mandir di teras rumah. Pandangannya memandang ke balik pagar, masih belum ada tanda-tanda orang Jumatan pulang. Khadziyah menghentak kaki sekuat tenaga.

“Kenapa cemas sekali?” Ibu datang membawa sepiring roti lapis.

Ibu duduk di dipan. Khadziyah mengikuti. Ketika tubuh Khadziyah naik ke sana, bunyi *krek* terdengar dari bambu yang mulai lapuk.

“Kenapa orang Jumatan belum pulang?”

Akhtar berkata bahwa mereka akan pergi ke Gunung Arjuno setelah ibadah Jumat. Itu dikarenakan supaya mereka tidak dibebani kewajiban. Awalnya Khadziyah sedikit kecewa, kenapa tidak berangkat pagi saja dan Akhtar bisa salat di gunung?

“Tidak,” jawab Akhtar kemarin sore. “Tidak ada nego. Pokoknya habis Jumatan.”

Karena tidak ingin bertengkar dengan Akhtar, yang ditakutkan Khadziyah akan menggagalkan rencana naik gunung mereka, Khadziyah akhirnya mengalah.

“Bentar lagi pulang,” ucap Ibu memecah lamunan Khadziyah.

“Bagaimana kalau....”

Ibu memotong perkataan Khadziyah dengan berkata, “Jangan cemas hal yang tidak-tidak. Mereka hanya salat Jumat. Bentar lagi pulang.”

Khadziyah mengangguk. *Ya, perkataan Ibu memang benar.*

Kekhawatiran berasal dari ketakutan. Nyatanya, 15 menit kemudian, Akhtar, Abdiel dan Ayah berjalan bersama. Dari balik tembok setinggi lutut, Akhtar tersenyum kepada Khadziyah. Dia pun masuk ke rumahnya. Sedangkan Ayah dan Abdiel berjalan mendekati Ibu dan Khadziyah.

“Uh, sudah ganti baju saja,” goda Abdiel yang melihat Khadziyah. “Apa tidak panas pakai mantel?”

“Panas,” jawab Khadziyah.

“Lepas saja.”

“Tapi kata Akhtar kalau ke gunung jangan lupa pakai mantel. Cuacanya bisa sangat dingin.”

Abdiel meringis. “Ya, pakai saja kalau sudah dingin. Sekarang kan panas. Kenapa nyiksa diri?”

“Ah, benar juga.” Khadziyah melepas matel, meletakkan matel biru itu di dipan. “Temanmu mana?”

“Aku disuruh jemput. Kita janji di Balai Desa. Mbak nanti sama Mas Akhtar. Aku mau ganti baju dulu.” Abdiel masuk ke rumah.

“Oke.”

Siang terik itu seperti membakar kulit Khadziyah, membuat keringat keluar tanpa bisa dihentikan. Khadziyah menyeka kening. Dia dan Akhtar menunggu Abdiel di depan Balai Desa. Dari tempatnya berteduh di bawah pohon akasia, Khadziyah dapat melihat kendaraan berlalu-lalang. Sepeda motor, truk, mobil, sesekali becak dan sepeda pancal, melaju bersama waktu yang terus mengejar.

“Tadi Abdiel ke mana?”

“Em,” jawab Khadziyah. Dia tidak mendengar pertanyaan Akhtar karena klakson bus kuning melengking. Bus itu hampir saja menabrak pengendara sepeda motor.

“Tadi Abdiel ke mana?” tanya Akhtar lagi.

“Jemput temannya yang juga mau ikut.”

“Di mana?”

Khadziyah mengangkat bahu, tapi kemudian teringat kalau Akhtar tidak bisa melihatnya. Keduanya tidak turun dari sepeda motor.

“Tidak tahu,” kata Khadziyah.

“Namanya siapa?”

“Fandi.”

“Anaknya gimana?”

Khadziyah mulai bersungut, “Agak ramai.”

“Pernah ketemu dia?”

“Dia murid kita waktu kelas satu dulu. Kamu lupa, ya? Sudahlah, berhenti bicara hal remeh!”

Akhtar tersenyum. Sejujurnya dia ingin membahas perasaan Khadziyah kepada mantannya, tapi Akhtar selalu mengurungkannya karena tidak ingin Khadziyah kembali sedih. Dan keheningan pun menyelimuti mereka.

Syukurlah, tak lama kemudian sepeda motor matik merah membelok dari jalan raya. Itu sepeda motor Khadziyah yang dipakai Abdiel. Klakson berbunyi. Selagi Abdiel berbalik, Khadziyah meraih *carrier* di tanah dan memakainya.

“Mas Akhtar duluan,” kata Abdiel.

Perjalanan pun dimulai. Khadziyah berdoa dalam hati. Semoga semuanya diberi kelancaran. Tangan Khadziyah refleks melingkar di pinggang Akhtar ketika mereka mulai memasuki jalan raya yang sedikit menanjak. Dalam perjalanan itu, tak banyak yang mereka bicarakan karena jalan raya memang tempat berkendara, bukan bicara.



Bab 13

Basecamp

Jalan raya dua arah sudah berlalu. Sekarang mereka melewati jalan satu arah yang mengarah ke Pasuruan. Mulanya Khadziyah mengira mereka akan berkendara lurus, tapi mereka malah menyebrang. Jalan itu mengarah ke Pasar Bangil dan kalau tetap lurus, akan sampai di Kantor Kecamatan. Khadziyah memiliki banyak kenangan dengan Arjuna di sepanjang jalan menuju Kantor Kecamatan Bangil.

Tarikan napas Khadziyah membuat Akhtar bertanya, “Ada apa?”

“Kenapa harus lewat sini?”

Akhtar tidak kunjung menjawab. “Ngingetin sama Arjuna?”

“Pakai ditanya lagi. Kan kamu sudah tahu semuanya,” kata Khadziyah.

Namun, sekarang dia tidak ingin mengenang itu. Di sinilah pertama kalinya Khadziyah bertemu dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Mulut Khadziyah tertutup rapat.

“Sudahlah, masa lalu hanya ada di belakang,” kata Akhtar.

Khadziyah tidak menyahut. Perlahan dia mengembuskan napas panjang. Selagi sepeda motor mereka terus melaju,

Khadziyah tidak menolehkan kepala ke kiri, ke hamparan persawahan yang dulu sangat dia sukai. Jalan menuju Kecamatan Bangil sudah berlalu. Namun, Khadziyah tetap memandang ke depan. Terus menatap sampai dia akhirnya sadar telah melewati Polsek Pandaan.

Sepeda motor membelok ke kiri. Khadziyah melihat ada Kios Minuman Es Kelapa Muda. Minuman itu sangat cocok diminum di cuaca panas seperti sekarang. Ah, Khadziyah rasanya ingin minum seteguk saja supaya membasahi kerongkongannya yang sekering sungai di musim kemarau.

Kalau saja Khadziyah cepat berkata, Akhtar pasti menepikan sepeda motor. Sayangnya, dia terlambat. Dan menyuruh Akhtar berbalik pasti merepotkan.

“Nanti saja sepulang mendaki,” gumam Khadziyah perlahan untuk membesarkan hati sendiri.

Perjalanan pun masih berlanjut. Khadziyah mengecek jam tangan. Sudah lebih dari tiga puluh menit mereka berkendara. Mereka melewati tugu besar. Khadziyah tidak sempat melihat tulisannya karena dia menoleh ke belakang, memastikan Abdiel masih ada di dekat mereka.

Mereka mulai melintasi tempat wisata lain, yakni Candi Jawi.

“Bagaimana kalau ke Candi Jawi saja?” ajak Akhtar.

“Tidak mau. Terus saja fokus.”

“Mau makan dulu tidak? Ada banyak warung nih.”

“Nggak mau. Langsung saja ke Gunung Arjuno.”

Sepeda motor melewati Mie Ndoweer, terus melaju di depan Warung Sate Madura, Bakso Bintang Malang, DD Café dan entah apalagi. Khadziyah memutuskan untuk tidak melihat ke kanan-kiri.

“Polsek Prigen,” kata Khadziyah, “kita sudah di Prigen?”

“Yap,” jawab Akhtar, “sebentar lagi sampai.”

Barangkali arti sebentar lagi untuk Akhtar dan Khadziyah berbeda. Sepeda motor tidak juga berhenti. Sekarang mereka mulai melewati jalanan berkelok. Lalu terus melaju sampai Khadziyah dapat melihat bangunan Villa Tretes. Abdiel pernah menunjukkan bangunan itu dari ponselnya. Kata Abdiel, tempat itu sering dikunjungi teman-temannya yang nakal. Kemudian, Abdiel cepat meralat kalau dia bukan bagian mereka.

“Bagaimana kalau tidak usah naik gunung. Kita ke Kakek Bodo saja.”

Khadziyah rasanya ingin marah mendengar ajakan itu. Kakek Bodo adalah wisata air terjun. Kenapa Akhtar ingin membawanya ke sana? Apakah Akhtar tidak percaya kalau dia bisa mendaki gunung? Khadziyah menggigit bibir bawah.

“Tidak. Kalau mendaki Gunung Arjuno, ya, mendaki Gunung. Tujuan kita ke sana kok. Jangan dibelokin,” ucap Khadziyah.

“Tapi daki gunung itu....”

“Sudahlah, Akhtar!”

“Oke, oke,” kata Akhtar mencoba menenangkan Khadziyah yang suaranya naik satu oktaf.

Mereka memakirkan sepeda motor di parkir *basecamp*. Lalu berjalan serempak, seperti serdadu medan perang yang siap menghancurkan pertahanan musuh.

“Sekarang kita bisa langsung naik?” tanya Khadziyah.

Akhtar menggeleng. “Daftar dulu. Itu di sana!”



Bab 14

Ranger

Tempat yang ditunjuk Akhtar adalah bangunan kecil bertembok putih. Keempatnya pun menuju ke sana. Mereka mengantre, berdiri di bawah pohon yang Khadziyah lupa bernama apa.

Dalam hati, Khadziyah membaca tulisan di papan putih.
Pos Jaga Taman Wisata Alam Tretes.

Akhtar berkata kepada Khadziyah, “Nanti kalau *ranger* jelasin, kamu harus ingat-ingat, ya.”

Perkataan itu sontak membuat kening Khadziyah berkerut. “*Ranger?*”

“Ah, itu, orang yang ngurus pendaftaran dan punya banyak pengetahuan tentang gunung disebut *ranger*.”

“Ooo... aku kirain tadi *ranger* apaan.” Khadziyah mengangguk. “Oke.”

“*Ranger* berubah! Aku jadi *ranger pink!*” seru Fandi seraya menempatkan tangan kanan di dada kiri. “Abdiel, kamu berubah jadi *ranger* apa?”

Seruan mendadak itu membuat keterkejutan membanjiri wajah Khadziyah, Akhtar dan Abdiel. Kini Khadziyah dapat mengetahui jenis manusia seperti apakah Fandi ini.

“*Ranger* mejikuhibiniu.” Abdiel tidak terlalu menanggapi. Dia menengok ke tempat pendaftaran. Sudah kosong. “Ayo. Kita masuk.”

Karena tidak ingin diganggu Fandi, Akhtar dan Khadziyah cepat-cepat mengikuti Abdiel. Sedangkan di belakang mereka, Fandi berjalan tergopoh dengan menenteng *carrier* Khadziyah dan *carrier*-nya sendiri.

“Bu, tasnya loh,” teriak Fandi.

“Bawa saja,” ucap Khadziyah. Dia menengok dan memasang wajah memelas, “Tolong, *please*.”

Ulah jail itu sontak membuat senyuman mengembang di bibir Akhtar. Dia dan Khadziyah berjalan kembali.

Keempat orang itu lalu duduk di kursi kayu, berhadapan dengan pria paruh baya berpakaian cokelat. Setelah mengisi formulir pendaftaran, pria itu mulai mengajak mereka bicara.

“Ini sudah ada yang pernah naik Gunung Arjuno, kan?” tanya *ranger*.

“*Sampun* (sudah), Pak. Dua orang.” Akhtar menunjuk diri sendiri dan Abdiel.

“Kalau gitu sudah tahu kan pantangan-pantangannya?”

Khadziyah melihat Akhtar mengangguk. Dia ikutan mengangguk. Namun, sejujurnya dia hanya mengetahui satu pantangan saja, yakni dilarang naik Gunung Arjuno dengan jumlah ganjil. Ya, walaupun Khadziyah masih belum mengerti, apa alasan sebenarnya?

“Baguslah. Sekali lagi Bapak mau ngingetin, kalau dengar suara gamelan, lebih baik perjalanan dihentikan dulu sampai suaranya hilang. Terus kalau ada temannya yang tidak kuat daki, ditemani atau ikut pendakian turun bersama yang lain. Jangan sombong juga. Tetap rendah hati, karena gunung ada banyak penghuninya. Paham, *nggeh*?”

“*ENGGEH!*” Fandi berteriak paling kencang.

“Bagus, bagus. *Monggo* naik. Hati-hati. Semoga semuanya selamat. Baik naik dan turunnya.”

Fandi tidak ingin menyiakan kesempatan. Dia langsung berteriak paling keras dari yang lain. “AMIN!”

Ranger pun memimpin doa untuk keselamatan pendakian Khadziyah, Akhtar, Abdiel dan Fandi. Setelahnya mereka pamit undur diri. Di depan pintu, Khadziyah tidak sengaja menabrak bahu seorang gadis berambut ungu. Keduanya tidak berhenti untuk mengucapkan maaf. Mereka hanya saling mengangguk dan berbalas senyum.

Dalam irama kaki serentak, Khadziyah, Akhtar, Abdiel dan Fandi memutari portal yang diletakkan miring. Kini kaki mereka meninggalkan tanah kecokelatan penuh batu terbenam, menuju jalanan berselaput hijau rumput liar. Jalan ini tidak sepenuhnya datar. Khadziyah dapat melihat bebatuan yang sama seperti tadi, terjeblos dalam tanah, seperti sering dipijaki kaki-kaki manusia.

“Aku tidak tahan!” seru Fandi. “Aku kebelet pipis.”

“Dasar manusia ini!” sungut Abdiel.

“Temani aku ke toilet dulu.” Fandi memegang lengan Abdiel. Awalnya Abdiel tidak mau, tapi akhirnya dia tidak bisa berkulit karena Fandi menariknya.

Selagi menunggu dua pemuda itu selesai dengan urusannya, Khadziyah menatap ke depan, ke arah dia akan pergi, kepada rimbunan pepohonan yang menyelimuti Gunung Arjuno. Terlihat menyeramkan. Tampak tidak tersentuh. Apa yang ada di kegelapan pepohonan? Khadziyah tidak tahu. Dia tidak merasa takut. Dia hanya ingin menaklukkan gunung itu

secepatnya. Kepercayaan itu masih dipegangnya teguh: dia pasti bisa bangkit dari putus cinta setelah mendaki gunung itu.

“Tali sepatumu,” kata suara berat yang ada di dekat Khadziyah.

Khadziyah menoleh. Sahabat semasa kecilnya, Akhtar, berdiri di sampingnya. Seulas senyum merekah di bibir Khadziyah. Akhtar menalikan sepatu Khadziyah.



Bab 15

Aura

Ketika Khadziyah selesai menalikan sepatu, Abdiel dan Fandi datang. Mereka berjalan seraya saling menyenggol bahu. Akhtar bertanya, ada apa? Kemudian, percakapan canggung terdengar begitu menyebalkan di telinga Khadziyah. Sejujurnya Khadziyah tidak menyukai ada orang lain ikut mendaki. Apalagi akan membuat jumlah mereka menjadi lima.

“Aura. Nama gue Aura. Tolong terima gue untuk daki dengan kalian,” ucap gadis berambut ombre ungu, keluar dari balik punggung Abdiel dan Fandi. Dia berlesung pipi, seperti Arjuna, dan itu membuat Khadziyah bertambah ketidaksukaannya.

“O, tentu Mbaknya,” ucap Fandi, “Pak Akhtar sama Bu Khadziyah ini orangnya baik. Ya, masa tidak mau nerima Mbak Aura. Kasihan cewek daki sendiri.”

“Tapi nanti jumlah kita lima orang,” kata Abdiel.

“Tidak,” tegas Khadziyah, “betul yang dikatakan Abdiel. Jumlah kita nanti ganjil.”

“Memangnya kenapa dengan jumlah ganjil?” tanya Fandi.

“Kamu tidak tahu?” Abdiel bertanya kepada Fandi, yang dijawab dengan gelengan. “Ah, aku lupa. Ini kan pendakian pertamamu juga. Naik Gunung Arjuno dilarang lima orang,

karena akan ada yang menggenapi. Ada orang lain yang akan menemani.”

“Maksudnya?”

Selagi Fandi mengajukan pertanyaan tentang ketidaktahuan mengenai larangan itu, rombongan pendaki lewat di dekat mereka.

Dalam hati, Khadziyah menghitung mereka. Enam orang. Mereka mengganggu. Khadziyah membalasnya dengan anggukan juga.

“Lagi nunggu apa, Mbak?” tanya seseorang dari mereka.

“Ah, lagi rembukan saja, Mas,” jawab Khadziyah.

Keenam orang itu lalu melanjutkan pendakian. Khadziyah juga ingin segera mendaki, tapi gadis ini sangat mengganggu perjalanan. Karena gadis ini pula rombongan mereka harus berdebat.

Seperti ada sebuah lampu yang menyala dalam kegelapan pikiran, Khadziyah mendapatkan sebuah ide. Khadziyah akan menyusul keenam orang itu. Namun, tangannya tiba-tiba saja ada yang menarik. Aura. Gadis itu memegang lengan Khadziyah.

“Kakak, ini tidak benar, kan?”

Khadziyah mengangkat alis.

“Wah, gue tadi lihat lo terus menatap mereka. Lo tidak kepikiran mau nitipin gue ke mereka, kan?”

Benar. Hal itu yang sempat terlintas dalam pikirannya. Khadziyah tidak menjawab.

“Lo jahat sekali,” kata Aura, “gue bukan bola pingpong yang bisa dioper ke sana kemari.”

Khadziyah melepaskan tangan Aura dari lengannya. Dia berkacak pinggang dan menjawab, “Kamu sendiri tidak

sungkan dengan rombongan kami? Kenapa mendadak muncul dan tiba-tiba saja ingin ikut?”

“Apa salahnya? Kedua mas-mas ini...” Aura menunjuk Abdiel dan Fandi bergantian. “ngizinin gue ikut. Terus kenapa sekarang gue harus dioperkan ke orang lain? Apa gue gampang?”

Rasanya Khadziyah ingin melumat Abdiel dan Fandi saat itu juga. Kenapa mereka menjanjikan hal yang tidak-tidak? Sayangnya, Abdiel dan Fandi melengos, seakan takut oleh hujaman tajam dari mata Khadziyah.

“Masalahnya begini. Sebelum naik gunung, apa kamu tidak merencanakan semuanya? Kenapa bisa *ujug-ujug* datang ke sini sendirian? Kenapa mau ikut gabung dengan rombongan lain? Apa kamu tidak punya malu?”

Oke, sejujurnya hal ini keterlaluhan. Khadziyah tahu itu. Setelah mengatakan sederetan pertanyaan, Khadziyah menggigit bibir bawah. Tiba-tiba saja rasa bersalah memenuhi seluruh dada, tapi dia terlalu malu untuk meminta maaf.

Aura mendengkus. “Bilang aja kalau gak mau nerima gue. Tidak perlu ngatai juga.”

Aura membenarkan letak *carrier*-nya. Dia menyenggol bahu Khadziyah dan berlalu pergi.

“Aura!” teriak Akhtar. “Kalian bertiga tunggu di sini.”

Akhtar mengejar Aura. Sekarang yang dapat dilakukan Khadziyah hanya menarik napas panjang dan menunggu teman semasa kecilnya kembali. Entah bersama si gadis berambut ungu ataukah tidak.

“Mbak berlebihan sekali,” kata Abdiel.

Fandi bertanya, “Jadi, apa maksud digenapi tadi, Diel.”

“Akan ada makhluk halus yang nemanin kita daki. Menggenapi jumlah kita.”

“Wah...” Fandi berseru ngeri.

Kata-kata Abdiel menjelma udara dingin bagi Khadziyah, yang membuat bulu kudunya menegang. Khadziyah menatap langit, mencoba untuk tidak terpengaruh dengan fakta ini. Langit sudah tidak seterang tadi.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Akhtar datang bersama Aura. Khadziyah tidak bisa menerka apa yang dikatakan sahabatnya itu supaya Aura tidak marah lagi.

“Nah, kalian tahu penyelesaian dari jumlah ganjil ini?” Akhtar menunjukan bambu yang dibawanya. “Tongkat. Dengan tongkat, jumlah kita dikira enam orang sama makhluk halus. Jadi, mereka tidak akan ngikutin kita daki. *Let’s go.*”



Bab 16

Cinta Pertama

Jalan panjang terbentang di hadapan Khadziyah. Kakinya menampak di medan bebatuan yang menyatu bersama tanah, tersembunyi di balik rerumputan hijau. Ini adalah pendakian pertama. Khadziyah menarik napas panjang. Jauh dalam dada, ada sesak menghujam.

Mereka terus melewati jalan lurus itu. Lalu dari kejauhan terdengar suara azan. Asar telah datang.

Akhtar memegang tangan Khadziyah. Dia berkata, “Bagaimana kalau salat Asar dulu?”

Raut muka Khadziyah berubah seasm belimbing wuluh. Dengan suara tinggi, dia menjawab, “SETELAH SALAT KAMU MAU NGAPAIN?! BATALKAN PENDAKIAN INI DENGAN MENGATAKAN SUDAH TERLALU SORE?”

“Khadziyah...”

“Tidak ada siapa pun yang bisa hentikan pendakianku!”

Tanpa menjawab lagi, Khadziyah memutar badan. Dia berjalan paling depan, seperti orang yang paling tahu area ini.

“Orang itu temperamennya,” ucap Akhtar pelan.

Akhtar berjalan menyusul Khadziyah yang sesekali tersandung kaki sendiri. Perjalanan terus berlanjut. Barisan

paling belakang diisi Aura dan Fandi yang berjalan dengan canggung.

Abdiel berada di tengah bersama Akhtar, menyahut, "Teman Mas Akhtar itu memang suka marah."

"Dia Mbakmu," ucap Akhtar.

"Yah... benar sekali. Andai bisa ditukar, aku akan ganti kakak yang lemah lembut, gemulai dan suka menabung."

Akhtar tertawa mendengar guyonan Abdiel. Dia memeluk bahu Abdiel, serupa adik kandung.

Ada suatu masa kita akan jenuh dengan rutinitas. Begitu pula perasaan Khadziyah. Hari itu dia merasa lelah mengajar dan ingin menghabiskan waktu untuk diri sendiri. Dia memilih perpustakaan umum sebagai tempat melepas penat. Khadziyah memang suka membaca.

Jadi, pagi-pagi itu Khadziyah tidak memakai baju PNS, melainkan celana jins biru dongker dan kemeja panjang merah bata. Dia mengeluarkan sepeda motor, mulai mengendarainya keluar desa.

Terakhir kali Khadziyah ke perpustakaan ketika usianya 18 tahun. Waktu itu adalah minggu kosong setelah Ujian Nasional. Khadziyah teramat bosan dengan kelas yang dihabiskan dengan duduk-duduk dan tidak melakukan apa pun. Dulu sekali dia akan bertanya-tanya, kenapa mereka harus masuk sekolah padahal tidak ada pelajaran? Namun, Khadziyah tidak bisa melakukan apa-apa. Dia masihlah murid. Peraturan tetaplah peraturan. Murid harus mematuhi aturan sekolah.

Dan ide itu pun muncul dalam pikiran Khadziyah. Dia berlarian keluar rumah. Mulai berjalan mondar-mandir di depan rumah Akhtar. Saat melihat Akhtar keluar dari rumah,

Khadziyah semringah, merekahkan senyuman sehangat sinar pagi.

“Ayo bolos,” ajak Khadziyah.

Akhtar mengerutkan kening. Dia membuka gerbang rumah. Bunyi gemerosok memenuhi pagi itu. Seumur Akhtar sekolah, dia tidak pernah membolos. Khadziyah tahu itu. Khadziyah dan Akhtar adalah anak baik-baik yang datang dan pulang sekolah tepat waktu.

“Gak mau.” Akhtar meninggalkan Khadziyah.

Khadziyah menarik ransel hitam Akhtar, membuat langkah Akhtar terhenti. Akhtar menoleh, menemukan wajah Khadziyah yang memelas.

“Sekali ini saja. Ayolah.... ayolah... ayolah....” Khadziyah merengek. Suaranya persis seperti anak kucing yang meminta belas kasihan.

“Apa kamu tidak takut dimarahi ayahmu?” tanya Akhtar.

“Tidak akan dimarahi kalau tidak ketahuan.”

“Tapi....”

“Ayolah....” Khadziyah menggoyang-goyangkan lengan Akhtar. “Sekali ini saja. Aku bosan sekali di sekolah.”

Akhtar menyilangkan tangan di bawah dada. “Mau ke mana?”

“Perpustakaan. Kita ke perpustakaan umum.”

“Naik apa?”

Khadziyah menunjuk sepeda pancalnya. Sepeda Polygon warna biru dongker.

“Sudah aku duga. Aku disuruh bonceng?”

Kepala Khadziyah mengangguk tanpa rasa bersalah. “Anggap saja ini sebagai olahraga.”

Akhtar tidak mengatakan apa pun lagi. Dia menyuruh Khadziyah untuk naik bocengan sepeda. Kini, Khadziyah mengenang masa itu seraya bersepeda motor sendiri. Mengenang masa lalu itu pasti akan lengkap apabila Akhtar mau ikut serta. Sayangnya, hari ini Akhtar ada ulangan di kelas yang diajarnya, jadi dia tidak bisa meninggalkan murid-murid.

Suatu hari segala sesuatunya akan berubah dan tidak sama lagi. Khadziyah mengetahui hal itu. Maka, dia pun tidak memaksa Akhtar untuk ikut. Khadziyah menyeberang. Lalu dia berkendara lurus, melewati jejeran toko dan jalur kereta api.

“Mangga, Mbak, Mangga!”

“Rambutan legi (rambutan manis)! Rambutan legi!”

Suara-suara pedagang kaki lima berseliweran. Khadziyah menoleh ke kiri, melihat ibu berbadan tambun tersenyum ke arahnya dan menunjuk buah srikaya yang diletakkan di *kemarang-kemarang*. Khadziyah menggelengkan kepala yang dihiasi helm merah bata.

Khadziyah terus melaju, meninggalkan keramaian pasar, meninggalkan bau kotoran kuda di sepanjang jalan, meninggalkan harapan-harapan pedagang yang ingin jualannya laris.

Layaknya keajaiban turun dari langit, sesuatu tertangkap matanya. Khadziyah menghentikan sepeda motor di seberang kiri jalan. Helm dilepas. Pandangan Khadziyah mengarah ke satu hal: pria berbaju PNS cokelat sedang membantu seorang bapak tua yang mengangkut *damen* di boncengan sepeda pancalnya.

“Baik sekali,” gumam Khadziyah.

Kebaikan pria itu, senyumnya, tangan kekar yang menalikan *damen*, dan paras tampan, mendatangkan cinta di hati kerontang Khadziyah. Seluruh pemandangan itu, tampak

indah, berpadu bersama lanskap persawahan di belakang sana yang dipenuhi padi-padi menguning.

Dan hari itu, Khadziyah menyadari dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Entah bernama siapa. Entah berumah di mana. Cinta menyusup ke hati dengan tiba-tiba.

Khadziyah tersadarkan ketika bapak tua pengangkut *damen* pergi. Sedangkan si Pria berbaju PNS, menengok ke kanan-kiri. Ketika jalan raya mulai sepi, dia menyeberang dan menaiki sepeda motor yang terparkir tidak jauh dari Khadziyah berada.

Tanpa membuang waktu, Khadziyah mengikuti pria itu dari belakang. Sepeda motor mulai melaju, berjalan lurus. Lalu membelok di tugu bertuliskan Kecamatan Bangil. Tepat di sebelah lapangan, Perpustakaan Umum Bangil berdiri, tersembunyi di balik besarnya pohon palem. Dan pria itu berhenti di pelantaran perpustakaan. Khadziyah tersenyum.

Apakah ini takdir? Dia bertanya dalam hati.

Sejak hari itu, Khadziyah percaya takdir memang ada. Dia mengikuti si pria, memarkirkan sepeda motornya di halaman perpustakaan.

“Mau ke perpustakaan, Mbak?” begitu tanyanya ketika melihat Khadziyah. Suara itu begitu menenangkan. Khadziyah ingin mendengarnya untuk waktu lama.

Khadziyah mengangguk. Tidak ada kata keluar dari mulutnya. Dia berjalan mendekati pintu masuk perpustakaan. Khadziyah dapat melihat satu nama terbordir di baju pria berambut selegam jelaga itu. Arjuna. Namanya Arjuna.

“Mau masuk perpustakaan dengan tetap memakai helm, Mbak?”

“Ah...” Khadziyah tergagap. Dia cepat-cepat berlari ke sepeda motor, meletakkan helm di spion, merapikan rambut yang dikuncir kuda dan mulai memasuki pintu hijau perpustakaan yang terbuka lebar.



Bab 17

Menuju Pet Bocor

Ada apa di balik gelapnya pepohonan? Pertanyaan itu tiba-tiba datang ke pikiran Khadziyah. Dia menjangkahkan, barangkali ini langkah kaki yang kesepuluh, tidak, mungkin kedua puluh, atau tidak, mungkin ketiga puluh. Khadziyah tidak tahu. Dia tidak benar-benar menghitung. Pokoknya setelah membentak Akhtar tadi, Khadziyah terus berjalan. Tanpa menoleh ke belakang. Tanpa memedulikan senda tawa Akhtar dan adiknya.

Jalanannya yang semula lebar, mulai menyempit. Khadziyah masih tetap di depan, memimpin pendakian di sore itu.

Uuuukkk aaaakk Uuuukkk aaaakk

Khadziyah terlonjak mendengar suara itu. Langkah kakinya mendadak berhenti. Dia berlari ke belakang, kepada Akhtar dia bertanya, "Itu suara monyet? Aku tidak salah, kan?"

Akhtar mengangguk.

"Ada di mana monyetnya?" Khadziyah memegang lengan Akhtar.

"Haruskah aku bawa satu, Mbak?" Pertanyaan Abdiel membuat Khadziyah menggertakan gigi.

Monyet adalah hewan yang paling ditakuti Khadziyah. Dia pernah bertemu sekali dengan hewan itu. Sewaktu kecil dulu.

“Kamu tidak tahu, Diel?” tanya Akhtar.

“Apa?”

“Khadziyah pernah *girap-girap* karena monyet.”

Sesemakan di kiri Khadziyah bergemeresik. Khadziyah bergidik ngeri. Dia berganti posisi. Dahulu sekali, ketika Khadziyah masih anak-anak, seorang tetangga mendudukkan monyet di pangkuannya. Tanpa diminta. Khadziyah yang ketakutan pun menangis. Dia meronta meminta monyet itu diambil dari pangkuan.

Malam harinya, sewaktu Khadziyah tidur, dia memimpikan monyet-monyet mengerubunginya. Dia berteriak, membangunkan Ayah dan Ibu dari tidur. Khadziyah terbangun dengan keringat dingin sebesar jagung. Itulah yang dinamakan *girap-girap* atau biasa dikenal dengan mimpi buruk.

“*Girap-girap*? Mbak pernah *girap-girap*?” Abdiel tertawa. “Orang seperti ini pernah *girap-girap*.”

Khadziyah rasanya ingin menjitak kepala Abdiel. Dia juga ingin meninju mulut Akhtar yang tidak punya rem. Namun, semua itu tidak dia lakukan. Khadziyah terkejut karena semak di kiri jalan bergemeresik. Sebuah tangan kecil nan penuh bulu tampak dari sana. Jeritan keluar dari mulut Khadziyah. Dia menjauhi sesemakan, bersembunyi di balik punggung adik semata wayangnya, Abdiel.

Itu tangan anak monyet. Sepertinya tersangkut.

“O, monyet kecil yang manis,” ucap Aura seraya menghampiri sesemakan.

Khadziyah penasaran dengan apa yang dilakukan Aura. Maka, dia pun mengintip dari balik punggung Abdiel. Gadis berlesung pipi itu menyibak semak. Khadziyah bergidik ketika melihat ada anak monyet tersangkut di semak penuh sulur.

Mungkin sewaktu bergelantungan monyet kecil itu terjatuh dan berakhir di sana. Mungkin ketika bermain petak umpet, monyet itu salah memilih tempat. Atau barangkali karena hal lain yang bahkan tidak terpikirkan oleh Khadziyah.

“Lo? Siapa nama lo tadi?” tanya Aura.

“Fandi,” jawab Fandi. Dia membenarkan *carrier*-nya yang melorot.

“Bisa bantu gue pegangin semak ini? Gue mau ambil monyet itu.”

Fandi tidak menjawab. Dia melangkah mundur. “Mbak, saya juga takut monyet.”

Aura terkejut. Mulutnya menganga, memperlihatkan gigi kelinci yang menambah kemanisannya.

“Biar aku yang bantu.” Akhtar mengambil alih tugas menyibak semak dan mempersilakan Aura untuk mengeluarkan monyet kecil itu dari sana.

Penyelamatan anak monyet itu tidak membutuhkan waktu lama. Setelah menyingkirkan sulur di tubuh si anak monyet, Aura menggendongnya, bagaikan menggendong bocah berusia dua tahun yang habis melakukan kenakalan.

“Nah monyet kecil, lo sekarang udah baik-baik aja. Lo boleh pergi,” ucap Aura seraya menaruh monyet itu di tanah.

Monyet kecil berterima kasih dengan senyumnya. Dia melompat kegirangan. Kemudian menaiki sebuah pohon dan bergelantungan dari satu dahan ke dahan lain.

Khadziyah memang takut monyet, tapi dia tidak ingin ada hewan terluka. Dan perbuatan Aura, membuat rasa takjub tumbuh di hatinya.

Gadis yang terlihat tidak tahu malu itu, ternyata menyimpan kebaikan hati, pikir Khadziyah.

“Lihat apa?” Aura memergoki Khadziyah yang terus melihatnya.

“Tidak lihat apa-apa,” ucap Khadziyah, “ayo jalan lagi. Kita belum salat, kan?”

Tanpa menunggu jawaban dari siapa pun, Khadziyah berjalan kembali. Dia memandu mereka lagi. Tidak menoleh ke belakang.

“Awat ada monyet di sebelah kiri!” teriak Abdiel.

Mendengar teriak itu, membuat Khadziyah terlonjak. Dia celingukan, memandang kiri-kanan dan tidak menemukan ada monyet di mana pun.

Bila saja perasaannya baik-baik saja, dia pasti mengejar Abdiel. Dia akan menghajar Abdiel sampai meminta ampun. Namun, sekarang perasaannya tidak baik-baik saja. Rasa sedih menelusup tanpa bisa dibendung. Tiba-tiba saja dia merasakan rindu. Tiba-tiba dia merasa hampa. Tiba-tiba saja, tidak, Khadziyah mendongak, memandang langit. Sekuat mungkin dia menyingkirkan air mata yang ingin keluar.

Aku tidak ingin menangisi pria berengsek itu. Khadziyah berkata dalam hati.



Bab 18

Perpustakaan

Ingatan manusia terkadang datang tanpa permisi. Khadziyah teringat kembali sebuah kisah di masa lalu.

Saat itu jantung Khadziyah berdegup bagaikan suara genderang. Dia mengintip dari balik rak buku. Arjuna sedang membaca koran. Dia duduk di tempat petugas perpustakaan. Keningnya berkerut dalam.

“Dia mikir apa, ya?” gumam Khadziyah.

Bagi Khadziyah, sosok Arjuna bagaikan hujan yang datang membasahi kekeringan di hatinya. Hujan itu menumbuhkan bunga warna-warni.

Arjuna memandangnya dengan cepat. Khadziyah gelagapan. Tanpa mengatakan apa pun, dia merendahkan tubuh, mulai melihat jejeran buku di hadapannya, pura-pura sedang tertarik dan serius.

Teknologi di Masa Kini. Komputerisasi dalam Dunia Sekolah. Mengenal Ekstensi File dalam Photoshop. Pewarnaan pada Komputer. Itulah beberapa punggung buku yang dia baca.

“Buku apa ini?” tanya Khadziyah. Sejujurnya dia sama sekali tidak mengetahui perihal dunia komputer.

Khadziyah berdiri. Arjuna sudah tidak ada di tempatnya. Perlahan Khadziyah menyingkir dari rak buku komputer. Dia

melongok dari balik pintu. Sepeda motor Arjuna masih ada di halaman. Berdekatan dengan sepeda motornya. Ke mana perginya pria itu?

“Sudah mau pulang, Mbak?” Itu suara Arjuna.

Karena gugup, Khadziyah tidak sengaja membenturkan kepala ke daun pintu. Tidak seberapa sakit, tapi, rasa malu membuatnya ingin dikubur hidup-hidup.

“Mbak?” tanya Arjuna lagi.

“Ah, tidak,” ucap Khadziyah, “ini, Mas, saya mau nulis identitas diri. Tadi belum nulis.”

Khadziyah mengambil pena di meja kecil sebelah pintu. Ada buku besar terbuka di sana. Di salah satu barisnya, Khadziyah menuliskan nama, alamat, dan tanda tangan.

“O, saya tadi belum memberitahu, ya?” tanya Arjuna.

Kepala Khadziyah mengangguk. Lalu dia buru-buru pergi dari tempat itu. Dia mengambil novel *Harry Potter* dan membawanya ke ruang baca seukuran kamarnya.

Khadziyah meletakkan novel di meja. *Bruk*. Karena gugup, Khadziyah tidak sengaja membanting buku. Tanpa mendongak, dia mulai membuka lembaran pertama. Dalam hati, Khadziyah membaca kalimat per kalimat.

Semenit, dua menit, lima menit, Khadziyah masih asyik membaca. Dia membuka selembarnya demi selembarnya buku bertekstur kasar karena sentuhan banyak orang itu.

Bunyi *tok-tok* jam dinding menyelimuti perpustakaan kosong. Khadziyah beralih dari membaca buku. Dari tempatnya duduk, dia bisa melihat tempat petugas perpustakaan dengan leluasa. Dia memandang Arjuna.

“Wajahnya tidak bosanin.” Khadziyah memandang Arjuna seraya bertumpang dagu.

Jatuh cinta membuat orang gila. Khadziyah tersenyum-senyum sendiri. Pandangan matanya tidak pernah terlepas dari Arjuna. Melihat pria itu menyilangkan kaki. Melihat pria itu menyesap kopi. Melihat pria itu menutup koran. Melihat pria itu yang tiba-tiba melemparkan pandangan balasan. Khadziyah kikuk. Dia bergulat bersama bukunya kembali.

Arjuna mengetuk rak buku, menimbulkan bunyi *tok, tok, tok*, yang membuat pandangan Khadziyah beralih dari buku ke dirinya. Raut terkejut memancar dari wajah Khadziyah. Tiba-tiba saja seluruh hatinya dipenuhi bunyi genderang.

“Apa aku ganggu?” tanya Arjuna.

Khadziyah menggeleng.

“Kalau begitu, ini untukmu.” Arjuna menyodorkan botol air mineral.

Botol air itu tertahan di udara karena Khadziyah tidak kunjung mengambil. Khadziyah tidak tahu harus melakukan apa. Sejujurnya, jauh dalam hati, ada gugup yang dia coba untuk tutupi.

“Kamu sudah lama di sini. Hampir tiga jam. Aku kira kamu haus.” Arjuna akhirnya meletakkan botol air mineral di meja. Dia lekas berbalik.

“A-anu,” kata Khadziyah, “makasih.”

Arjuna mengulas senyum. “Sama-sama.”

Khadziyah menunduk, menyunggingkan senyum malu-malu. Dia tidak mengira Arjuna akan peduli.



Bab 19

Pet Bocor

Ketika menoleh ke belakang, jalan landai terbentang. Khadziyah menarik napas panjang. Jalan itu telah dilalui.

Akhtar berhenti tepat di hadapannya. Dia bertanya, “Mau ganti posisi? Biar aku yang di depan?”

Khadziyah mengangguk. Lalu dia membiarkan Akhtar berjalan mendahului. Perjalanan terus berlanjut. Medan bebatuan masih setia di bawah kaki mereka.

Beberapa menit kemudian, rombongan itu telah sampai di rute berbeda. Kali ini bukan bebatuan yang ditapaki, melainkan *paving*. Tampak rapi. Terlihat tidak akan membuat siapa pun akan terjatuh dan mengadu kesakitan.

“Departemen Kehutanan, *bla, bla, bla.*” Abdiel membaca pengumuman di papan putih sebelah kiri jalan. Namun, sepertinya dia tidak tertarik untuk membaca. Dia meninggalkan pengumuman itu begitu saja.

Mereka berjalan dan berjalan. Sekitar 10 menit kemudian, *track* kian menyempit. Dan jalur bebatuan pun menyambut kaki pendaki tanpa rasa bersalah. Medan bertambah berat. Kalau Khadziyah tidak berhati-hati, dia bisa tersandung. Seperti sekarang. Khadziyah menubruk punggung Akhtar.

“Kita istirahat,” kata Akhtar.

Kelima orang itu duduk bersila di tepi jalan. Kaki Khadziyah terasa kebas. Dia memijat kakinya sendiri.

“Aduh, capeknya,” ucap Aura.

Untuk kali ini, Khadziyah sependapat dengan Aura. Dia juga capek dan lelah.

“Ini masih di awal,” gerutu Abdiel, “kalau capek mending turun saja.”

“Ahh!” seru Aura. Dia mengambil gawai dari saku *carrier*. “Hampir saja lupa.”

Setelah berkutat dengan gawai dan tongsis, Aura mulai berbicara, “Halo, gaes, kali ini gue ada di.... ya, kok terputus-putus. Sinyalnya kok gak kuat.”

“Kalau di atas tambah tidak ada sinyal,” timpal Akhtar.

“Hah?” panik Aura, “bagaimana cara gue *live* nanti?”

Keempat orang lainnya saling pandang. Sejujurnya mereka tidak tahu siapa Aura.

“Gue selegram. Dan gue janji sama *followers* gue untuk coba hal baru. Gue mau naik gunung. Bagaimana cara gue *live*? Percuma dong gue udah capek-capek naik gunung kalau tidak bisa majang di sosmed?”

Khadziyah mendengkus. “Jadikan video saja.”

“Hhmmm?”

“Rekam video. Kalau sudah ada di bawah, baru di *upload*. Beres, kan?”

“Boleh juga.” Kebahagiaan terpancar di wajah Aura. Kepada gawai, dia mulai berbicara, “Halo gaes, maaf kemarin *live*-nya tiba-tiba mati. Gue baru tahu kalau di gunung tidak ada sinyal. Oke, seperti janji gue awal bulan lalu, gue mau coba hal baru. Kali ini gue ada di Gunung Arjuno. Mendaki dengan

orang-orang baru. Ah, gue lupa belum berkenalan dengan semuanya. Ini Fandi....”

Aura berdiri di samping Fandi. Atas suruhan Aura, dia melambai ke kamera.

“Kalau yang judes ini, namanya....”

“Khadziyah,” jawab Khadziyah dengan muka datar. Lalu dia melengos, menatap tingginya pohon-pohon cemara.

“Ini yang paling tampan di antara semua pria. Masnya namanya siapa?” Aura bersikap sok manis.

“Akhtar. Halo semua. Salam kenal.”

“Ah, makasih. Masnya baik, deh. Nah, ini yang terakhir. Nama lo siapa?”

Abdiel tak menjawab. Dia membelakangi kamera dan berkacak pinggang.

“Yah! Nama lo siapa?” sungut Aura.

“Abdiel. Abdiel,” jawab Fandi.

“Namanya Abdiel, gaes. Oke, seharusnya gue ambil video dari bawah, tapi *maafkeun* karena lupa. *Jan* khawatir, gue akan tetap merangkum perjalanan hari ini. Gue istirahat dulu. Gue rasanya mau kehabisan napas.”

Aura mematikan gawai. Dia juga melipat tongsis. Dan meletakkan kedua benda itu di saku *carrier*. Aura meminum habis air yang di botol.

“Gue haus dan capek. Boleh tidak sih, rebahan di sini?”

“Tidak boleh,” jawab Akhtar, “istirahat sepuluh menit lagi. Kita harus terus berjalan sebelum asar habis.”

10 menit telah berlalu.

Dengan berat hati, Khadziyah berdiri. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain berjalan, berjalan, dan berjalan.

Jalanan mulai menanjak serta sedikit berputar. Hal ini membuat tenaga Khadziyah habis.

“Ambil tongkat *hiking*,” kata Akhtar.

Khadziyah mencoba mengeluarkan tongkat hiking dari temali *carrier*, tapi benda itu tersangkut.

“Bantuin, Tar,” pintanya.

Dengan alat itu, Khadziyah bisa terbantu. Beban di kakinya sedikit berkurang. Fandi juga mengambil miliknya. Hanya suara burung yang menemani perjalanan mereka.

“Yah! Tidak adakah alat lainnya! Gue juga mau!” tanya Aura kepada Fandi yang ada dibelakangnya.

“Saya cuma punya satu, Mbak, buat saya sendiri.”

“Yah! Elo!” Aura menepuk bahu Abdiel. “Pinjem gue dong. Itu kan enggak lo pakai. Ditas elo tuh.”

Tidak ada jawaban dari Abdiel. Dia terus berjalan meninggalkan Aura.

“Yah! Elo pelit banget!” Teriakan Aura membuat empat langkah lainnya berhenti.

Khadziyah menoleh dan berkata, “Pinjamkan saja, Diel! Enggak kamu pakai, kan?”

“Iya, enggak dipakai, Kak! Cuma jadi pajangan aja di tasnya!” seru Aura.

“Pinjamkan saja, Diel!” Khadziyah tidak kalah berteriak.

“Kalian jadi akur sekali.” Dengan menahan marah, Abdiel mengambil tongkat *hiking* dan menyerahkannya kepada Aura.

“Makasih,” ucap Aura.

Sebelum pendakian dilanjutkan kembali, sebagai guru olahraga, Akhtar megajari mereka cara untuk mengatur napas. “Sesuaikan langkah dengan napas. Tiga langkah untuk menarik napas. Tiga langkah untuk membuang napas. Usahakan jangan sampai terputus. Mengerti?”

“SIAP PAK GURU!” Fandi berteriak paling keras.

Perjalanan berlanjut. Mereka terus mendaki. Tidak memandang ke belakang. Tidak menegok ke jurang yang terlihat menggoda untuk dilihat berapa kedalamannya. Mereka terus berjalan dan sesekali beristirahat, hingga sampai di dua persimpangan.

Khadziyah mengikuti Akhtar. Mereka mengambil jalan sebelah kiri.

“Kamu yakin sekali jalannya sebelah kiri,” ucap Khadziyah.

“Iya dong. Sebelah kanan itu kan jalannya menurun. Artinya jalan untuk turun. Kamu mau lewat sana saja?” tanya Akhtar.

Bibir Khadziyah mengerucut. “Tidak mau.”

Semak-semak liar menyentuh lengan Khadziyah. Dia terus berjalan tanpa terganggu. Namun, di belakang sana, Aura sedang berisik, menanyakan apakah tidak ada ular di semak-semak? Bagaimana kalau ada ulat bulu? Serta pertanyaan lainnya. Aura pasti tidak akan diam, jika saja Abdiel tidak teriak dan menyuruhnya berhenti mengoceh.

Begitulah akhirnya, kelima orang itu sampai di pos pertama pendakian, yang bernama Pet Bocor. Khadziyah bersandar di pohon besar. Langit sore ini tampak cerah, tidak seperti hatinya yang mendung.



Bab 20

Bukan Rahasia

Khadziyah bersandar di pohon besar. Kakinya lurus. Napasnya terengah-engah. Dia mendongak, menatap langit. Sore ini langit tampak cerah, tidak seperti hatinya yang mendung.

“Aduh, aduh, kaki gue rasanya mau remuk.” Aura datang. Tanpa meminta izin, dia berbagi pohon besar bersama Khadziyah. Aura duduk tanpa melepaskan *carrier*, yang hampir saja menampar wajah Khadziyah.

“Yah! Duduk di tempat lain sana!”

Aura memelas. “Punggung gue butuh sandaran.”

“Kalau begitu lepaskan tasmu!”

Aura memberengut.

Di dekat kaki mereka, Aura meletakan tas, yang kemudian dijadikan tempat bersandar Fandi. Wajah pemuda itu tampak kehilangan seluruh energi. Dia terlihat ingin pingsan.

“Air. Aku minta air, Diel,” ucap Fandi.

Abdiel melemparkan botol yang dibawanya. Sudah kosong separuh. Botol menghantam perut rata Fandi. Saking lelahnya, dia sampai tidak bisa meronta. Secepat kilat menyambar, Fandi menghabiskan sisa air di botol. Lalu dia serdawa keras sekali, bagaikan suara kingkong kelaparan.

“Baru juga jalan sebentar,” kata Abdiel, “apa kalian nyerah?”

Aura berpaling. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan Abdiel.

Khadziyah dengan jelas menyilangkan lengan di depan dada.

“Kamu? Ingin turun saja?” tanya Abdiel kepada Fandi. “Nanti aku titipkan kamu sama bos warung sebelah.”

“Aku tidak mau dititipkan sama orang asing,” kata Fandi, “sudah terlanjur. Selesaikan saja sampai akhir.”

Akhtar berdiri di samping Abdiel. Keduanya berkacak pinggang. Akhtar berkata, “Istirahat di sana saja loh. Ada tanah lapang.”

“Biar aku duduk sebentar di sini. Aku mau ambil napas.” Khadziyah menjawab.

Akhtar menghela napas panjang. “Baru juga jalan. Abdiel ayo ikut aku. Kita dirikan tenda.”

“Hah?” Abdiel mengerutkan kening. “Kenapa sudah dirikan tenda? Mau nginap di sini, Mas?”

Sambil mengangguk, Akhtar menjawab, “Lihat muka mereka. Kayak mau sekarat.”

Abdiel berkacak pinggang. “Wah, kalau baru berjalan sudah dirikan tenda, kita adalah pendaki siput. Tidak asyik sekali.”

“Kita punya tiga pemula di sini.”

Bibir Abdiel mengerucut. Dia seperti akan meledakkan amarah, tapi berusaha ditahan. “Kita tidak akan sampai-sampai puncak kalau begini.”

“Pasti sampai, Diel.”

“Tapi lama, Mas Akhtar.”

“Abdiel benar,” kata Khadziyah, “kita tidak bisa berlama-lama di sini. Aku ingin cepat sampai puncak. Melupakan masa lalu. Memulai hidup baru. Aku....”

Perkataan Khadziyah berhenti ketika dia menoleh ke samping dan melihat Aura yang sedang memandangnya. Khadziyah lekas menutup mulut. Dia tidak ingin kisah memilukan ini diketahui oleh gadis asing ini.

“Kenapa?” Aura bertanya dengan wajah datar.

“Kenapa apa?” Khadziyah mendongakan dagu.

Aura tersenyum miring. Dia mengganti arah duduk supaya dapat berhadapan dengan Khadziyah. “Gue tahu semuanya. Jadi, tidak perlu ditahan. Keluarkan saja semuanya.”

“Maksudnya?”

“Itu karena pacar lo, kan? Eh, bukan *sorry*. Tunangan maksudnya. Eks tunangan. Dia berselingkuh dengan wanita lain. Terus hamil. Terus nikahan kalian dibatalkan.”

Khadziyah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia memandang Akhtar. Pria itu menutupi seluruh wajahnya. Pasti Akhtar yang membocorkan rahasia ini.

“Gue ngerti. Lo marah di bawah tadi karena terbawa suasana, kan? Udah gue maafin kok.”

“Aku tidak meminta maaf,” sungut Khadziyah, “ah... menyebalkan.”

“Siapa?”

“Lo...” ucap Khadziyah kepada Aura. Kemudian kepada Akhtar dia juga berkata, “Dan lo. Kalian menyebalkan.”

Langkah Khadziyah menghentak. Debu-debu terangkat di udara. Aura terbatuk karenanya. Tanpa berkata apa pun, Khadziyah meninggalkan kerumunan manusia itu.

“Eh, *carrier* lo enggak dibawa?” tanya Aura.

Khadziyah menoleh. “Suruh Akhtar yang bawa!”



Bab 21

Segala Cinta Patut Diperjuangkan

Malam setelah pulang dari Perpustakaan Umum Bangil, Khadziyah tidak bisa tidur. Di langit-langit kamarnya terasa dipenuhi wajah tersenyum Arjuna. Rasanya sudah lama sekali Khadziyah tidak jatuh cinta. Barangkali tiga tahun, *em*, tunggu. Dia terakhir jatuh cinta saat kelas XI SMA. Itu sudah lebih dari sepuluh tahun lalu. Setelahnya, dia tidak pernah jatuh cinta sama sekali.

Sekarang di hati Khadziyah dipenuhi taman bunga bermekaran yang harumnya begitu semerbak untuk dilukiskan. Khadziyah mendekap dada. *Dag-dig-dug*, dia masih hidup. *Dag-dig-dug*, itu detak jantung cinta.

“Ah, Arjuna. Dia tampan sekali. Manis. Baik hati pula,” gumam Khadziyah.

Setiap orang akan terlihat gila apabila jatuh cinta. Begitu pula Khadziyah. Dia menendang-nendang udara kosong. Dia menahan pekikan bahagia. Senyuman tidak pernah menghilang dari bibirnya. Bahkan alas bantal yang belum dicuci selama dua minggu terasa begitu enak dinikmati.

“Apakah dia jodohku? Apakah pertemuan kita adalah takdir? Arjuna... Arjuna... ah, Arjuna.”

Khadziyah malu terhadap pikiran-pikirannya sendiri. Dia mendekap erat guling. Tersenyum seperti orang sinting. Malam itu Khadziyah tertidur dengan luapan rasa bahagia, mengalahkan air sungai yang meluap.

Air sedingin es menyapu wajah tirus Khadziyah. Menyingkirkan kotoran. Menyingkirkan keringat. Menyingkirkan rasa lelah. Namun, air itu tidak bisa menyingkirkan masa lalu.

Khadziyah teringat kembali awal pertemuannya dengan Arjuna. Apabila saja hal itu tidak terjadi, akankah dalam hatinya tidak terisi rongga kosong? Akankah perasaannya akan baik-baik saja? Akankah... bila saja berandai-andai dapat menghapus memori, Khadziyah pasti merasa lega.

Masih terngiang jelas sekali bagaimana setelah awal pertemuan itu, Khadziyah selalu menghabiskan waktu istirahat mengajar dengan mendatangi perpustakaan umum.

"Kamu datang lagi," kata Arjuna. Dia berdiri dari duduknya, "kamu PNS?"

Khadziyah mengangguk.

"Mau ngapain?"

Mau bertemu denganmu. Kalimat itu yang ingin diucapkan Khadziyah, tapi dia tidak bisa jujur. Di desanya, seorang wanita haruslah menunggu lamaran pria. Kalau terlalu agresif, akan dicap jalang.

Khadziyah menyisipkan anak rambut di balik telinga. "Saya mau mengembalikan buku."

"Sudah selesai baca? Cepat sekali. Kok bisa sehari menghabiskan satu buku?"

Sekali lagi kepala Khadziyah mengangguk. "Suka."

"Hmm..."

"Maksudnya aku suka baca. Jadinya... cepat banget bacanya."

"Sama," ucap Arjuna, "aku juga suka baca. Biasa, kalau sedang tidak ada kerjaan, aku hanya banyak baca buku."

Maklum, namanya juga penjaga perpustakaan umum pemerintah.”

Bibir tipis Khadziyah mengembang, menampakkan dua gigi kelinci yang membuatnya terlihat manis.

“Mau apa lagi?” tanya Arjuna.

“Ah!” seru Khadziyah. Dia sudah mengembalikan buku, tapi tetap berdiri di depan meja panjang yang bertinggi sedadanya. “Kalau begitu terima kasih.”

Degup jantung Khadziyah rasanya tak mau berhenti. Dia menghela napas panjang ketika berada di depan pintu perpustakaan. Sepatu pantofel dipakai tanpa dilihat. Telapak kakinya menginjak ujung sepatu. Terasa kasar. Cepat-cepat Khadziyah memakainya.

Sebelum menjauh dari pintu perpustakaan, sekali lagi Khadziyah menoleh ke belakang. Dia menemukan Arjuna yang sedang berkutat dengan koran.

“Dia benar-benar tipeku. Sudah tampan, suka baca lagi. Uh...”

Dan Khadziyah pun berkendara menuju tempat mengajarnya. SMA Purnama Raya.

Setelah memarkir sepeda motor, Khadziyah lekas melihat jam tangan.

“O, aku ada kelas,” katanya seraya terburu.

Langkah kakinya berderap di koridor yang lengang. Bel masuk dari jam istirahat sekolah, berbunyi sepuluh menit lalu. Dia harus mengajar sekarang. Khadziyah mengeluarkan ponsel dari saku baju. Sambil berjalan cepat, dia melihat jadwal kelas.

“X IPA 2. Oke.”

Kelas X IPA 2 berada di ujung koridor. Itu dia. Dua puluh langkah lagi. Sepuluh langkah. Lima langkah. Khadziyah

berhenti di depan pintu masuk kelas. Napasnya memburu. Di tempat duduk guru, sedang ada Akhtar yang bercerita kepada murid-murid.

“Maaf,” kata Khadziyah, “sepertinya aku salah lihat jadwal kelas.”

Khadziyah sudah berniat untuk berbalik badan ketika Akhtar menyahut, “Ibu Khadziyah, kelasnya benar. Tadi saya masuk ke sini karena anak-anak ramai.”

“A-a-ah, maaf, Pak Akhtar. Terima kasih atas bantuannya.” Khadziyah masuk ke kelas.

Mereka memang berteman sedari kecil, tapi keduanya bersepakat untuk memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan. Mereka memutuskan untuk memakai bahasa formal di sekolah.

“Nanti kita bicara,” kata Akhtar pelan saat keduanya berpapasan di depan kelas.

Untuk semenit Khadziyah mengatur napas. Kemudian setelah tenang, dia menyunggingkan senyuman.

“Anak-anak maaf untuk keterlambatan kelas ini,” ucap Khadziyah.

“Tidak apa-apa, Bu. Telat setiap hari kami malah senang.” Seorang murid yang duduk paling belakang berseloroh.

Teman sebangkunya ikut menimpali, “Kami malah senang kalau pelajarannya mendengarkan cerita.”

“Kalau demikian Ibu tidak akan digaji,” sahut Khadziyah.

Perkataan Khadziyah itu menimbulkan suara tawa yang terdengar renyah. Terkadang Khadziyah memang berbicara apa adanya.

“Nah, cukup santainya. Sekarang buka buku LKS kalian halaman 10.”



Bab 22

Jatuh Cinta

Segala sesuatunya memang sudah ada di belakang, tapi menyingkirkan ingatan begitu susah, terlebih apabila ingatan itu menyakitkan. Khadziyah menggosok wajahnya dengan air. Sekali lagi, dua kali lagi, tiga kali, empat kali lagi.

“Kamu wudu atau apa, sih?” tanya Akhtar yang berada di dekatnya.

Masih dengan membungkuk, Khadziyah menatap Akhtar. Mulutnya mengerucut, seperti mengisyaratkan terserah dirinya.

“Gantian. Cepat sedikit,” kata Akhtar.

“Bentar napa.” Khadziyah membasuh mukanya lagi.

“Lagi. Lagi. Sampai kapan membasuh wajah? Gak dingin?”

“Ini malah segar,” sungut Khadziyah, “ngomong-ngomong, boleh minum langsung dari sini, kan?”

Akhtar berkacak pinggang, “Minum saja. Sampai kembung pun boleh.”

Dengan menangkupkan kedua telapak tangan, Khadziyah mulai meminum air yang keluar dari pet itu. Bening dan jernih. Tidak tampak ada kotoran. Ditegaknya air itu. Kesegaran membanjiri kerongkongannya yang kering. Apabila dipikirkan kembali, barangkali pos satu dinamakan demikian

karena adanya pet bocor ini, sumber mata air untuk para pendaki.

Aktar berkata, “Ambil wudu sekalian, Khadziyah.”

Karena tidak ingin bertengkar dengan Akhtar, Khadziyah pun mengambil wudu. Kemudian dia berjalan ke belakang, menunggu lainnya untuk mengambil wudu. Rombongan yang terdiri dari lima orang itu, berjalan bersama ke tanah lapang.

Semua sudah mengambil tempat, kecuali Aura.

Khadziyah yang berada di dekatnya pun bertanya, “Tidak salat?”

Aura diam.

“Jangan bilang kamu sedang haid sekarang?”

“Tidaklah,” jawab Aura, “kalau aku haid, mana berani naik gunung.”

Sambil memakai mukena, Khadziyah terus mencecarnya dengan pertanyaan, “Lalu kenapa diam saja? Tidak ambil mukena? Tidak salat? Kamu Islam, kan?”

“Aish, aku memang Islam, tapi tidak terbiasa salat. Puas? Cepat salatnya. Aku tunggu di depan sana.” Aura meninggalkan rombongan itu. Dia berjalan ke depan, duduk di kursi sebuah warung. Dekat kakinya, ada kucing oranye yang menatap penuh tanya. Barangkali dalam hati, kucing itu sedang bertanya, kenapa gadis ini duduk di sini kalau tidak memesan apa pun?

Akhtar menjadi imam salat. Setelah selesai, dia menyuruh seluruh rombongan untuk mengemasi barang-barang dan melanjutkan perjalanan.

Langit sore belum sepenuhnya berubah jingga. Khadziyah mendongak. Dia pun mulai mengenang masa lalu.

Pada hari Khadziyah telat masuk kelas karena pergi ke perpustakaan umum, Akhtar mengajaknya bicara. Waktu itu bel berbunyi tiga kali, menandakan sekolah telah berakhir.

“Aku ingin bicara.” Akhtar berdiri di dekat meja kantor Khadziyah.

Akhtar membawanya ke taman sekolah. Tempat itu cukup sepi karena tidak banyak murid yang menghabiskan waktu setelah sekolah di sana. Akhtar duduk di kursi panjang, dekat tanaman lidah buaya. Khadziyah duduk di sampingnya.

“Kamu dari mana tadi? Muridmu berisik sekali.”

“Namanya juga anak-anak. Pasti berisik kalau kelas kosong. Kayak kamu tidak pernah jadi murid saja.”

Kedua lengan Akhtar menyilang di depan dada. Terkadang mengobrol dengan Khadziyah sangat susah. Dia tidak pernah mau kalah. Setidaknya begitu yang diketahuinya selama 27 tahun persahabatan, apabila masa bayi juga dihitung.

“Aku baru kali ini telat, Tar. Jangan dibuat susah. Aku tidak akan telat lagi. Kamu tidak akan ngadu ke ibumu, kan?”

“Kenapa? Takut dimarahi?”

“Takut dipotong gaji. Pengeluaranku bulan ini banyak banget.”

Sore itu tawa Akhtar terdengar. Dia tidak jadi marah.

“Tadi kamu dari mana?”

Khadziyah tersenyum malu-malu. Dia menowel lengan Akhtar.

Akhtar memiringkan mulut. “Aku mencium gelagat mencurigakan.”

“Akhtar, kapan terakhir kamu jatuh cinta? Ah, aku lupa. *Sorry*, kamu kan berhati es. Mana pernah jatuh cinta?”

“Aku pernah jatuh cinta tahu. Kamu saja yang tidak tahu.”

Khadziyah menepuk lengan sahabat semasa kecilnya itu.

“Ah masa, jangan ngeles ah.”

“Serius kali. Aku pernah jatuh cinta.”

“Ke siapa?”

“Ada deh.”

“Eh, *boong*. Kamu berkata pernah biar nggak diejek, kan?

Hayo ngaku.”

“Sudah hentikan, kamu lagi jatuh cinta?”

Khadziyah mengangguk. “Sangat, sangat, sangat. Aku merasa dia adalah jodohku.”

Akhtar menyalangkan kaki, membuat tanah yang menempel di telapak sepatu, berjatuhan seperti hujan. “Kenapa berpikir seperti itu?”

Kepada Akhtar, Khadziyah pun menceritakan segalanya. Mengenai pertemuan pertamanya yang seperti keajaiban. Mengenai kebaikan hatinya. Mengenai sosok Arjuna. Mengenai pekerjaannya.

“Bukankah itu yang dinamakan takdir? Dia juga PNS tahu. Tipe idealku sekali.”

“Terus? Kamu akan meminta nomor *hape*-nya gitu?”

Khadziyah mempertimbangkan pertanyaan itu. Sejujurnya jauh dalam hati, dia ingin meminta nomor Arjuna. Namun, dia juga malu.

“Kalau aku meminta duluan, bukankah aku terlihat seperti agresif?”

“Iya.”

“Terus aku harus bagaimana?”

“Mana kutahu. Aku bukan konsultan percintaan.”

“Ah, aku lupa. Kamu kan berhati es yang tidak pernah merasakan cinta.”

Akhtar berdiri dari bangku panjang.

“Mau ke mana?” tanya Khadziyah. “Kamu marah?”

“Aku tidak seperti kamu yang dikit-dikit marah. Lapar. Aku mau cari makan. Mau ikut?”

“Ikut. Kamu yang bayar, ya?”

Khadziyah mengikuti Akhtar dari belakang, mirip anak ayam dan induknya.



Bab 23

Sampah

“Khadziyah, kamu punya botol kosong?” tanya Akhtar.

“Untuk apa?”

“Diisi airlah. Masa diisi masa lalu.”

Khadziyah mencibir. Dia melemparkan botol berisi separuh kepada Akhtar. Bunyi bruk terdengar di kala botol itu membentur perut dan ditangkap dengan tangan kekar Akhtar.

Akhtar juga mengambil botol kosong maupun berisi separuh dari Abdiel, Fandi dan Aura. Lalu dia mengisinya di pet.

“Mas, aku bantu,” kata Abdiel seraya berderap pergi.

Kini, tinggalah Khadziyah, Fandi dan Aura. Mereka duduk di kursi yang terbuat dari belahan bambu berwarna kecokelatan. Bangku ini pasti sering terkena panas siang dan hujan. Warna pudarnya adalah jejak kehidupan yang terlewati.

“Bagaimana rasanya batal nikah?”

Pertanyaan itu membuat Khadziyah dan Fandi menoleh kepada Aura. Gadis itu hanya mengedipkan mata. Bulu matanya yang cantik, sempat membuat Khadziyah iri.

Kepada Aura, Khadziyah mengajukan pertanyaan, “Maksudnya?”

“Tidak ada maksud apa-apa. Gue penasaran.”

“Berhenti bertanya hal itu,” kata Fandi.”

“Gue cuma penasaran. Tidak bolehkah tanya? Lagian itu bukan hal rahasia. Sensitif amat.”

Khadziyah menarik napas panjang. “Rasanya ingin bunuh seseorang.”

“Begitu sakitkah? Yah, minggir lo. Gue ingin duduk dekatnya.”

Setelah menyingkirkan Fandi, Aura menggeser duduk. Dengan antusias dia mulai menanyai beberapa hal kepada Khadziyah.

“Lalu apakah lo sudah bunuh dia?”

“Tidak bisakah kamu bersikap lebih sopan kepada orang yang lebih tua?”

“Gue kan cuma penasaran. Gak ada niatan mau nyakitin. Siapa tahu setelah cerita perasaan lo jadi baik.”

Khadziyah melipat tangan di bawah dada. “Bukan itu maksudku. Kata sapaan itu yang membuatku terganggu. Seharusnya panggil aku Mbak atau Kak gitu. Lo, lo, lo. Aku bukan teman seumuranmu.”

Mulut Aura langsung terkatup rapat. Satu menit terasa hening. Angin menderu, merontokkan daun-daun kering dari pepohonan.

“Oke, gue minta maaf. Gue dimaafin, kan?”

Kepala Khadziyah mengangguk.

“Setidaknya gue minta maaf daripada lo, eh, Mbak Khadziyah yang tidak mau mengakui kesalahan.”

“Kapan aku seperti itu?”

“Satu jam lalu di bawah sana. Lo, eh, kamu hampir saja ngusir gue.”

Khadziyah meledakkan tawa. Aura memberengut.

“Noh kan, tidak meminta maaf.”

“Oke, maafin aku,” kata Khadziyah.

Fandi yang berjongkok di depan mereka, tersenyum melihat keakuran keduanya.

“Tidak perlu malu,” ucap Aura, “lelaki berengsek itu bukan aib. Dia hanya sampah yang harus dibuang.”

Khadziyah mengerutkan kening. “Lelaki brengsek? Sampah?”

“Emm... tunangan Mbak itu. Cari aja pria lain. Misalnya dia.” Aura menunjuk Akhtar yang baru datang. Di tangannya dia membawa dua botol air minum, yang kemudian diserahkan kepada Khadziyah dan Aura.

“Kenapa nunjuk aku?” tanya Akhtar.

Fandi yang semula hanya diam saja, menimpali, “Mas Akhtar disuruh Aura buat ngawinin Mbak Khadziyah.”

Mendengar hal itu, Abdiel tertawa paling keras. “Mereka kawin. Tak mungkin. Mereka sudah berbagi aib sedari kecil.”

“Tidak ada yang tidak mungkin, kan, Diel?”

“Enggak tahu, Ndi. Kalau mereka nikah, aku akan botakin kepala.”

“Gue akan ingat hal itu,” ucap Aura.

Abdiel melotot kepada Aura. “Siapa kamu?”

Aura ingin membalas perkataan Abdiel, tapi mulutnya hanya bisa digerak-gerakkan saja, tanpa mengeluarkan suara.

“Dia calon adik iparku.” Khadziyah memeluk bahu Aura.

Seulas senyum merekah di bibir Aura. “Siap, Mbak ipar. Kenalin gue ke adikmu, ya, kalau kita turun nanti.”

“Kamu sudah kenal dia?”

“O, iyakah? Tapi ini pertemuan pertama kita, loh.”

Khadziyah menunjuk Abdiel. “Itu adikku. Kamu mau dengannya?”

“Heol,” kata Aura, “amit-amit dah.”

Segalanya terdengar lebih mudah sekarang. Tawa menyelimuti mereka.

“Aku juga gak mau sama kamu, kok. Jangan khawatir.”

Fandi tertawa lagi. Dia sampai memegang perut. Tapi ketika ada seekor kucing mendekatinya, dia histeris dan bersembunyi di balik punggung Akhtar.

Abdiel tersenyum jail. Diangkatnya tubuh kucing itu. Lalu didekatkan ke Fandi. Teriakan histeris terdengar meleking. Dengan tunggang-langgang, Fandi berlari naik.

“Fandi jangan jauh-jauh. Nanti kamu hilang! Abdiel hentikan!” Akhtar menyusul dua pemuda itu.

Khadziyah dan Aura berjalan beriringan, menyusuri jalanan dua arah, serupa dilindasi ban mobil atau sejenisnya dengan rumput liar pendek berada di antaranya.

Aura berlari mendekati tanaman di sisi jalan. Dia bertanya, “Tanaman apa ini? Gue baru lihat.”

“Kopi.”

“Kopi? Yang hitam itu?”

Anggukan Khadziyah, membuat mata Aura membulat.

“Gue baru tahu kopi kulitnya oranye. Ini bisa dimakan mentah?”

“Coba aja.”

Tangan Aura memetik sebuah. Setelah mengupas kulitnya, Aura mencoba menggigit buah itu. Wajahnya terlihat jelek seribu kali lipat. Kening Aura mengerut. Mulutnya memberengut.

“Rasanya tidak enak.” Aura menjulur-julurkan lidah.

Khadziyah tertawa.

“Gue mau muntah.”

“Jangan macem-macem. Nih permen Kiss. Kantongi plastiknya jangan dibuang sembarangan.”

Aura memungut sampah permen yang dibuangnya ke tanah. Dia menyelipkan bungkus itu ke saku jins belakang.

Perjalanan pun dilanjutkan kembali. Mereka mulai menjauhi Pet Pocor. Berjalan semakin jauh dan jauh, menuju puncak, menuju hal-hal yang mungkin tidak pernah dilihat sebelumnya.



Bab 24

Wanita Lain

Menyembuhkan patah hati ibaratannya mendaki sebuah gunung. Akan ada masanya melewati jalan landai, terjal, bebatuan, naik, turun, ataupun istilah lainnya. Akan ada pula masanya meninggalkan sesemakan kering, tumbuhan-tumbuhan hijau yang tidak diketahui namanya, monyet-monyet kecil bergelantungan di dahan pohon, suara-suara burung di balik dedaunan dan hal lain. Apabila lelah, beristirahat sejenak di pos pendakian adalah pilihan terbaik. Sekadar berbaring. Sekadar menutup mata. Sekadar menikmati hidup.

Dan perjalanan mendaki gunung ini, tujuannya pastilah puncak. Puncak yang melambangkan kebahagiaan. Puncak yang diinginkan semua orang. Puncak yang diharapkan bisa menyembuhkan segala luka. Namun, terkadang rencana Tuhan tidak berjalan sesuai kehendak manusia. Kadang kalanya, pendakian harus berhenti dan pendaki turun tanpa mengetahui keindahan puncak gunung. Kehidupan pun sama seperti itu. Bahagia dan sedih datang bergilir. Persis seperti hati Khadziyah sekarang.

“Apa itu pacarmu?”

Khadziyah mendengar pertanyaan itu di pikirannya.

Sore masihlah terang. Mendaki Gunung Arjuno tetap dilanjutkan. Kanan kiri jalanan dipenuhi tanaman kopi yang tumbuh liar. Khadziyah menarik napas panjang, aroma bunga kopi semerbak di hidungnya. Wangi. Arjuna suka kopi. Tiba-tiba saja sebuah ingatan merasuk tanpa permissi. Senyum Khadziyah memudar. Tanpa disadari Khadziyah, kenangan menenggelamkannya ke peristiwa ketika pertama kalinya Khadziyah mengetahui Arjuna memiliki pacar.

Hari itu adalah sekian kalinya Khadziyah mengunjungi perpustakaan umum di waktu istirahat mengajar. Seperti biasa pula, dia terlihat antusias. Meminjam sebuah buku secara acak. Lalu dikembalikan keesokan siangnya. Terkadang buku itu hanya dibaca selembat-dua lembar atau sering pula tidak tersentuh sama sekali.

Ketika jam mulai merangkak ke angka setengah sepuluh, Khadziyah mulai mempersiapkan diri. Dia akan merapikan kuncir. Memoles lipstik. Dan juga memastikan roknya tidak terlipat. Jadi, ketika bel istirahat berbunyi tiga kali, dia lekas berjalan cepat ke parkiran. Dia memasang helm dan juga memasukan kunci motor ke tempatnya. Lalu tancap gas. Bunyi deru sepeda motor, terdengar seperti piano di kesendirian malam, pengobat bagi hati yang merindu. Itulah saatnya dia bertemu Arjuna. Jam istirahat.

Sayangnya, di pertengahan Desember yang mendung itu, Khadziyah harus melihat sebuah pemandangan tidak mengenakan. Dengan terpisahkan oleh meja petugas perpustakaan, Arjuna dan seorang wanita sedang berdiri berhadapan. Mata keduanya dipenuhi cinta. Tangan mereka saling bertaut. Rasa iri menelusup dari hati Khadziyah. Dia ingin dipandang dengan mata seperti itu.

“Halo Khadziyah, kamu datang lagi?” tanya Arjuna seraya melepas genggam tangan wanita di hadapannya.

Skuat tenaga Khadziyah menyunggingkan senyum, walaupun hatinya meringis. “Halo juga.”

“Siapa, Mas?” Wanita itu bertanya kepada Arjuna.

“Khadziyah adalah pembaca tetap di perpustakaan ini. Dia datang setiap hari. Meminjam buku. Sepertinya dia sangat suka buku.”

Baru seminggu lalu Arjuna memanggil namanya. Biasanya hanya *pean, pean, pean* saja. *Pean* dalam bahasa Indonesia artinya kamu. Waktu itu Khadziyah teramat bahagia, tapi kini dia harus menelan pil pahit. Semula Khadziyah mengira ini adalah kemajuan hubungan mereka, nyatanya Khadziyah hanya dianggap sebagai pembaca tetap di perpustakaan saja.

“Itu pacar kamu?” Khadziyah ingin memastikan, alih-alih berspekulasi.

Arjuna bertanya kepada wanita di hadapannya. “Ini? Apa kamu pacarku?”

“Ih, Mas Arjuna.”

“Iya. Ini pacarku. Kami sudah jadian tiga bulan lalu. Namanya Salwa. Salwa, ini Khadziyah.”

Salwa. Wanita itu jauh lebih muda dari Khadziyah. Dia memiliki bola mata cokelat dan berbulu mata lentik. Hidungnya bangir. Tidak ada ciri khas lain dari wajahnya. Salwa memang tidak cantik sekali, tapi enak dipandang, Khadziyah mengakui hal itu.

Dan Khadziyah pun mulai berandai. Bila saja dia bertemu lebih cepat dengan Arjuna, akankah mereka berpacaran?

Tidak ada yang bisa dikatakan Khadziyah selain menyunggingkan senyum. Khadziyah mengeluarkan buku pinjaman dan meletakkannya di meja petugas. Kemudian dia membalikkan tubuh. Baginya, terlalu menyakitkan melihat Arjuna begitu bahagia bersama pacarnya.

“Khadziyah, tidak pinjam lagi?”

Pertanyaan itu sontak membuat Khadziyah tertegun. Dia cepat-cepat menatap Arjuna dan berkata, “O, itu, aku sedang banyak urusan. Jadi, sayang kalau bukunya tidak dibaca.”

“Kan mengembalikan bukunya bisa tiga hari.”

“Tidak sempat juga. Selamat siang.”

“Masih pagi. Masih jam sepuluh,” kata Arjuna.

“Iya, selamat pagi.”

Tanpa ada percakapan apa pun lagi, Khadziyah lekas berlalu. Dia mengendarai sepeda motor. Masih ada sekitar 20 menit sebelum jam istirahat berakhir. Perjalanan ke sekolah bisa ditempuh dalam 10 menit saja. Jadi, di sinilah Khadziyah berakhir. Dia ingin menghabiskan sisa 10 menit seorang diri.

Khadziyah memarkirkan sepeda motor di tepi jalan. Syukurnya di tempat ini tidak diberlakukan larangan berhenti sembarangan. Ini Bangil, sebuah kecamatan yang berkabupaten Pasuruan dan berprovinsi Jawa Timur. Peraturan berhenti di samping ruas jalan, tidak seberapa ketat atau mungkin tidak ada. Khadziyah tidak ingin memikirkan hal itu. Toh, dia juga tidak ditegur sekali pun ada polisi yang lewat.

Khadziyah melepas helm. Dia berdiri bersandar pada sepeda motor. Pandangannya menatap depan, kepada hamparan padi yang mulai menguning. Padi-padi itu merunduk, seperti dia yang juga ingin merunduk sedalam-dalamnya. Dalam waktu singkat yang terasa panjang itu, tidak ada yang bisa dilakukan Khadziyah selain melamun.



Bab 25

Rasa Semangat

Khadziyah kembali ke sekolah. Duduk di kantor. Kepalanya menunduk. Menatap meja kaca yang memantulkan wajahnya. Tampak lesu. Menyedihkan.

“Kamu kenapa? Tidak seperti biasanya.”

Itu suara Akhtar. Tanpa melihat pun, Khadziyah sangat mengenali suara Akhtar. Sudah puluhan tahun mereka menghabiskan waktu bersama sebagai teman.

Khadziyah tidak menjawab. Dia malah mendongak. Melihat langit-langit. Menatap cicak. Dia sedang menahan air mata. Tak enak rasanya apabila menangis di hadapan guru-guru lain.

“Ayo, ikut aku!” ajak Akhtar.

“Ke mana?”

“Pokoknya ada.”

Kursi berdecit ketika Khadziyah menggesernya ke belakang. Dia hanya menoleh sebentar ke kaki kursi yang terbuat dari besi. Kemudian Khadziyah mulai menyusul Akhtar. Keluar dari ruang guru. Berjalan di koridor lengang. Dan berakhir di belakang sekolah, di taman. Tidak ada siapa pun di sana, kecuali mereka berdua. Ini masihlah jam pelajaran dan keduanya kebetulan sedang tidak ada jam mengajar.

“Sekarang ceritakan. Ada apa?” Akhtar menarik Khadziyah untuk duduk di sampingnya.

Hening. Tidak ada kata keluar dari mulut Khadziyah. Dia hanya menatap tanah hitam di bawah sepatu pantofel.

“Ah, anak ini. Apa yang mengganggu pikiranmu?”

Khadziyah terpaksa menatap Akhtar karena lelaki itu menarik bahu kanannya. Sekarang, Khadziyah rasanya ingin menangis. Dia menolehkan kepala, memandang berkeliling, memastikan sekali lagi kalau tidak ada siapa pun yang melihat keduanya.

Air mata Khadziyah mulai merebak. Dia menghambur ke pelukan Akhtar.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang, Tar? Aku patah hati.”

Akhtar menepuk punggung Khadziyah. Perlahan. Dia membiarkan Khadziyah menangis sepuasnya. Akhtar merasa bahu sebelah kanannya basah oleh air mata Khadziyah, tapi Akhtar tidak mengatakan apa pun. Dalam sekian menit, Akhtar hanya diam, membiarkan tangisan Khadziyah mewarnai hari kelabu itu.

Tangisan Khadziyah mereda. Dia menghapus jejak air mata di pipi dengan punggung tangan.

Kening Akhtar mengerut. Baru sekarang dia melihat penampilan Khadziyah seperti ini.

“Ada apa?” tanya Khadziyah. Suaranya serak, mirip burung hantu.

Akhtar menggeleng. Sejujurnya Akhtar ingin sekali berkata kalau penampilan Khadziyah sekarang menakutkan. *Eye liner* di kelopak matanya, menjadi sungai gelap. Hitam. Tak beraturan.

Khadziyah melihat punggung tangan. Ada jejak air hitam di sana. Sedikit. Tapi membuatnya berkata, “Tunggu sebentar. Apa ini?”

Tangan Khadziyah menjulur, mencoba mencari penjelasan dari Akhtar.

“Menurutmu apa?”

Dengan memakai telunjuk, Khadziyah menyeka kelopak bawah mata. Hitam. Ujung jemarinya berwarna hitam.

Keterkejutan mendominasi wajah Khadziyah. Mulutnya menganga, membentuk gua gelap yang dalam. “Ah, luntur.”

Seketika tawa Akhtar meledak. Dia melihat sekilas bahu kanannya. Ada jejak air di sana. Rasa basah itu pasti dari air mata Khadziyah, menyerap ke kain dan memberikan sensasi dingin di kulit Akhtar.

“Mak lampir!” seru Akhtar. “Untung batikku hitam. Coba kalau putih, wah, pasti terlihat kotor sekali.”

Khadziyah bersungut. Dia berdiri.

“Mau ke mana?”

“Cuci muka.”

Karena hal itulah, percakapan mereka terhenti. Khadziyah mencoba tidak menegakkan wajah. Ketika tidak sengaja bertemu guru lain di koridor, Khadziyah hanya mengangguk sebentar. Lalu melangkah cepat.

Di toilet guru, Khadziyah mengguyur wajah. Dia menggosok mata. Menyingkirkan sisa-sisa *eye liner*. Air menyerap ke pori-pori. Dingin. Karena air itu juga, lipstick Khadziyah tidak setebal tadi. Separuh warnanya meluruh bersama air.

Setelahnya Khadziyah keluar. Dia melihat pantulan wajahnya di cermin. Tampak pucat.

“Seandainya aku bawa lipstik.”

Tidak ada yang bisa dia lakukan. Khadziyah tidak bisa pulang hanya untuk mengambil lipstik. Sebentar lagi dia ada kelas.

Begitulah hidup. Terus saja berjalan, sekali pun baru patah hati. Sekeras mungkin Khadziyah mencoba berdamai dengan diri sendiri.

Setelah dari ruang guru, mengambil buku dan pena, Khadziyah masuk ke kelas X IPS 1. Di atas meja, dia menyilangkan tangan, berusaha menarik napas panjang. Kepada diri sendiri, Khadziyah berkata, “Aku adalah guru profesional. Mari mengajar. Tidak boleh campurkan urusan pribadi dengan pekerjaan.”



Bab 26

Hiburan Sahabat

Jam pulang sekolah berbunyi sepuluh menit lalu. Akhtar mendekati meja Khadziyah, bertanya, “Mau makan bareng?”

Khadziyah memasukan catatan ke tas. “Kamu yang traktir.”

“Kemarin aku. Sekarang aku.”

“Kamu kan belum berkeluarga, uangmu pasti banyak.”

Akhtar menyilangkan tangan di bawah dada. “Kamu juga.”

“Aku wanita.”

Alis Akhtar terangkat. Dia membiarkan Khadziyah melanjutkan perkataannya.

“Biaya hidup wanita lajang sangat mahal. Belum beli *make up*. Beli baju bagus. Ini semua demi apa? Demi menunjang penampilan yang baik. Supaya ada cowok yang dekatin aku.”

“Ah, anak ini. Omonganmu kayak *ndak* pernah nangis tadi.”

Refleks Khadziyah mencubit lengan kekar Akhtar. Suara merintih tertahan di udara. Akhtar melihat ke kiri. Masih ada beberapa guru senior di sana. Tidak sopan rasanya kalau berteriak-teriak.

Akhtar mengepalkan tangan di muka Khadziyah. Tertahan. Akhtar memang sengaja menahannya.

“Untung temanku.”

“Mau ke mana kita?” Khadziyah mencantolkan tas di bahu kiri.

“Makan ke Mama saja. Aku mau bakso.”

“Kemarin bakso. Sekarang bakso lagi.”

Akhtar mendengkus. “Terserah aku, kan? Yang bayar kan aku.”

“Oke, oke. Abdiel diajak?”

“Gak usah. Ada yang mau aku omongin.”

“Yang tadi?”

Akhtar mengangguk sebagai jawaban. Keduanya pun berjalan beriringan menuju parkiran.

Ketika keduanya sampai di parkiran, ada Abdiel sedang bersandar di sepeda motor. Abdiel melihat mereka sembari menyilangkan tangan di bawah dada.

“Diel, kamu pulang dulu.” Khadziyah melempar kunci sepeda motor, yang dengan cepat ditangkap adik semata wayangnya.

“Mbak mau ke mana?”

“Ada deh.”

“Sama Mas Akhtar?”

“Ho-oh. Dah jangan kepo. Langsung pulang, ya. Jangan mampir ke mana-mana.”

Khadziyah mendekati Akhtar. Sepeda motor dinyalakan. Dengan duduk miring, Khadziyah melingkarkan tangan di pinggang Akhtar. Sepeda motor lewat di dekat Abdiel yang sedang berdiri. Khadziyah melambaikan tangan, sedangkan Akhtar menekan klakson, menimbulkan bunyi tin keras, membuat kening Abdiel mengerut dalam.

Sepeda motor pun melaju di jalanan yang dipenuhi murid. Banyak mata memandang keduanya. Beberapa mengacuhkan. Beberapa saling menyenggol dan menanyakan apakah mereka pacaran? Namun, itu bukan berita baru. Mereka tidak pernah terlibat dalam hubungan asmara. Keduanya bersahabat.

Dari kejauhan, tampak bangunan-bangunan tua. Berhimpitan dan berderet. Tempat itu bernama Plaza Bangil. Hampir segala sesuatunya dapat ditemukan di sana: bank, *market*, makanan, baju, tas, sepatu, dan hal lain.

Sepeda motor mereka memasuki pelataran Plaza. Lalu membelok ke kiri. Alunan pelan musik dangdut menyambut telinga mereka. Jalanan mulai bergeronjal. Tidak lagi beraspal. Air memercik di bawah kaki Khadziyah, mengenai pantofel. Sepeda motor terus melaju, memasuki deretan warung makan.

“Pelan-pelan,” sungut Khadziyah.

Akhtar hanya menoleh sekilas dan berkata, “Maaf.”

Dan sampailah keduanya di Mama. Mama adalah warung makan. *Banner* kusam berwarna kuning, terletak di depan warung. Setelah meletakkan helm, mereka duduk di bangku kayu.

“Mau pesan apa, Mas?” tanya karyawan warung.

Akhtar menjawab, “Bakso, Mas.”

“Saya mi ayam,” kata Khadziyah.

“Minumnya, Mas?”

“Teh hangat.”

Khadziyah menyahut, “Es jeruk.”

Karyawan itu berlalu. Akhtar menggeser duduknya supaya berseberangan dengan Khadziyah.

“Mau ngomong apa?” Khadziyah memulai pembicaraan.

“Yang belum selesai tadi. Karena ada adegan sungai hitam.”

Mulut Khadziyah merengut. Kemudian Khadziyah mulai menceritakan segalanya. Tentang Arjuna. Tentang pacar Arjuna. Tentang dia yang akan mengakhiri perasaan sepihak ini.

Akhtar mendengarkan dengan saksama. Kepalanya mengangguk-angguk. Seusai Khadziyah mengutarakan perasaan, Akhtar hanya tersenyum.

“Baguslah. Semangat. Kalau dia memang jodohmu, dia tidak akan ke mana.”

Pesanan mereka datang. Sembari makan, mereka mengobrol hal-hal remeh. Khadziyah juga menceritakan tetangga-tetangga usil.

Dengan menirukan wajah para tukang gosip, yang memiring-miringkan mulut, Khadziyah lantas berkata, “Khadziyah itu udah umur berapa, sih? Kok belum nikah juga? Kalau ketuaan, akan sulit ngelahirin. *Mbok jerembek* aku. Pngen tak kareti aja mulutnya.”

Akhtar tertawa. Dia meletakkan sendok di mangkuk. “Kita kan tetangga. Kok aku nggak pernah diomongin kayak gitu, ya?”

“Bersyukurlah jadi cowok. Itu, si Bu RT malah pngen kamu jadi mantunya.”

“Hah? Anak yang mana?”

“Anaknya yang masih SMP. Kelas dua. Bau kencur itu. Yang kalau diajak ngomong bisanya cuma melongo aja.”

Tawa Akhtar meledak lagi.

“Tetangga kayak gitu enakya diapain, ya?”

“Menurutmu?” Akhtar balas bertanya.

“Dikarungin terus dibuang ke lubang buaya.”

Untuk ketiga kali, tawa renyah Akhtar terdengar. Dia sampai memegang perut. Bersama Khadziyah yang ceplas-ceplos, hidup Akhtar terasa menyenangkan. Pantaslah keduanya akur sedari dulu.

Khadziyah mengambil garpu. Untuk sejenak, dia hanya memandangi mi ayam kecokletan. Bau rempah merangsek ke hidung. Perutnya menjadi keroncongan. Napas panjang dihelakan tanpa selera. Dia lantas melilitkan mi di garpu. Memakannya. Perlahan. Walaupun patah hati, perut tetap harus diisi.

“Sudahlah,” kata Akhtar, “kalau memang jodohmu, Arjuna akan kembali.”



Bab 27

Bersama Senja

Berserah. Hanya itu yang bisa Khadziyah perbuat. Dia sengaja tidur lebih awal. Jam delapan. Kemudian ketika alarm ponsel berbunyi di jam tiga pagi, Khadziyah lekas membuka mata. Sekuat tenaga dia menyingkirkan jeratan kantuk.

Khadziyah percaya, tahajud adalah salat yang mampu memutarbalikan takdir. Tak lupa pula Khadziyah berdoa dan bermunajat, “Ya Allah, hambamu ini sangat cinta Arjuna. Apabila dia jodoh hamba, datangkanlah. Kalau tidak, tetap dekatkan, ya Allah.”

Hari-hari pun berlalu dengan cepat. Setiap malam nama Arjuna memenuhi pikiran dan dada Khadziyah. Arjuna... Arjuna... Arjuna... rasa cinta memang membuat orang gila.

“Ibu Khadziyah, mohon untuk tidak melamun.” Perkataan Akhtar membuyarkan kenangan Khadziyah.

“Hah?”

“Hah? Heh? Hah Heh? Jangan ngelamun. Tak baik ngelamun di gunung, nanti kesambet.” Akhtar menirukan gaya bicara Upin Ipin.

Bila perasaan Khadziyah baik-baik saja, barangkali dia akan mengeluarkan tawa. Namun, perasaan Khadziyah tidak

baik-baik saja, apalagi ketika kenangan memutar di kepalanya tanpa bisa berhenti.

Tanpa disadari, Khadziyah berjalan paling belakang. Kalau saja Akhtar tidak menyuruh lainnya berhenti, gadis berkulit sawo matang itu pasti tertinggal. Khadziyah berjalan lebih cepat.

“Kamu ada di depanku,” kata Akhtar.

Mereka melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian, bangunan sewarna kopi susu, menyambut kedatangan mereka. Di depan bangunan tersebut, terdapat pengumuman bertuliskan: POS PERIJINAN PENDAKIAN G. ARJUNO – G. WELIRANG TRETES.

“Bangunan apa ini, Tar?”

“Pos perizinan. Kita harus daftar lagi.”

“Lagi?” Khadziyah memutar kepala agar dapat melihat Akhtar.

“Iyap. Demi keselamatan dan keamanan.”

Setelah mengurus perizinan kembali, mereka melewati jalanan menanjak. Di bawah kaki mereka, batu-batu berjejeran.

“Hati-hati. Lihat langkah.” Akhtar tidak berhenti mengingatkan.

Perjalanan itu terasa cepat. Khadziyah berusaha untuk tidak melamun. Selangkah demi selangkah, dia menapak. Satu demi satu sesamakan, dia lewati. Perjalanan masih terus berlanjut.

Tiga puluh menit berlalu. Orang paling depan, Fandi, berhenti melangkah. Dia sedang kebingungan untuk berbelok ke kanan atau kiri.

“Kanan.” Abdiel menempuk bahu Fandi.

Khadziyah menoleh ke kiri. Ada gubuk kecil di sana. Barangkali tempat itu sengaja dibangun untuk beristirahat.

“Istirahat sebentar,” ucap Akhtar.

Khadziyah terdiam. Dia melihat sepatu birunya. Sudah kotor oleh debu. Dia bahkan tidak menghiraukan candaan Fandi kepada Aura.

Istirahat telah usai. Mereka kembali melangkah. Jalanan sudah tidak seberapa menanjak. Mereka tetap berjalan dalam irama pelan.

Namun, gunung adalah tempat yang tidak bisa diprediksi. Tak lama kemudian, jalanan itu telah berganti. Berubah menjadi bebatuan yang serasa tumbuh dari dalam tanah. Berserakan. Banyak. Memenuhi seluruh jalan. Besar kecil. Mereka harus berhati-hati supaya tidak tersandung atau terpeleset.

Sesemakan masih tumbuh liar di sepanjang jalan. Pepohonan sudah tidak serapat tadi. Khadziyah mendongak.

Dalam 28 tahun hidup, Khadziyah tidak pernah mengira senja akan terlihat seindah ini. Langit dipenuhi warna jingga, ungu dan merah muda. Khadziyah berhenti melangkah. Dia menatap senja. Dia menikmati semilir angin yang membelai lembut tengkuk dan pipi. Kedamaian tiba-tiba menghangatkan hatinya.

“Ada apa?” tanya Akhtar. “Kenapa tidak jawab?” Akhtar memegang bahu Khadziyah. Namun, mata Khadziyah hanya tertuju kepada senja.

Lalu Khadziyah duduk di tepian batu besar. Dia menggigit bibir bawah.

“Kita istirahat,” ucap Akhtar.

Abdiel mengajak Fandi berjalan menjauhi keduanya. Aura mengikuti dari belakang. Ketiganya meninggalkan Akhtar

yang duduk di bawah kaki Khadziyah. Akhtar memeluk betis. Dia menatap Khadziyah.

“Haruskah kita turun saja?” tanya Khadziyah.

“Kalau kamu mau turun, ya, enggak apa-apa.”

“Tapi aku penasaran sama hadiah itu, Tar.”

Kening Akhtar mengerut. “Hadiah apa?”

“Arjuna pernah janji setelah kami nikah, akan ngajak aku ke sini. Dia katanya memendam sebuah hadiah di puncak gunung. Tepatnya di sebelah batu besar. Ogal-agil atau apa gitu.”

“Bagaimana bisa nemuin itu? Ada banyak batu di puncak.”

“Katanya dia nanem edelweis di atas tanah galiannya. Kalau aku cabut edelweis itu, aku akan nemuin hadiahku.”

Khadziyah mengalihkan pandangan. Sekuat mungkin dia mencegah air matanya menetes.

Tangan Akhtar menjulur. Dia mengajak Khadziyah untuk bangkit. “Kalau kamu penasaran, anggap itu sebagai hadiah terakhir darinya! Atau kalau kamu ingin turun tanpa hadiah itu pun, tidak apa-apa. Arjuna sudah jadi bagian masa lalu, Khadziyah. Dia tidak untukmu.”

Tidak ada jawaban dari Khadziyah. Kepalanya menunduk.

“Pilihannya terserah. Kalau mau turun, ayo. Kalau lanjut, ayo.”

Khadziyah menarik napas panjang. Sebuah keputusan seperti ini sudah dia buat. “Mari selesaikan ini.”

Khadziyah meraih tangan Akhtar. Sekuat mungkin senyuman dia kembangkan. Perjalanan masih terus berlanjut. Khadziyah tidak boleh menyerah.

Baru lima langkah berjalan, kaki Khadziyah tergelincir di batu. Dia terjatuh ke depan, membuat telapak tangannya lecet, lutut terantuk dan kakinya terkilir. Senja itu, Khadziyah tidak bisa menahan rasa sakit fisik dan batin. Dia menangis. Membiarkan air mata yang menumpuk, keluar bagaikan bah.



Bab 28

Kepada Tuhan

Tangisan Khadziyah adalah alunan pilu di kala senja itu. Dia duduk tanpa nafsu, menatap kedua telapak tangan yang tergores, meratapi lutut baret. Kedua pipinya penuh oleh air mata. Khadziyah mengusap pipi dengan punggung tangan.

“Mbak....” Abdiel ingin mendekati Khadziyah, tapi, Akhtar merentangkan tangan kiri, menghalangi jalan Abdiel.

“Biar dia nangis sampai puas,” ucap pelan Akhtar.

Keempat orang itu hanya mampu menatap Khadziyah dengan pandangan iba. Barangkali mencoba bersimpati pula.

Bila saja, Khadziyah tidak memaksa Tuhan supaya mendekatkannya dengan Arjuna, apakah perasaannya akan baik-baik saja? Barangkali Khadziyah tidak akan merasakan sakit karena pengkhianatan. Barangkali Khadziyah akan menemukan pria yang lebih baik dari Arjuna. Mungkinkah?

Berbulan-bulan setelah Khadziyah tidak datang ke perpustakaan, dia menghabiskan waktu dengan berdoa agar dia dan Arjuna berjodoh.

“Ya Allah, Ya Allah, hambamu yang hina ini sangat cinta Arjuna. Kalau dia jodoh hamba, dekatkanlah. Kalau bukan, tetap dekatkan, Ya Allah.”

Dengan putus asa, Khadziyah senantiasa bermunajat. Seminggu berlalu, dua minggu berlalu, sebulan berlalu, dua bulan berlalu, Khadziyah tidak henti berdoa, seakan hanya itulah cara yang bisa mendatangkan Arjuna dengan kekuatan keajaiban.

Lalu suatu hari, Ayah berkata akan mengenalkan Khadziyah kepada anak temannya. Ayah ingin Khadziyah cepat menikah. Khadziyah tidak menyukai perjodohan. Dia menolak mentah-mentah usul ayah.

“Sampai kapan kamu akan seperti ini? Lihat temanmu, mereka sudah menikah. Punya anak juga. Sampai kapan kamu terus begini?”

Khadziyah bersandar di punggung kursi. Ruang makan di siang itu terasa begitu dingin. Bahkan Abdiel pun tidak menghabiskan makannya.

“Hidup tidak untuk berlomba, Yah. Biarkan mereka punya suami. Biarkan juga mereka punya anak. Kehidupanku, milikku sendiri.”

Ayah memijat kening. “Kenalan saja, ya. Siapa satu cocok.”

“Tidak ya, tidak, Yah.”

“LALU APA MAUMU KHADZIYAH? APA KAMU TIDAK MAU MENIKAH?”

Ini hal yang tidak sukai Khadziyah dari ayah. Kalau amarahnya sudah di ubun-ubun, teriakan bagai larva memuncrat, keluar begitu saja.

“Aku akan menikah, Yah. Aku juga ingin menikah. Tapi, aku tidak ingin dijodohkan. Aku tidak suka perjodohan.”

Ayah menghela napas panjang. Mungkin dalam hati dia membatin, *membesarkan anak perempuan begitu susah, apalagi kalau sudah di usia menikah.*

“Ayah, percaya padaku,” kata Khadziyah, “doakan saja semoga jodohku cepat datang. Aku tidak ingin bertengkar dengan Ayah karena masalah menikah ini. Setiap jomlo, suatu hari akan menikah.”

“Bagaimana kalau jomlo itu tidak juga menikah?” tanya Abdiel.

“Barangkali dia sudah mati, makanya tidak bisa menikah.”

“Tapi menikah adalah pilihan. Kalau aku tidak mau menikah, ya, itu pilihanku. Bukan berarti aku buruk dan tercela, kan?” Abdiel bersandar pada punggung kursi.

Khadziyah menyilangkan tangan di bawah dada. “Ya, menikah adalah pilihan. Semua orang bebas memilih.”

“Lebih baik tidak menikah. Pernikahan begitu ribet....”

“Abdiel! Khadziyah! Bahas apa itu? Kalian berdua harus menikah. Titik.” Ibu melerai keduanya.

“Ya, demi melestarikan keturunan. Supaya kalau tua, ada yang ngurus. Khadziyah, Ayah akan ngenalin seseorang kepadamu.”

“Tidak, ya, tidak, Yah. Kenapa memaksa lagi? Aku tidak menyukai perjodohan.”

“Kalau begitu bawa calonmu ke sini.”

“Aku jomlo,” seru Khadziyah.

Sejujurnya lidah Khadziyah ingin mengatakan sebuah nama: Arjuna, tapi, mereka tidak ada hubungan apa-apa. Ayah dan Ibu akan banyak berharap darinya. Khadziyah diam-diam menarik napas panjang.

Sekali lagi dalam hati, Khadziyah berdoa, “Ya Allah Ya Rahim. Persatukan hambamu ini dengan Arjuna. Tolonglah,

Tuhan. *Please... please...* Arjuna, Tuhan. Hamba sudah cinta mati.”

Keras kepala Khadziyah menurun dari Ayah. Besoknya, tanpa memedulikan saran dari Khadziyah, dua orang bertamu ke rumah. Ayah begitu bahagia menyambut mereka, seperti menemukan berlian, seperti mendapatkan warisan berlimpah.

Ayah mempersilakan keduanya untuk masuk. “*Monggo*. Silakan duduk. Saya pamit ke belakang dulu.”

Ketika dua tamu itu duduk, Ayah berjalan tergopoh ke ruang televisi. Di sana, sedang ada Ibu, Khadziyah dan Abdiel, sedang menonton televisi. Kerupuk gorengan *wedhi* terletak di antara ketiganya.

“Tamu siapa, Pak?” tanya Ibu.

“Yang Bapak bilang waktu itu. Khadziyah cepat buat kopi. Dandan rapi. Pakai kerudung. Wajah di *make up*.”

“Jangan bilang....” Khadziyah menggantung kalimatnya.

Ayah mengangguk. “Ya, mereka. Yang pernah Ayah bilang. Sekarang ayo rapikan dirimu.”

Untuk beberapa detik yang cepat, Khadziyah membisu. Kemudian dia membuang ekspresi tawa tanpa menggemakan suara. Sekarang Khadziyah tidak tahu apakah dia harus marah ataukah kabur dari rumah.

“Cepat!”

“Biar Ibu yang buat. Nanti Khadziyah tinggal antarkan saja.” Ibu beranjak, segera menuju dapur.

“Aku ngerasa seperti wanita yang dijual.”

“Apa katamu?” tanya Ayah.

“Aku harus berpakaian rapi, dandan, apa harus pakai minyak wangi juga, Yah?”

Abdiel menepuk lengan Khadziyah. “Omongannya,” kata Abdiel.

“Benar seperti itu, kan, Diel? Kalau tidak suka, mereka tidak akan datang lagi.”

“Kamu bukan anak kecil, Khadziyah,” ucap Ayah memendam amarah.

Khadziyah menarik napas panjang. Jauh dalam hati, dia ingin menumpahkan sejuta kekesalan. Namun, orang tua Khadziyah tidak pernah mengajarkan bagaimana bersikap buruk kepada mereka. Sekali lagi, Khadziyah menarik napas panjang.

“Baiklah, temui mereka apa adanya. Tapi kamu harus keluar. Jangan buat Ayah malu.”

Ayah berbalik, meninggalkan kesepian menyelimuti ruang keluarga.

Khadziyah meminjat pelipis. “Bersyukurlah kamu jadi pria, Diel. Kamu tidak akan diruwetkan nikah.”

“Iya, aku memang sangat bersyukur,” celetuk Abdiel, “temui sana.”

“Bagaimana penampilanku sekarang?” tanya Khadziyah.

Abdiel memandang Khadziyah dari kaki ke kepala. Celana panjang bentol-bentol karena kelunturan baju lain. Baju jingga kusam bergambar tengkorak. Rambut dikuncir cempul. Anak-anak rambut mencuat ke mana-mana. Abdiel berkata, “Mirip darkombes. Penampilan yang bagus supaya tidak kembali lagi.”

Tawa membahana meledak di bibir Khadziyah. Kemudian cepat-cepat Khadziyah menutup mulut. Tawa itu seharusnya tidak meledak. Bagaimana kalau sampai terdengar ke ruang tamu?

“Cepat pergi sana, sebelum Bapak datang lagi dan Mbak dimarahin.”

Jari jempol dan telunjuk kanan Khadziyah membuat bentuk O, mengisyaratkan oke. Khadziyah pun bangkit. Dia mengambil nampan berisi kopi di dapur. Ibu sedang berada di kamar mandi. Setidaknya, tidak ada drama Ibu yang menghalangi Khadziyah mengantarkan minuman dengan rupa seperti itu.

Ketika melewati Abdiel yang berdiri di balik kelambu ruang tamu, Khadziyah mengerling. Abdiel memberikan dua jempol untuk Khadziyah.

Namun, setelah Khadziyah melewati kelambu, dunianya seakan berhenti berputar. Seseorang yang duduk di kursi ruang tamu adalah Arjuna. Sedangkan di sebelah Arjuna, duduk pria seusia Ayah yang memakai peci.

Arjuna. Khadziyah mengedip sekali. Itu memang Arjuna. “O, Khadziyah,” kata Arjuna.

Rasa gagap menyerbu Khadziyah. Dia bingung antara meletakkan minuman itu di meja ruang tamu ataukah berbalik masuk. Khadziyah sangat malu sekarang.

“Ada apa?” tanya Abdiel perlahan. Dia mengintip dari balik kelambu.

Khadziyah masuk kembali ke rumah. Dia memberikan nampan itu kepada Abdiel.

Ibu keluar dari dapur. Dia begitu terkejut melihat Khadziyah, “Kamu keluar dengan pakaian itu?”

Khadziyah tidak mampu menjawab. Dia berlari ke kamar. Menutup pintu. Lalu menyelimuti tubuhnya dengan selimut. Rasanya Khadziyah ingin mati sekarang, tapi, dia juga ingin menikah dengan Arjuna.



Bab 29

Menuju Kokopan

Tangisan Khadziyah reda. Dia berselonjor. Lalu menatap Akhtar dengan pandangan kosong.

“Sudah selesai?” tanya Akhtar.

Khadziyah mengangguk. “Barangkali ini karma karena aku berpikiran buruk kepada Gunung Arjuno.”

“Mulai sekarang hati-hatilah dalam bicara dan berpikir.”

Kepala Khadziyah mengangguk.

“Kita istirahat sebentar,” ucap Akhtar kepada lainnya.

Akhtar duduk bersila di samping kaki Khadziyah.

“Mau apa?” tanya Khadziyah.

“Pijatlah. Masa daki dengan kaki seperti ini?”

“Pelan-pelan.”

Dari dalam tas, Akhtar mengeluarkan kotak P3K. Dia mengambil botol minyak urut berwarna kuning. Beberapa pendaki lewat di samping mereka. Menanyakan perihal kaki Khadziyah. Fandi dengan takas menjadi juru bicara dadakan. Dia memberi tahu semua orang bahwa Khadziyah pasti baik-baik saja. Akhtar pandai mengurut kaki orang. Teman Fandi yang waktu olahraga tidak sengaja keseleo, Akhtar pun yang mengurutnya.

“Anak itu banyak bicara,” kata Akhtar pelan.

Khadziyah mengangguk setuju. “Kamu tidak ngajar olahraga di kelas Fandi, kan?”

“Tidak. Entah darimana dia tahu cerita itu.”

“Ahh... sakit!” raung Khadziyah ketika tangan Akhtar mulai mengurut pergelangan kakinya.

“Cengeng banget! Ini udah keempat kalinya.”

“Keempat apa?”

Tanpa memandang mata Khadziyah, Akhtar menjawab, “Aku mengurut kakimu.”

“Ahhh! Pelan-pelan! Sakit!”

Akhtar tidak menjawab. Dia tersenyum. Kemudian, dia menekan kaki Khadziyah lebih kuat. Urut, urut, urut, urut. Khadziyah menangis. Dia memegang kaki, mencoba menyingkirkan tangan Akhtar dari sana.

Namun, cengkeraman Akhtar lebih kuat. Dia terus mengurut kaki Khadziyah, membenarkan segala otot yang salah. Kemudian, *klek*. Akhtar menarik kaki kanan Khadziyah. Bebarengan dengan itu, Khadziyah meraung sekuat tenaga. Suaranya bagaikan halilintar yang siap mengamuk semua orang.

“Udah, udah. Ototnya sudah kembali,” ucap Akhtar. Dia memasukan kembali botol minyak urut.

Khadziyah menghapus air mata di pipi.

Akhtar bertanya, “Sakit?”

“Banget.”

“Yang mana yang sakit, kaki atau hatimu?”

Tidak ada jawaban dari mulut Khadziyah.

“Kaki, hati, bahkan pikirannya sakit,” celetuk Abdiel.

Khadziyah memandang adik semata wayangnya itu dengan sinis. Dia melambaikan tangan, sebagai ungkapan, sini kamu!

Abdiel cuma menyeringai. Dia meninggalkan Khadziyah.

“Dasar anak itu!” Khadziyah mencoba bangkit. Hampir saja jatuh kalau tidak buru-buru ditangkap Akhtar.

“Cukup!” seru Akhtar. “Kakimu bisa cedera lagi. Jangan pedulikan Abdiel. Dia emang gitu.”

Di depan sana, karena merasa menang, Abdiel tertawa. Aura dan Fandi berjalan mendekatinya.

“Kita masih harus lanjutkan perjalanan. Sayangi kakimu.” Akhtar kembali memberikan wejangan.

“Oke, oke, oke.”

“Masih bisa jalan, kan?”

“Tidak sakit,” jawab Khadziyah.

“Walaupun begitu, kamu jalannya tidak boleh buru-buru. Pelan-pelan saja. Ototmu baru saja dibenerin. Kalau keseleo lagi nanti bagaimana?”

“Ya ampun, Tar, kamu berisik sekali. Mirip Ibuku.”

Akhtar tidak menjawab. Dia berbalik, berjalan meninggalkan Khadziyah.

“Akhtar, kamu yakin biarin aku jalan paling belakang?!” regek Khadziyah.

Sekali lagi, Akhtar membalikkan badan. Dia berdiri di belakang Khadziyah. Tidak ada kata yang menyuruh Khadziyah untuk cepat berjalan.

Khadziyah memandang wajah sahabat semasa kecilnya itu yang sedang merengut. Seulas senyum mengembang di bibir Khadziyah. Dia pun melangkahhkan kaki.

Pendakian berlanjut. Namun, kali ini dalam ritme lambat. Semua orang seolah bersepakat dalam diam untuk membiarkan Khadziyah bernapas sejenak.

Magrib telah lama berlalu. Mereka masih melanjutkan perjalanan. Sesekali beristirahat apabila lelah.

Dan, kegelapan pun datang, menghalau pandangan, membuat segala jalan tidak terlihat lagi. Semua orang mengeluarkan senter. Pendakian masih tetap berjalan sampai mendapatkan satu kata: puncak.

Samar-samar suara monyet terdengar. Khadziyah menoleh ke samping. Pucuk-pucuk pohon bergetar karena tertiup angin.

“Tidak ada monyet, kan?” tanya Khadziyah kepada Akhtar yang berada di belakangnya.

“Bagaimana tidak ada monyet? *Wong*, terdengar suara monyet, kok.”

“Maksudku, tidak akan ada monyet yang tiba-tiba lompat ke kita, kan?”

“Seperti ini. *Hup*.” Akhtar menerkam punggung Khadziyah.

Pekikan kaget Khadziyah membuat langkah semua orang terhenti. Khadziyah bahkan membentur tengkuk Fandi.

“Ada apa? Ada apa?” panik Fandi.

“Akhtar nih. Syukur aku tidak punya penyakit jantung.”

Akhtar mengarahkan senter ke wajah Khadziyah. Gadis berambut ekor kuda itu, lantas memukuli Akhtar. Bukan pukulan keras, melainkan pelan saja.

“Lapar, Bu? Tumben gak sakit,” celetuk Akhtar.

Khadziyah menyuruh Fandi untuk terus berjalan. “*Emboh*,” kata Khadziyah kepada Akhtar.

Dalam kegelapan malam, tidak ada yang banyak dilihat. Senter mengarah ke bawah, kepada jalan berbantu. Besar, kecil dan kerikil, membentang tanpa akhir. Berulang kali Akhtar

memperingatkan untuk hati-hati. Tidak perlu berburu waktu. Mereka mendaki dengan santai.

Detik demi detik. Menit demi menit. Berlalu cepat. Malam bertambah pekat. Namun, mereka tidak bisa berhenti di sana. Tidak ada tempat lapang.

“Tidak bisa dibuat bangun tenda,” kata Abdiel.

Aura menghela napas panjang. “Aku capek.”

“Aku juga.” Khadziyah berjongkok.

“Lebih baik di Pos 2 saja kita berkemah. Ada sumber air juga.” Akhtar memberi semangat, “Sedikit lagi sampai. Sebentar lagi kalian pasti bisa dengar suara sungai.”

“Istirahat sebentar saja, Mas, eh, Pak.” Dada Fandi naik-turun.

Akhtar dan Abdiel tidak menjawab. Keduanya tetap berdiri, sedangkan yang lain mulai duduk. Aura mengambil botol air. Minum seteguk. Kemudian memberikannya ke Khadziyah. Juga meminum seteguk.

“Saya, Bu,” kata Fandi.

“Ambil airmu sendiri, Nak. Tidak baik laki dan perempuan minum di botol sama.”

“Saya anakmu, Bu.”

“Aku tidak nikah dengan Bapakmu, Nak.”

Akhtar menyorotkan senter kepada Khadziyah dan Fandi. Keduanya tidak mengetahui kalau Akhtar tersenyum.

“Silau, Tar.”

“Silau, Pak.”

“Nih, minum.” Akhtar mengambil botol air dari saku depan *carrier*.

“Terima kasih, Pak.”

“Sama-sama, Nak.”

Lima menit berlalu dalam keheningan. Fandi, Aura dan Khadziyah merasa lelah. Namun, mereka tidak ingin berhenti sampai di sini. Perjalanan menuju puncak masih lama. Suara jangkrik membuat Aura tersadarkan. Dia menepuk dua pipi, seakan menyuruhnya untuk tidak terlelap di tempat itu.

“Sudah istirahatnya? Bisa lanjut?” tanya Akhtar.

Abdiel menjawab. “Bisa! Ayo, bangun semua.”

“Aku merasa seperti anak TK diteriaki seperti ini,” sahut Khadziyah.

“Ayo semangat! Ayo semangat! Pos 2 sudah ada di depan mata!” Akhtar menyorotkan senter ke wajah mereka. Satu demi satu.

“Semangat! Semangat! Semangat!”

Tidak ada yang bisa mereka lanjutkan selain melanjutkan perjalanan. Sekarang istirahat sudah usai. Berjalan dalam kegelapan malam adalah hal yang tidak pernah Khadziyah imajinasikan.

Berpuluh menit akhirnya, gemericik air mulai terdengar. Suara Aura terdengar bahagia menyambut aliran sungai yang entah di mana.

Khadziyah menyorotkan senter ke kiri dan kanan. Sungai itu tidak terlihat. Tapi, airnya mendatangkan kebahagiaan untuk hati. Sebentar lagi, Pos 2 akan menyambut mereka.

“Hati-hati jalan landai.” Akhtar mengingatkan semua orang.

Khadziyah mencoba berjalan perlahan. Namun, karena rasa semangat di dalam dadanya, tanpa menyadari, jalan Khadziyah bertambah kuat. Dia hampir saja terjungkal, kalau Akhtar tidak menghentikannya dengan menarik tas *carrier* Khadziyah.

“Hati-hati Ibu Khadziyah. Hati-hati.”

“Iya, Iya, Bapak Akhtar. Terima kasih.”

Jalan landai sudah lewat. Kini di bawah kaki Khadziyah ada tanjakan, tapi tanjakan itu tidaklah terlalu tinggi. Senter Khadziyah menyorot ke depan, kepada semak kering berwarna sehitam malam. Semak kering itu mungkin sama persis dengan hatinya. Entah berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyembuhkan patah hati? Khadziyah berharap waktu itu akan segera tiba.

“Sampai juga,” kata Abdiel.

Tanpa bisa membendung kebahagiaan, Khadziyah berjalan mendahului Fandi. Dia berdiri di samping Aura. Senter Khadziyah menyorot tanah lapang. Tidak ada tenda di sana. Hanya ada bangunan tua di sebelah kanan. Segalanya tampak begitu sepi dan jauh dari peradaban.

“Kok sepi, Tar?” tanya Khadziyah, “tadi kayaknya banyak pendaki.”

Akhtar meletakkan *carrier*. “Mereka mungkin sampai di Pondokan. Kan, besok HUT RI. Biasanya para pendaki ngejar upacara di puncak.”

“Pondokan?”

“Pos 3. Kita kan masih di Pos 2. Kalau pendaki pro, kebanyakan tidak banyak istirahat. Di Pos pun tidak lama. Tapi kita kan beda. Tujuan kita bukan upacara di puncak, kan?”

Khadziyah mengangguk.

“Uh, bagaimana ini? Rencanaku bikin konten upacara di puncak. Apa tidak bisa dilanjutkan jalannya? Aku harus sampai puncak besok,” ucap Aura.

Akhtar dan Abdiel mengarahkan senter ke Aura, seperti mengungkapkan kalimat, apa kamu gila? Bagaimana bisa

melanjutkan perjalanan sedangkan kecepatan berjalan mereka seperti siput?

“Aku harus sampai puncak besok,” ucap Aura sekali lagi.



Bab 30

Pertengkaran Manis

“Tidak bisa,” jawab Akhtar.

Aura menutup wajah. Silau karena sinar senter. “Bagaimana tidak bisa? Kalau kita berusaha, tidak ada yang tidak mungkin.”

“Prinsip yang tidak pada tempatnya.” Abdiel mencibir.

“Apa kata lo?” Aura naik pitam.

Abdiel mendekat. Sinar senter mengenai puncak kepala Aura. “Prinsip kalau berusaha tidak ada yang tidak mungkin, tidak cocok untuk sekarang. Jalan lima belas menit saja sudah banyak ngeluh. Mana mungkin bisa sampai puncak besok? Dasar pemalas!”

“Yah! Lo nyebut gue apa?”

“Pemalas! Pemalas yang tidak pernah olahraga!”

“Yah!” Aura maju beberapa langkah.

Karena tidak awas, Aura akhirnya bisa menjangkau kepala Abdiel. Dia mulai menarik rambut pemuda itu. Teriakan membahana. Abdiel lantas menjambak rambut Aura. Pekikan terdengar membisingkan telinga.

Akhtar dan Khadziyah berusaha memisahkan mereka, Khadziyah memegang bahu Aura, mencoba menjauhkannya dari Abdiel. Sedangkan Akhtar mengangkat tubuh Abdiel.

Drama penjambakan selesai sudah.

“Dasar nyebelin!” maki Aura.

Abdiel tersulut emosi, “Apa katamu?!”

“Sudah cukup!” Lengkingan Khadziyah membuat keduanya terdiam. Sementara Fandi yang tidak melakukan apa-apa sedari tadi, lebih mendengkap *carrier*.

“Sudah, sudah, sudah. Begini, Aura. Untuk sampai ke puncak, kita harus melewati Pondokan. Untuk menuju ke sana, butuh lima jam. Itu aja pakai *speed* pro. Kalau pemula, bisa lebih dari itu,” Akhtar menjelaskan, “lalu dari sana, masih ada Lembah Kidang dan Lali Jiwo. Belum lagi ada tanjakan yang berat menuju puncak. Akan sangat menyita tenaga. Jadi kita lakukan perlahan.”

“Upacaranya bagaimana?”

“Kita bisa buat upacara di sini besok,” bujuk Khadziyah.

Aura terdiam sejenak, tapi dia kemudian menjawab, “Baiklah.”

“Nah, sekarang istirahat sebentar. Habis itu kita salat.”

“Magrib tadi tidak salat.” Aura duduk bersila di rumput liar.

“Bisa di qada, Aura. Diqada sama Isya,” jawab Khadziyah.

“Ooo....”

“Belum tentu yang tanya juga ikutan salat,” cibir Abdiel.

Aura berkata, “Lo bilang apa?!”

“Sudah, hentikan! Abdiel mulutmu juga dijaga. Jangan asal nyebek saja.”

“Emang kenyataanya gitu kok, Mbak.”

“Sudah cukup, Diel! Nanti Mbakmu jadi *garong*, loh.”
Akhtar menimpali.

Khadziah bertanya, “Kamu mau digigit *garong*?”

Akhtar cepat-cepat menutup mulut.

Fandi memangku *carrier* dan berucap, “Aku merasa jadi obat nyamuk di sini.”

Bersama Akhtar, Khadziah berjalan ke sungai. Ketika sampai di sana, Fandi, Aura dan Abdiel sedang membasuh muka.

“Apakah airnya dingin?” tanya Khadziah.

Aura menjawab, “Kayak cuci muka pakai air es, tapi segar.”

Khadziah tersenyum. Dari sungai beriak, Khadziah melihat pantulan rembulan. Bulan sempurna. Kapanakah hatinya akan seperti ini? Dia ingin memiliki hari sempurna tanpa ada rasa sakit.

“Ayo wudu,” ajak Akhtar.

Setelah mengambil wudu, mereka merentangkan matras di tanah lapang. Dalam keheningan malam yang indah, mereka menunaikan kewajiban. Ketika semua orang merapikan sarung, Khadziah masih duduk. Dia memejamkan mata untuk beberapa detik yang lama. Dalam hati, dia sedang bermunajat kepada Tuhan.

Khadziah memandang langit. Sekeras mungkin berusaha supaya air mata tiada menetes. Lalu dia cepat-cepat melipat mukena dan memasukannya ke tas kecil.

Para lelaki sedang berusaha mendirikan tenda. Khadziah berusaha membantu.

“Yah! Kau anak kota, apa tidak merasa malu? Kita sedang didirikan tenda nih,” kata Abdiel kepada Aura.

Aura menoleh. Tidak ada tanggapan dari mulutnya. Dia lantas berdiri. Membuat video dengan ponsel.

“Hai, gaes, sekarang gue lagi ada di Gunung Arjuno. Tepatnya di.... Mas Akhtar, kita ada di mana?”

“Kokopan!” seru Akhtar.

“Yups. Gue sama yang lain ada di Kokopan. Kita mau diriin tenda buat tidur nanti malam. O, ya, sepertinya gue gak bisa upacara di puncak. Tapi gue tetap upacara di gunung kok. Tempatnya nanti di sini. Besok. Eh, nanti benderanya akan dikibarkan pakai apa, ya? Gue masih belum ambil bendera dari *carrier*. Karena benderanya itu ada di bawah sendiri gitu, gaes. Jadi, tunggu tendanya baru selesai dulu. Nanti gue bongkar *carrier* dan tunjukkan ke kalian bendera gue. Eh, gue mau nunjukkan kalian dulu pembuatan tendanya dulu, ya.”

Aura berjalan mendekati tenda. Dia kembali berkata dengan ponselnya, “Nah, ini dia gaes. Tendanya belum jadi. Hahahaha. Masih separuh. Gue tanya ke Mas Akhtar nih, kenapa belum juga jadi? Mas Akhtar.....”

Sebelum Aura sampai di tempat Akhtar, Abdiel menghalangi langkahnya.

“Minggir dong,” ucap Aura dengan manis.

“Kalau tidak mau bantu, duduk saja. Berisik banget.”

“Ngeselin, deh. Minggir! Ya ampun, gue teriak.” Aura lantas mematikan rekaman videonya. “Untung gue pakai rekaman. Coba kalau *live* malu tahu. Gue kan terkenal anak manis.”

Kening Abdiel mengerut. “Bodo amat. Matikan hape itu. Berisik banget.”

“Kan cuma ngerekam video aja. Berisik apanya. Berisik itu kalau gue puter lagu kenceng.”

“Segala sesuatu itu punya batas tahu enggak, sih.”

“Merekam video kan buat konten gue!”

“Konten! Konten! Apa-apa dikontenin.”

Aura ingin membalas perkataan Abdiel, tapi tidak ada kata keluar dari mulutnya. Dia memasukan ponsel ke saku. Kemudian berjalan mendekati Fandi, membantu pemuda itu menali.

“Melihat mereka berdua, kayak aku dan kamu waktu masih muda dulu, ya, Tar.” Khadziyah berkata di dekat telinga Akhtar.

Seulas senyum Akhtar mengembang. “Iya. Tapi kamu lebih resek.”

“Oooo....”

“Kamu sering jambak rambutku tahu. Banyak yang rontok. Aku sampai pakai minyak *cemceman* Ibu supaya rambutku kuat.”

Khadziyah tertawa. “Ya ampun, apa aku sekuat itu?”

“Sangat. Dan tidak mau kalah. Kayak bulldoser. Apa pun bisa ditabrak supaya keinginannya terwujud.”

Sekali lagi Khadziyah tertawa mendengar fakta mengenai dirinya.

Namun, tawa itu tidak berlangsung lama. Perihal Arjuna menyusup ke pikirannya tanpa permisi. Dia teringat kejadian masa lalu, sewaktu pertama kalinya Arjuna berkunjung ke rumah.

Arjuna adalah orang yang dikenalkan Ayah kepadanya. Teman Ayah adalah sahabat dari ayah Arjuna. Lewat jejaring pertemanan, mereka ingin membuat perjodohan.

Awalnya Khadziyah menolak perjodohan itu. Demi membuat *illfeel* calon tunangannya, Khadziyah keluar rumah dengan baju jelek dan ala kadarnya. Bahkan dia tidak merapikan rambut.

Saat berada di ruang tamu dan melihat calon tunangannya adalah Arjuna, sejuta keterkejutan menyergap hati Khadziyah. Dia lekas masuk ke kamar dan menyelimuti diri dengan selimut.

“Kenapa orang itu Arjuna?” Khadziyah mulai bergumam. “Tunggu, barangkali kami memang berjodoh. Tapi kenapa aku keluar seperti ini. Bagaimana tanggapannya? Dia tidak membatalkan perjodohan ini, kan?”

Khadziyah menendang selimut. Menendang lebih hebat lagi. Andai waktu bisa berulang, dia ingin tampil secantiknya di depan Arjuna.

Sejujurnya Khadziyah penasaran apa tanggapan Arjuna, tapi dia terlalu sungkan mengutarakan pertanyaan itu kepada Ayah. Bagaimanapun, dialah yang menentang perjodohan ini.

Ayah juga tidak bicara apa-apa di malam itu. Segalanya seperti tidak terjadi apa-apa.

Besok paginya, sebuah pesan masuk ke WA.

081xxxxxxxxx: *Assalamu'alaikum*

Begitu isi pesannya. Masih ada tulisan mengetik. Khadziyah menunggu tanpa selera.

081xxxxxxxxx: Ini aku Arjuna. Kamu sudah bangun, belum?

Khadziyah rasanya ingin melompat gembira saat itu juga.

Khadziyah: Ya, ini aku Khadziyah.

Khadziyah: *Wa'alaikum salam*. Maaf kelupaan jawab salamnya.

Dan begitulah mereka saling bertukar pesan. Hubungan keduanya semakin dekat dan dekat. Semua orang berbahagia untuk mereka. Tapi, kebahagiaan dan kesedihan akan datang silih berganti.

Sekarang, di masa kini, di kegelapan gunung, Khadziyah merasakan kesedihan mendalam. Bila saja ada obat yang bisa melupakan masa lalu. Dia akan menelannya dengan senang hati.



Bab 31

Harapan

Dua tenda berwarna hijau biru dan kuning biru, berdiri berdampingan. Diam. Tak bergerak. Sama persis seperti kelima manusia yang duduk di dekatnya. Mereka adalah Khadziyah, Arjuna, Abdiel, Fandi dan Aura. Bagaikan melepaskan lelah, mereka sengaja tidak mengobrol.

Semenit. Dua menit. Tiga menit. Hanya ada keheningan panjang.

“Aku lapar,” kata Fandi memulai percakapan.

Aura memegang perutnya dan juga berkata, “Biasanya gue gak makan nasi kalau *malem*. Tapi gue *laper* sekarang. Gue pengen makan nasi.”

“Emang kamu bawa beras?” tanya Abdiel.

Tanpa menoleh, Aura menjawab, “Enggak. Gue cuma bawa roti. Fleksibel gitu. Tapi cuaca dingin gini, pengen yang hangat-hangat. Nasi dimakan pakai sup buntut. Ikannya ayam goreng besar.”

“Mimpi aja!”

Aura memandang sinis Abdiel. Andaikan tidak terpisahkan Fandi, Aura pasti akan melompat dan mencangkar atau menjambak atau menendang, pokoknya hal ekstrem lain yang akan dia layangkan kepada Abdiel.

“Kami bawa beras,” ucap Akhtar kemudian, “Abdiel keluarkan peralatannya. Kita masak sekarang.”

“Tidak adakah keajaiban yang membuat nasi matang dengan sendirinya?” Fandi merebahkan diri ke depan, kepada rumput liar bermandikan cahaya keperakan rembulan.

Abdiel masuk ke tenda hijau biru. Dia mengeluarkan kompor portable dan gas kalengan. Kedua benda dia letakan di depan tenda.

“Mas, berasnya aku ambil sendiri di tas *pean*, ya?”

“Oke,” jawab Akhtar tanpa menoleh.

Tak lama kemudian, Abdiel keluar sembari membawa sekarung kecil beras. Dia berseru kepada Fandi, “*Nesting*-nya ambil, *gih*, Fand.”

“Ada di tasku. Ambil saja, Diel. Gak ada barang berharga di tasku kok.”

Selagi Abdiel masuk kembali ke tenda, Akhtar mendekati kompor portabel. Dia membolik-balikkan benda itu seakan mengeceknya, barangkali ada yang tidak beres. Ketika tidak menemukan hal apa pun, Akhtar meletakkannya kembali. Lalu, dia mengangkat gas kalengan. Sekali lagi, memeriksa dengan teliti. Tidak ada hal salah. Akhtar menaruhnya.

“Fandi, kamu beneran udah masukin *nesting*-nya, kan?” Abdiel keluar tenda. Wajahnya menyiratkan kekhawatiran.

“Udah, Diel.”

“Beneran?”

“Ya Allah, Diel. Beneran udah aku masukin.” Fandi memiringkan tubuh, menatap lawan bicaranya. “Tadi tuh aku masukin *nesting* ke tas. Terus Ibu tanya, ini buat apaan, Fan? Tak jawab, buat rebus air. Buat masak nasi. Terus *nesting*-nya diambil dari tasku. Ibu menelitinya. Penasaran kali, ngapain aku bawa ginian ke gunung.”

“Terus?” tanya Abdiel.

“Ya enggak terus-terus, Diel.”

“Ibumu taruh *nesting*-nya lagi di tas, kan?”

“Ya....” Fandi mengantung kalimatnya.

Mereka semua menunggu Fandi berbicara. Namun, Fandi tidak mengatakan apa pun. Keningnya mengerut, seperti berpikir adegan apa yang terjadi selanjutnya.

“Fandi,” panggil Akhtar.

“Jadi gini, waktu Ibu lihat *nesting*. Abdiel datang. Dia mengklakson sepeda motor. Aku keluar rumah. Abdiel nyuruh cepat-cepat karena Bu Khadziyah sudah nelson banyak sekali. Waktu aku balik ke kamar, aku langsung menutup resleting tas dan pergi.”

Sembari menahan geram, Abdiel bertanya, “Jadi?”

“Iya gitu.... Sepertinya Embok tidak naruh di tas lagi. Tadi sungguh, Diel, aku tidak niat ninggalinnya. Itu karena si Embok.”

“Nih anak, selalu saja nyalahin Emboknya.”

Khadziyah dan Aura saling bertukar pandang. Mereka tidak tahu harus ngapain. Mereka bahkan tidak tahu bagaimana bentuk *nesting* itu.

Fandi langsung berdiri dari rebahan. Dia duduk bersujud, seolah meminta pengampunan terhadap segala dosa yang telah diperbuat.

Abdiel duduk bersila di depan tenda. Kepalanya menunduk ke bawah, seperti merendam amarah. Bagaimanapun, Fandi adalah temannya dan anaknya memang gitu.

Sementara Akhtar hanya bisa mengusap wajah. Untuk menyemangati yang lain, dia berseru, “Yoh! Yoh! Yoh! Semangat! Masih ada roti Aura. Kamu bawa roti berapa, Ra?”

Mendengar namanya tiba-tiba disebut, Aura kelabakan, “R-r-roti? B-b-berapa, ya?”

“Masuk dan ambil,” perintah Khadziyah.

Aura masuk ke tenda kuning biru. Dia menyeret *carrier*. Di hadapan semua orang, dia mengeluarkan rotinya. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, dan berakhir di angka tujuh.

“Gue cuma bawa segini. Rotinya juga kecil. Apa bisa ngenyengin?”

Akhtar tersenyum. “Setidaknya bisa ganjal perut. Khadziyah bagi rata, deh. Yang dua kembalikan ke Aura. Buat simpanan. Kali aja malam nanti lapar lagi.”

Malam bertambah larut. Di sampingnya, Aura mendengkur ringan. Khadziyah menoleh ke kiri. Baru beberapa menit lalu, Aura meributkan betapa rindunya dia dengan kasur. Ini pengalaman pertamanya tidur beralasan matras.

Ini juga pengalaman pertama Khadziyah tidur di alam terbuka. Dan sekarang dia tidak bisa tidur. Khadziyah berkedip. Pandangannya mengarah ke atas tenda. Tidak ada pencahayaan di dalam sana. Kegelapan menyelimuti.

Khadziyah menarik napas panjang. Dia memiringkan tubuh ke kanan. Menutup mata.

Kantuk, kantuk, cepatlah datang. Khadziyah mengulang kalimat itu bagaikan mantra. Tapi, kantuk tidak jua datang.

Jadi, Khadziyah pun memutuskan keluar tenda. Dia merapatkan jaket. Tak jauh dari tenda, Khadziyah melihat Akhtar yang sedang mematikan api unggun.

“Kenapa dimatikan, Tar?” tanya Khadziyah.

Akhtar menoleh. Di tangannya, ada sebotol air. “O ini. Kan mau tidur. Lebih baik mati.”

“Kenapa? Kan bisa menghangatkan diri.”

“Banyak tanaman, Zi. Bagaimana kalau sewaktu tidur, apinya merambat ke tanaman? Bagaimana jika merambat juga ke tenda?”

Khadziyah tersenyum. Kepalanya mengangguk. Dia terpikirkan hal itu.

“Rasanya sudah lama tidak dengar kamu panggil aku Zi.”

Akhtar mendekati Khadziyah. “Karena beberapa bulan belakangan ini kamu nyebelin.”

“Jadi, nama Khadziyah bagus untuk melampiaskan amarah, ya?”

“Nah, itu tahu sendiri.”

Khadziyah menonjok lengan Akhtar. Dia duduk bersila di antara api unggun yang mati dan tenda.

“Tidak bisa tidur?” Akhtar bertanya. Dia juga duduk di sebelah Khadziyah.

“He em. Belum terbiasa kali.”

Kemudian hening. Tidak ada suara lain kecuali suara jangkrik mengalun ramai, yang entah berada di mana dan sesekali dedaunan bergesekan memecahkan keheningan.

Khadziyah menghela napas panjang. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Empat kali.

“Ada apa?” Akhtar menoleh. “Kamu kayak orang bengek.”

Khadziyah menggigit bibir bawah.

“Hentikan! Bibirmu bisa berdarah.”

Khadziyah tidak lagi menggigit bibirnya. “Hidup gini amat, ya, Tar.”

“Kenapa?”

“Pakai tanya kenapa lagi? Kan kamu sudah tahu ceritanya.”

“Perkara batal nikah? Emang tidak ada cowok lain?”

“Enggak ada. Aku udah 28 tahun. Semua temanku udah nikah.”

“Usia tidak menentukan pernikahan, Khadziyah. Seperti yang kamu bilang pas usia 25, semua akan menikah pada waktunya. Menikah bukan tujuan utama. Menikah cuma fase dalam hidup orang. Kayak bayi yang akhirnya besar. Ingat itu?”

Khadziyah menoleh. “Makasih udah ngingetin. Tapi itu pikiranku waktu umur 25. Sekarang udah beda. Aku takut, Tar, bagaimana kalau menua sendiri? Bagaimana kalau aku tidak punya anak? Pada siapa aku bergantung?”

Akhtar bertopang dagu. Pandangannya tidak lepas dari Khadziyah. “Pada Tuhan, Zi. Pada Allah, Sang Maha Pencipta. Anakmu, suamimu, keluargamu, mereka hanya manusia. Suatu hari juga pergi dari hidupmu. Jangan menggantungkan harapan kepada manusia. Gantungkan saja harapanmu kepada Tuhan.”

Kepala Khadziyah mendongak. Langit malam ini tidak berbintang. Hanya ada satu bulan bersinar sendirian, persis hati Khadziyah yang merasa sendiri. Penuh gunda gulana dan nestapa. Sekuat mungkin Khadziyah menghentikan air mata untuk menetes. Hidup baginya terasa begitu menyebalkan.

“Kamu agak berubah,” ucap Akhtar, “lebih kalem sekarang.”

“Bukankah itu hal bagus?”

“Aku rindu dirimu yang dulu.”

Hening. Kini Khadziyah menunduk. Angin malam menerbangkan rambut panjangnya.

“Kamu juga mirip hantu. Kunci kamu mana?”

Khadziyah menjawab, “Aku tinggalin di tenda.”

Tangan Akhtar mengusap lembut puncak kepala Khadziyah. Tangan itu membelai perlahan.

“Hentikan!”

“Cara menghibur Mas Akhtar udah kayak Oppa-Oppa Korea, belum? Kayak gini kan mereka kalau lagi hibur cewek. Emm... bener, kan?”

“Hentikan!” Khadziyah menepis tangan Akhtar.

Tawa Akhtar mendendang. Dia kembali mengelus rambut Khadziyah sembari berkata, “Khadziyah, Sayang. *Move on*, yuk. Buang aja Arjuna.”

“Emang semudah itu buang ingatan? Kenanganku dengan dia banyak tauk.”

“Kalau gitu, mau buat kenangan indah dengan Oppa Akhtar?” Akhtar tersenyum, tapi Khadziyah tahu senyum itu palsu. Senyum itu seakan dibuat-buat hanya untuk menghibur Khadziyah.

Sekali lagi Khadziyah menepis tangan Akhtar.

“Biarkan Oppa Akhtar ini hibur kamu.”

Untuk ketiga kalinya Akhtar ingin membelai rambut Khadziyah, tapi Khadziyah lebih gesit. Dia memukuli lengan Akhtar. Bahkan sesekali mencubit.

“Ahh.... sakit.... sakit...”

“Kubilang hentikan, ya, hentikan!”

“Oke, oke. Maaf. Aku janji tidak akan ngulangi. Lepasin Khadziyah! Sakit tauk!”

Khadziyah bersungut.

Akhtar meletakkan dua jari di dekat telinga. “Udah, ya. Maafin Oppa....”

“Mau mulai lagi?”

“Oke, oke. Maafin aku. Udah, ya. Tidak ada kekerasan fisik lagi.”

“Kalian berkencan?” tanya Aura. Dia menyembulkan kepala di pintu tenda.

Khadziyah menjawab, “Tidak.”

“Lalu apa yang Mbak lakukan malam-malam gini?” Abdiel juga menyembulkan kepala di pintu masuk tenda. Matanya sayu, seolah dibangunkan paksa dari tidur.

Di atas kepalanya, ada Fandi juga yang mengeluarkan kepala. “Dimohon untuk tidak ramai. Kami ngantuk. Mau tidur.”



Bab 32

Upacara

Sabtu, 17 Agustus 2019

Langit timur meleretkan cahaya matahari. Jingga. Kuning. Kemerahan. Khadziyah memandang dalam diam. Langit hari ini terlihat cerah. Dari tempatnya berdiri, Khadziyah memandang puncak-puncak gunung lain. Hamparan suket teki dan sesemakan liar, membentang luas sejauh mata memandang. Dan di bawah sana, pucuk-pucuk pepohonan bergoyang ringan karena angin.

“Pagi,” sapa Akhtar sembari berdiri di dekatnya.

“Itu puncak gunung apa, Tar?”

“Yang paling besar Penanggungan. Lainnya lupa.”

Khadziyah menyahut, “Terlihat mudah didaki.”

“Kelihatannya aja. Kalau didaki ya, berat.”

“Kamu pernah ke sana?” Khadziyah menoleh ke Akhtar.

Akhtar menatap puncak-puncak gunung. “Pernah. Beberapa kali dengan teman. Setelah ke sini, mau daki ke sana juga nggak?”

“Aku?”

“He em.”

Khadziyah diam. “Entah. Aku kan kurang suka daki.”

“Nanti kalau sudah sampai puncak, kamu pasti ketagihan.”

Khadziyah tidak menanggapi perkataan itu. Dia mengalihkan pembicaraan. “Apakah hari ini langit akan cerah, Tar?”

“Tidak tahu. Tidak ada yang pasti di gunung. Pagi kadang terlihat cerah. Siangan dikit, bisa aja hujan.”

“Sekarang 17 Agustus, kalian gak mau upacara di gunung?!” samar-samar Khadziyah mendengar teriakan Aura.

Ketika Khadziyah menoleh ke belakang, gadis itu sedang mondar-mondir di depan tenda. Rambut ungunya berkibar karena angin.

“Anak itu *kekeuh* mau upacara di gunung.” Akhtar berkacak pinggang.

Khadziyah tersenyum. “Haruskah kita bantu?”

“Kalau kamu mau, aku juga mau. Kalau tidak, kita bisa pura-pura jalan-jalan di sekitar sini.”

“Malas ah. Nanti juga jalan. Kita ke mereka saja. Abdiel sepertinya tengkar lagi dengan Aura.”

Khadziyah dan Akhtar menuruni jalan landai. Mereka melewati tanah lapang. Sepertinya ini salah satu tempat untuk tenda. Khadziyah tidak terlalu memikirkannya lagi. Dia berjalan terus, melewati rumput-rumput kecil yang entah bernama apa.

“Kalian kenapa lagi?” Akhtar memecah ketegangan antara Abdiel dan Aura.

Fandi yang berada di antara keduanya, bermuka pucat. Dia menggosok telinga, seakan mengatakan telinganya sudah lelah mendengar adu argumen.

“Aku disuruh jadi patung sama orang ini,” sungut Abdiel.

“Gue kan cuma minta tolong. Pegangin ujungnya. Sama Fandi. Biar benderanya berkibar. Cuma permintaan yang mudah.”

“Aku gak mau.”

“Pelit amat, sih.”

Abdiel akan melontarkan kalimat sarkas, tapi Akhtar cepat menghentikannya dengan memegang bahu Abdiel.

“Gini saja. Lebih baik kita ikatkan ke kayu. Lalu ditancapin ke tanah. Kayaknya itu lebih baik. Di mana kayuku kemarin?”

“Fandi yang pegang,” jawab Abdiel.

“Jangan bilang kayunya dibuat api unggun, Ndi?”

Fandi membelalak. “*Mboten*, Pak. Saya tidak seabodoh itu. Saya simpan kayunya di belakang tenda. Saya ambil, *nggeh*.”

Kaki Fandi berderap di rumput-rumput kecil. Dia membawa tongkat laksana bayi kecil yang perlu dekapan hangat.

Akhtar menalikan bendera ke tongkat. Kemudian dia menancapkannya di tanah. “Sudah, kan?” katanya kepada Aura.

Gadis itu tersenyum semringah. Dia mengambil ponsel dan mulai merekam. “Bukankah lebih bagus kalau hormat sama nyanyi lagu Indonesia Raya.”

“Apalagi?” sungut Abdiel.

“Gue naik ke gunung cuma karena ini. Masak ndak boleh?”

Akhtar kembali menengahi mereka. “Oke, oke, kalian berbaris. Mana hapenya? Biar aku yang rekam.”

“*Gowagwo* (Korea: Terima kasih).” Aura berlari-lari kecil menuju Akhtar.

“Kamu sama saja kayak Khadziyah. Suka Koreaan. Aku masih ingat, waktu....”

“Hentikan, Tar!” teriak Khadziyah.

“Dia mulai mengamuk,” ucap Akhtar pelan kepada Aura.

Aura menuju ke tempat semula. Dia menggandeng tangan Khadziyah dan berkata, “*Eonni*, nanti kita cerita tentang Oppa.”

“Aku sudah tidak nonton drama lagi. Hentikan bicara itu!”

“Kenapa? Emang lo ada pengalaman malu-maluin sama Oppa atau Kekoreaan?”

“Lo, lo, aku bukan temanmu.”

“Ups, *sorry*. Kamu.” Aura menoleh ke Akhtar. “Mari mulai. Semuanya bernyanyi yang keras!”

Akhtar berdiri di balik bendera. Dia berseru, “Hormat, grak!”

Pagi itu, lagu Indonesia Raya mengudara di Pos Kokopan. Khadziyah tidak tahu, kenapa lagu ini terdengar begitu indah dan sakral jika berada di alam bebas seperti sekarang. Apakah lagu ini kembali ke alam Indonesia? Tiba-tiba saja, Khadziyah ingin mengibarkan bendera dan menyanyikan lagu nasional ini di atas puncak Arjuno. Namun, Khadziyah tahu, hal itu adalah mustahil. Dia juga tidak tahu, apakah suatu hari akan kembali ke sini dan menyanyikannya? Ataukah tidak.

Matahari sudah lebih tinggi. Aura duduk di depan tenda. Dia menatap ke depan. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Khadziyah melihat itu dari tenda.

“Sedang apa?” sapa Khadziyah. Dia duduk bersila di samping Aura.

“Kita lanjut daki?”

"Tentu," ucap Khadziyah. "Puncak adalah tujuanku. Aku harus setelah dari sana, aku bisa melepaskan patah hati ini?"

"Kakak percaya itu?" Aura menoleh kepadanya.

"Percaya apa?"

"Dengan menuju puncak, patah hati Kakak akan tiba-tiba hilang. Seperti keajaiban. Langsung hilang."

Sejujurnya, Khadziyah juga tidak tahu mengetahui hal itu. Akankah bisa demikian? Khadziyah hanya ingin memberikan stimulus untuk otaknya bahwa patah hati pasti bisa sembuh. Dan obat yang sedang dia coba adalah naik gunung seperti nama mantannya.

"Setidaknya aku berusaha *move on*. Kalau sampai puncak nanti, aku bisa lupa atau tidak, ya, apa kata nanti."

Kepala Aura mengangguk. "Setidaknya Kakak beruntung. Punya Kak Akhtar. Kata Fandi, yang katanya Abdiel, Kak Akhtar dan Kakak udah temenan dari dulu, ya?"

"Iya, dari kami masih kecil."

"Gue iri."

"Emm...."

Aura menceritakan kisah pertemanannya. Sebagai anak dari keluarga kaya, dia rasanya tidak memiliki siapa pun di dekatnya. Terakhir kali, orang-orang yang dia kira sebagai teman, malah menjelekkan di belakangnya.

"Gue nggak sengaja dengar. Padahal kami sudah ada rencana mau naik gunung sama-sama."

Khadziyah bertanya, "Lalu kamu akhirnya berangkat sendiri?"

"Iya. Gue ninggalin mereka. Gue berangkat sendiri. Sepulang dari sini, gue akan jaga jarak. *You know*, kalau ada

masalah antar temen, kan harusnya diselesain dengan omong. Tapi mereka ngomong jelek di belakang gue. Munak banget.”

“Munak?”

“Munafik.”

“Oooo....”

“Kamu gak sedih?”

“Gue?” tanya Aura, “sedihlah. Emang hati gue terbuat dari batu.”

Hening. Keduanya menatap awan-awan yang berarak perlahan.

“Kehidupan memang seperti ini.” Khadziyah memulai percakapan lagi. “Kamu tidak laper?”

“Gue tadi makan dua sisa roti. Jadi, gak laper. Kakak laper?”

Khadziyah mengangguk.

“Patah hati ternyata tidak ngeyangin perut, ya.”

“Sejak kapan patah hati bisa ngenyangin perut. Patah hati, ya, patah hati saja. Lapar, ya, lapar. Keduanya adalah hal berbeda. Aku mau ke tenda sebelah. Mau ikut?”

“Mau.”

Ketika Khadziyah membuka tenda sebelah, tenda itu sepi. Barang-barang masih ada di sana, tapi ke mana perginya ketiga lelaki itu?

“Kamu tidak lihat mereka?”

Aura menggeleng. “Dari upacara tadi, gue langsung masuk tenda. Makan roti.”

“Aku tadi ambil air di sungai.”

“Mereka tidak diambil makhlus gaib, kan?”

Mata Khadziyah membelalak. Rasa kaku menyergap tubuhnya. Mungkinkah? Konon katanya, di gunung banyak sekali makhluk gaib.

Aura mendekat ke Khadziyah, melingkarkan lengan. Sorot matanya seolah bertanya kepada Khadziyah, “Apa yang harus kita lakuin?”



Bab 33

Sarapan

“Tetap *positif thinking*,” kata Khadziyah, “jangan berpikiran macam-macam. Mereka pasti pergi sebentar.”

Aura semakin merapatkan diri. “Benarkah? Gue takut.”

Sesungguhnya jauh dalam hati, Khadziyah pun takut. Namun, apa yang bisa dia lakukan? Dia tidak boleh ikutan goyah, kalau tidak, mereka berdua akan tenggelam dalam ketakutan diri sendiri.

“Kita tunggu,” saran Khadziyah.

Kedua gadis itu duduk di depan tenda. Beberapa menit sekali, Khadziyah berdiri, memandang kejauhan. Tidak tampak tanda-tanda keberadaan orang. *Bagaimana kalau mereka benar-benar hilang?* Khadziyah menggeleng kuat.

Kembali duduk, Khadziyah memainkan rumput-rumput kecil di samping kaki.

“Itu mereka!” pekik Aura bahagia.

Telunjuk Aura mengarah ke tiga sosok yang berjalan menembus alang-alang. Sepertinya mereka masuk ke hutan. Di tangan ketiganya, terdapat dedaunan atau mungkin buah. Khadziyah tidak mengetahui kebenarannya.

Tak berapa lama kemudian, mereka sampai di tenda.

“Kalian ke mana saja? Kami khawatir kalian hilang,” amuk Khadziyah.

Akhtar menjawab, “Aku tidak akan hilang. Aku akan senantiasa di hatimu.”

Kening Khadziyah mengerut. “Gombalan yang bikin enek. Apa itu?”

Akhtar menjelaskan kalau mereka bertiga mencari makanan. Mereka tidak bisa melanjutkan perjalanan dengan perut kosong. Kata Akhtar, mereka meninggalkan Khadziyah dan Aura karena tidak ingin mengganggu keduanya. Mereka tadi lihat Aura sedang asyik menyantap roti dan Khadziyah bermain air.

“Aku tidak bermain air. Aku cuma... memasukan kaki ke air,” bela Khadziyah, “seharusnya kalian bilang dulu kalau pergi. Kami jadi khawatir.”

“Ya, ya, maaf. Ayo, bantu aku ambil kayu bakar. Kita beruntung dapat ubi.”

Khadziyah berjalan di belakang Akhtar. Namun, kakinya tiba-tiba berhenti. Dia menoleh dan bertanya kepada Abdiel. “Kamu bawa bungkusan apa itu?”

“O, ini. Kami tadi sudah makan banyak. Ini buat Mbak dan orang itu.”

Khadziyah tidak jadi mengikuti Akhtar. Dia meraih bungkusan daun pisang dari Abdiel. Di dalamnya, ada buah ungu kehitaman yang bulat, daun-daun merah, arbei dan cermai.

“Apa ini?” tanya Aura.

“Astaga. Ini arbei. Ketika kecil aku sama Akhtar suka sekali manjat pohon arbei. Sayangnya pohon itu tidak ada.”

Khadziyah memakan buah arbei merah. Kenangan-kenangan semasa kecil seakan masuk ke dalam pikiran. Dia tersenyum bahagia.

“Apakah enak?” tanya Aura ketika Khadziyah mengambil arbei untuk kedua kalinya.

“Tentu saja. Arbei adalah buah kesukaanku sewaktu kecil. Ah, aku rindu masa-masa itu.”

Tanpa bicara, kedua gadis itu menghabiskan buah arbei terlebih dahulu. Rasa manis dan sedikit masam menyapu lidah Khadziyah. Dia rasanya sudah sangat lama tidak memakan buah ini.

Abdiel dan Fandi hanya menggeleng saja saat melihat kedua gadis itu menggilai arbei. Tak butuh waktu lama, arbei pun habis.

Aura mengambil buah lainnya. Bentuk buah itu mirip labu, tapi ukurannya kecil. Aura menyingkirkan daun-daun merah. Dia mengumpulkan seluruh buah mirip labu. Warnanya bervariasi. Ada hijau, kejinggaan, kekuningan, dan kemerahan.

“Buah apa ini?” Aura mengangkat buah itu ke udara.

“Itu cermai,” jawab Khadziyah, “makan saja.”

“Tidak beracun?”

“Tentu saja tidak. Aku sering makan buah ini di rumah kakek.”

“Bagaimana rasanya?”

“Coba saja sendiri.”

Dengan ragu-ragu, Aura memakan cermai berwarna kehijauan. Lalu keningnya mengerut. Banyak air. Sedikit asam. Kemudian....

“Wekk pahit.” Aura membuang sisa kunyahan di mulutnya.

“Pahit? Bagaimana bisa? Tunggu....” Khadziyah tertawa. “Jangan bilang kamu makan bijinya juga?”

“Iya.”

Sekali lagi, Khadziyah meledakan tawa. “*Bongol* banget anak ini. Bijinya kagak usah dimakan.”

“*Bongol* itu apaan?”

Bodoh. Tapi, tentu saja Khadziyah tidak akan mengatakan arti kata tersebut. *Bongol* adalah bahasa gaul di daerahnya.

“Coba yang merah. Rasanya lebih enak.”

Aura memakan cermai merah. Ekspresi wajahnya tampak dia menyukainya.

Khadziyah mengambil sebuah. Dia memakannya juga.

Selagi kedua gadis itu menikmati buah cermai, api unggun yang Akhtar buat telah hidup. Dia memasukan ubi ke bawah bara api. Lalu Akhtar berjalan mendekati Khadziyah.

“Bagaimana? Suka sama maris rejonya?”

“Emm?”

Akhtar menunjuk buah ungu kehitamanan. Khadziyah baru melihat buah itu. Dia juga baru tahu kalau namanya maris rejo.

Khadziyah mengambil satu buah. Rasa manis membuat matanya membelalak. “Buah ini lebih enak dari cermai.”

Mendengar perkataan Khadziyah, Aura lekas mengambil buah bulat nan kecil itu. Dia juga memakannya. “O, enak. Apa namanya tadi?”

“Maris rejo,” jawab Akhtar. “Coba juga daunnya. Itu juga daun maris rejo. Pucuk daun maksudnya.”

Khadziyah dan Aura mencoba memakan daun kemerahan maris rejo. Rasa daun itu asam dan berserat. Khadziyah memakan satu daun saja dan tidak mengambil lagi.

“Makan daun, gue kayak kambing,” ucap Aura.

“Ambil lagi!” Khadziyah mempersilakan Aura.

“Gak mau. Kakak aja gak ambil lagi.”

Akhtar mengambil satu daun. “Enak kok,” katanya.

Khadziyah dan Aura memandangnya dengan sejuta ekspresi, antara mempertanyakan selera makan Akhtar dan kerakusannya. Sisa daun, Akhtar yang menghabiskan seorang diri.

Makanan pembuka ini tidak cukup mengenyangkan perut. Tanpa komando, ketiganya berjalan bergantian ke tempat ubi bakar. Lalu mereka duduk melingkar. Dengan sabar dan diam, mereka menatap api melahap kayu kering seakan meminta tolong. *Kretek... kretek... kretek...*

Akhtar menusukkan kayu kecil ke ubi bakar. Dia tampak kecewa. “Masih belum,” katanya, “belum matang sempurna.”

Barangkali kalau ada stetoskop ditempelkan ke perut, Khadziyah pasti bisa mendengar keras suara keroncongan. Sayangnya, dia harus menunggu sebentar lagi supaya ubi yang mengandung banyak karbohidrat itu matang.

Menunggu sebentar lagi.

Sebentar lagi Khadziyah harus menunggu.

Khadziyah menggelembungkan pipi. Rasanya sudah tidak bisa menunggu lagi. Dia sangat, sangat, lapar.

Akhtar mengambil ubi bakar. Dia menusuk kedua kalinya. Kemudian berteriak kegirangan, “Abdiel, Fandi, bantu aku ambil ubinya.”

Satu demi satu, ketiga lelaki itu mengeluarkan ubi bakar. Uap tipis menguar dari permukaan ubi. Khadziyah menelan saliva. Sebentar lagi dia akan makan. Ketika Akhtar menggiring ubi ke dekat kaki Khadziyah, tangan Khadziyah sudah siap mengambilnya.

Tapi Akhtar berkata, “Ibu Khadziyah sabar. Masih panas.”

Ah... ya, menunggu adalah hal yang tidak pernah ada habisnya. Setelah menunggu ubi matang, sekarang dia harus menunggu ubi itu dingin.

Beberapa menit berjalan lama. Akhtar mengambil daun pisang yang sedari tadi Fandi pegang. Sebuah ubi bakar dibungkus separuh. Lalu dengan tangan lainnya, Akhtar mulai mengupas ubi.

Sesekali Akhtar meniup jemari yang kepanasan. Kemudian menyingkirkan sedikit demi sedikit kulit ubi yang menghitam.

Pandangan Khadziyah tidak kunjung beralih dari kupasan ubi. Kuning menggoda. Khadziyah ingin makan sesuap saja, tidak, dia ingin menghabiskan satu ubi itu.

"Nih..." Akhtar memberikan Ubi yang dikupasnya kepada Khadziyah.

"Beneran nih?" tanya Khadziyah.

"Iya, makan aja."

Khadziyah memekik bahagia. Tanpa berpikir dua kali, dia mengambil ubi dari tangan Akhtar. Kemudian memakannya sesuap. Rasa panas dan manis memenuhi seluruh mulut. Tapi, Khadziyah tidak kapok akan rasa panas. Dia meniup sekali. Lalu memakannya. Rasa lapar, semoga akan pergi.

"Tidak ada yang mau ngupasin ubi gue?" tanya Aura.

Di dekat Aura, ada Abdiel. Lelaki itu juga memegang separuh ubi dengan daun pisang. Dia menjawab, "Kupas sendiri. Aku juga lapar."

"Aura, Aura, biar aku yang kupasin," sahut Akhtar.

"O, Kak Akhtar emang *daebak*. Paling *gentle*. Paling bisa diandalkan. Gak kayak...."

“Lanjutkan saja. Akan aku jambak rambutmu.” Tanpa menoleh, Abdiel memutus perkataan Aura.



Bab 34

Lanskap Kenangan

Sisa api unggun telah padam. Tenda-tenda juga sudah rubuh, terlipat sedemikian rupa sehingga muat di ransel. Barang-barang lain juga masuk tanpa kendala apa pun. Abdiel dan Fandi pun selesai mengisi botol dan jeriken kosong. Mereka berjalan mendekati lainnya.

“Sekarang jam delapan kurang lima belas menit. Kita akan ngelanjutin perjalanan,” kata Akhtar seperti pimpinan mengatakan kata pembuka, “kalau ada yang capek, bilang. Jangan dipaksain. Jalan ke depan lebih berat. Mengerti?”

“Siap, Bos!” seru Fandi paling keras.

“Oke. Ayo, berdoa dulu. Berdoa mulai.”

Akhtar bilang, untuk menuju Pos 3, mereka harus menempuh lima jam perjalanan. Namun, kalau melihat dari rata-rata berjalan yang sudah berlalu, sepertinya akan lebih dari lima jam. Sekali lagi, Akhtar mengingatkan untuk tidak boleh sungkan berkata lelah.

Mereka menapaki jalanan berbatu. Berjalan berderet bagaikan kereta api menuju kota impian. Abdiel, Aura, Fandi, Khadziyah dan Akhtar, mereka kompak diam. Entah karena malas bicara atau memang tidak ada yang tahu bagaimana

membuka pembicaraan sembari menelusuri lereng Gunung Arjuno.

Berjalan dan terus berjalan. Hanya ada batu-batu di bawah kaki. Hingga Abdiel berdiri di antara dua simpang. Jalur depan masih penuh bebatuan dan jalur kanan, ada tanah menanjak.

“Mas Akhtar, mau lewat jalan tembusan atau jip?” seru Abdiel.

“Jip saja.”

“Tapi lebih lama, Mas. Lebih mutar, kan?”

Akhtar berkacak pinggang. “Gak apa-apa, Diel. Jalur jip lebih aman dari tembusan. Ingat, kita bawa tiga pendaki pemula dan salah satunya lagi patah hati.”

Abdiel menahan tawa. Namun, Khadziyah yang mendengarnya siap menonjok Akhtar. Pukulan Khadziyah ditepis dengan mudah.

“Yuk, yuk, berangkat lagi. Nanti keburu panas.”

Jalanan batu tidak kunjung habis. Kicauan burung mengiringi perjalanan mereka. Berjalan dan berjalan, ibarat rutinitas kehidupan yang tidak pernah ada habisnya.

Aura membuka percakapan, “Gue capek.”

“Sebentar lagi ada tanah lapang,” jawab Abdiel, “tunggu bentar.”

Beberapa menit berlalu. Abdiel menyarankan semuanya untuk berhenti. Fandi segera merebahkan diri di batu besar. Aura duduk di bawah batu. Abdiel berdiri di samping Akhtar. Sedangkan Khadziyah berjalan lurus. Batu-batu berada di bawah kakinya. Dia berdiri terpaku, seakan menantang Gunung Penanggungan untuk menyingkap segala rahasia yang selama ini dia pendam seorang diri.

“Ibu Khadziyah,” seru Akhtar, “jangan berjalan ke depan loh, ya. Di balik sesemakan itu, ada tebing.”

Khadziyah menoleh kesal. “Aku tahu. Aku cuma diam gini. Aku tidak bodoh akan bunuh diri karena patah hati.”

Perkataan Khadziyah membuat semuanya terdiam untuk beberapa menit. Mereka menatap Khadziyah, tapi Khadziyah memalingkan muka. Khadziyah kembali menatap siluet biru gunung di depan sana.

“Dia sensitif lagi,” kata Abdiel pelan.

“Biarin ajalah,” jawab Akhtar.

Setelah lelah hilang, mereka melanjutkan perjalanan. Akhtar menyarankan untuk memakai tongkat *hiking*. Akhtar meminjamkan Aura tongkatnya sedangkan dia memakai bambu yang diambarnya secara acak waktu berada di *basecamp*.

“Semangat! Semangat! Semangat!” Fandi menyemangati diri sendiri dan lainnya.

Perjalanan berlanjut dengan posisi sama. Kali ini sehabis mengisi tenaga, Fandi mulai berceloteh, sesekali Aura menimpalnya.

“O, ya, ampun, aku lupa tidak mengambil video,” kata Aura. Cepat-cepat dia mengambil video dan mulai merekam perjalanan.

Khadziyah tidak tertarik untuk mendengar apa saja yang Aura katakan. Dia sedang terbenam dengan pemikirannya sendiri.

Beberapa bulan lalu, ketika Khadziyah dan Arjuna sedang mengurus *pre wedding* di rumah kenalan, Arjuna berbisik kepadanya, “Lihat foto itu! Punya anak kembar asyik kali, ya!”

Khadziyah mengikuti arah lirikan mata Arjuna. Di ruang tamu, dekat jam dinding, ada foto keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua bocah perempuan. Mereka kompak mengembangkan senyum.

“Konon katanya, anak kembar itu turunan,” jawab Khadziyah.

Arjuna menatap Khadziyah, “Keluargamu ada yang punya anak kembar?”

Kepala Khadziyah menggeleng.

“Yah, aku juga tidak ada turunan saudara kembar,” ucap Arjuna, “kalau gitu, kita buat tiga anak aja bagaimana? Dua laki-laki. Satu perempuan. Bagaimana?”

Khadziyah tersenyum malu. Dia menepuk Arjuna perlahan, menyuruhnya untuk menghentikan bualan itu.

“Aduh, calon pengantin ini rukun sendiri. Jadi inget masa lalu,” canda orang yang baru keluar dari balik tirai. Namanya Cak Mukhlis. Dia adalah kenalan Arjuna.

Kata Arjuna, Cak Mukhlis ini punya usaha percetakan dan sesekali memfoto pernikahan atau *pre wedding*. Hasil fotonya sangat bagus.

Khadziyah hanya tersenyum mendengar candaan itu. Begitu pula Arjuna.

“Jadi mau konsep foto yang kayak apa nih?” Cak Mukhlis menyodorkan album. “Mau di dalam apa luar ruangan.”

Arjuna mengambil album foto. Mulai membukanya. “Terserah si Mbaknya ini, Cak, mau kayak gimana. Aku mah ngikut aja.”

Album itu terdiri dari banyak foto-foto indah. Khadziyah merasa dia ingin membuat konsep baru.

Hari-hari selanjutnya pun penuh kesibukan. Khadziyah menjahitkan kebaya biru berekor panjang. Dia akan

memadukan kebaya itu dengan celana jins baru. Sedangkan untuk Arjuna, Khadziyah menyuruhnya untuk memakai jas hitam dan celana jins juga.

Ketika hari foto *pre wedding* datang, Cak Mukhlis memberikan sebuket mawar putih untuk Khadziyah.

“Biar fotonya terlihat lebih bagus.”

Lalu keduanya berpose di ruangan dekorasi. Khadziyah rasanya masih dapat merasakan lampu menyilaukan mata. Beberapa jam lamanya mereka berdua di sana. Untuk mencari pose terbaik. Untuk mengambil foto paling bagus.

Lalu, ketika foto-foto itu selesai cetak, Cak Mukhlis meminta satu foto untuk dokumentasi usahanya. Khadziyah tidak mempermasalahkannya, begitu pula Arjuna. Barangkali foto *pre wedding* itu, bersama foto *pre wedding* pasangan lain di album yang sama.

Khadziyah merasa tubuhnya mulai limbung. Akhtar lekas menangkapnya.

“Ibu Khadziyah, lagi mikirin apa, sih?”

Khadziyah menghapus setitik air mata yang turun dari matanya.

“Ayolah,” kata Akhtar perlahan, “*move on*. Istirahat! Istirahat!”

Seruan Akhtar membuat mereka semua berkumpul. Mereka duduk, berhadapan dengan gubuk reot yang atapnya terbuat dari seng.

“Kalau hujan, pasti bisa berteduh di bawah sana,” celetuk Abdiel.

“Baru berjalan. Gue benar-benar lelah.” Aura menyilangkan kaki. Dia menoleh sebentar dan memekik. “O, apakah itu puncaknya? Hei, itu puncak Arjuno, kan?”

Abdiel tanpa menoleh menjawab, “Bukan. Itu puncak Wilerang. Gunung Wilerang.”

“Mana puncak gunung ini?”

“Gak kelihatan. Udah diem, deh. Mas, kenapa minta berhenti?”

“Ada yang mau aku omongin,” kata Akhtar. Dia berdiri. “Sekarang kita akan melewati Tanjakan Asu. Banyak bebatuan, jalanan juga meliuk. Kalian tahu artinya apa?”

Fandi menyeletuk, “Perjalanan akan berat.”

“Ya, perjalanan akan semakin berat. Jadi, aku mohon demi keselamatan kita bersama, jangan ada yang melamun.” Akhtar menatap Khadziyah. “Aku tidak ingin ada hal buruk terjadi pada kita atau salah satu dari kita. Kalau memang dirasa tidak memungkinkan, kita bisa turun dari sini. Tidak perlu sampai puncak.”

Aura lekas berdiri dan berseru, “Gak bisa seperti itu! Gue udah datang jauh-jauh dari Jakarta. Gue gak mau turun gitu aja!”

Akhtar tidak menggubris seruan Aura. Dia menatap Khadziyah dan bertanya sekali lagi, “Apa perlu kita turun di sini?”

“Gue gak mau!” seru Aura sekali lagi.

“Khadziyah, jawab aku!”

“Tidak. Maaf. Seharusnya aku lebih fokus.”

Hening.

“Oke, mari lanjut.”

Selagi mereka mulai merapikan ransel, Akhtar membisikan Abdiel untuk meminta yang lainnya supaya melemparkan percakapan. Percakapan apa pun.



Bab 35

Menuju Pondokan

Waktu memelasat laksana angin yang datang dan pergi tanpa permisi. Kini, mereka sudah melewati dua jam perjalanan. Jalanan landai berada di hadapan. Kaki mereka berjalan perlahan di tanah. Kemudian ilalang-ilalang menyambut mereka dengan puncak putih yang indah. Khadziyah tidak lagi membiarkan pikirannya kosong atau melamun. Sese kali Fandi atau Akhtar mengajaknya bicara.

“O, lihat! Puncak Welirang masih terlihat,” seru Aura.

Akhtar menimpali, “Kalau yang satunya Penanggungan.”

Kelima manusia itu berhenti sejenak. Menatap Welirang di sebelah selatan dan kabut-kabut tipis berada di puncak Penanggungan di sebelah utara.

“Indah sekali,” kata Aura.

Dalam hati, Khadziyah menyetujui. *Iya, ini sangat indah. Lebih indah dari hidupku.*

Aura merogoh kantong ransel. “Bentar, gue mau rekam pemandangan ini.”

Perjalanan masih terbentang jauh. Mereka terus lanjut. Lelah dan kesal, bukanlah halangan demi sebuah puncak. Puncak gunung yang lebih indah. Lebih memesona.

Jalanan masih penuh batu. Sekarang, jalanan semakin menanjak. Khadziyah bertanya kepada Akhtar, apakah tanjakan ini memiliki nama?

“Asu,” jawab Akhtar.

Khadziyah memutar kepala. “Kamu mengumpatku?” *Asu* dalam bahasa Indonesia adalah anjing. Biasanya kata itu diucapkan apabila sedang kesal terhadap sesuatu.

“Bukan. Ini nama tanjakannya. Tanjakan Asu. Bentar lagi kita akan nemui tanjakan-tanjakan tanpa ampun. Karena medannya seperti itu, yang bisa buat kesal, makanya dinamakan Tanjakan Asu.”

Kepala Khadziyah mengangguk. Tanjakan ini memang luar biasa. Untuk sejenak, Khadziyah menyesali keputusannya menaiki Gunung Arjuno. Seharusnya kemarin dia tidak emosional dalam memilih gunung. Arjuna dan Gunung Arjuno adalah hal berbeda. Pikiran emosional memang tidak bisa membuat logika berjalan dengan benar.

Mereka berjalan sekitar dua puluh menit. Kemudian beristirahat sebentar. Khadziyah dapat merasakan kakinya akan remuk.

“Capek?” tanya Akhtar duduk di sampingnya.

“Sangat.”

“Mau turun saja?”

“Sudah separuh perjalanan. Kita lanjutkan saja.”

Tidak ada jawaban dari Akhtar. Dia hanya tersenyum. Namun, tanpa Khadziyah duga, Akhtar memijat betisnya. Supaya peredaran darahnya lancar, begitu kata Akhtar ketika Khadziyah bertanya apa yang sedang dia lakukan?

“Senangnya punya sahabat cowok,” celetuk Aura, “kenapa kalian enggak jadian aja?”

“Haruskah kita jadian, Khadziyah Sayang?” goda Akhtar.

Khadziyah tidak menjawab. Dia menepuk bahu Akhtar sekeras mungkin.

“Kau tahu, Aura, kenapa aku masih mikir-mikir untuk jadian sama makhluk ini?”

“Kenapa?” tanya Aura kepada Akhtar.

“Karena dia sering ngelakui kekerasan ke aku. Noh kan, noh kan, noh kan.” Akhtar menghalau serangan Khadziyah dengan dua lengannya.

Aura menghela napas panjang. “*So sweet* sekali. Aku jadi iri.”

Tanpa sengaja Aura menoleh ke Abdiel, yang seketika mendapat kalimat pedas dari lelaki berusia tujuh belas tahun itu, “Kenapa noleh ke aku? Jangan harap ada hubungan romantis antara kita.”

“Yah! Siapa juga yang berharap! Gue punya cowok tauk!”

“Lalu cowoknya mana? Kenapa gak diajak ke sini? Kenapa berangkat sendiri naek gunung?”

Fandi berdiri. Dia berkacak pinggang menatap Aura dan Abdiel yang adu mulut. “Mulai, deh. Kalau terus gini, kalian bisa *cinlok*. Apa itu? Si bapak itu bawa apa?”

Semua orang mengikuti arah mata Fandi. Di hadapan mereka, dua orang pria paruh baya mendorong gerobak. Gerobak itu berisi bertumpuk karung goni warna putih.

“Mereka siapa?” Khadziyah bertanya.

Akhtar menjawab, “Mereka penambang belerang. Biasanya mereka mengumpulkan belerang dari Welirang.”

“Mereka naek jam berapa? Kok jam segini udah turun?”

“Naiknya beberapa hari lalulah. Biasanya akan nginep di Pondokan. Kalau sudah selesai baru turun,” sahut Abdiel.

“Oo... kirain. Aku mau ambil hape dulu.”

“Aura, Aura,” cegah Akhtar, “kalau dokumentasikan mereka harus bayar.”

“How much?”

“Entah. Sekitaran lima puluh ribu kali.”

“Gue gak bawa uang. Cuma ada kartu aja. Boleh ngutang dulu nggak?”

Akhtar hanya tersenyum. “Dompetku ketinggalan di jok motor.”

“Kak Khadziyah?”

Selagi Aura mencari utangan, dua penambang turun di dekat mereka. Aura panik. Ayolah, ayolah, mulai bertanya cepat ke satu dan lain.

Akhtar menyapa ramah kedua penambang itu. Namun, tidak mendapat jawaban menyenangkan. Kedua penambang hanya melirik sekilas dan pergi.

Aura membuka mulutnya, “Pak Pe....”

Dia tidak bisa menyelesaikan percakapan karena Abdiel menyekap mulutnya. Aura meronta dengan membelalakkan mata. Abdiel tidak peduli. Dia malah membelalak juga. Dari sorot matanya, Abdiel seakan berkata, “Diamlah.”

Barulah setelah dua penambang itu pergi, Abdiel melepaskan dekapannya. Aura murka. Dia memukuli Abdiel dan berkata kasar.

“Mulut wanita ini.”

“Apa sih masalah lo sama gue?” Aura masih murka.

Akhtar memanggil, “Aura, apa yang dilakuin Abdiel udah bener. Kamu lihat dua penambang waktu aku sapa tadi?”

“Kenapa?”

“Mereka cuek. Seolah tidak mau diganggu.” Khadziyah ikut berbicara.

“He em. Bener sekali. Lebih baik tidak meminta tolong atau mengajak bicara. Kamu tidak mau diporoti, kan? Lagian kamu juga tidak bawa uang.”

Aura diam sebentar. “Emang semua penambang di sini kayak gitu, ya?”

“Enggak juga,” sahut Akhtar, “tapi beberapa ada yang kayak gitu. Makanya disapa dulu. Kalau orangnya asyik, baru minta foto dan lain-lain. Kalau judes, lebih baik tidak. Kalau orangnya ngegas bagaimana? Kan bisa buat *mood* jelek.”

Hening.

“Ya, udah yuk, jalan lagi,” ajak Akhtar.

Mereka memakai ransel kembali. Berjalan dengan formasi semula.

Aura menepuk perlahan bahu Abdiel dan berkata, “Maaf ya, yang tadi gue emosi.”

Abdiel tidak menjawab. Dia hanya bergumam, “Hmmm.”

Jalanan di depan sana masih penuh oleh bebatuan dan tanjakan. Seakan tidak pernah habis. Seakan tidak pernah ada selesainya. Akhtar bercerita kalau bebatuan ini sengaja masyarakat susun untuk lewat jip pengangkut belerang. Dengan adanya bebatuan ini, kalau sedang hujan, tanah tidak akan seberapa becek. Jip pun masih bisa terus jalan.

“Kalau jalan terabasan yang awal tadi bagaimana?” Khadziyah rasanya ingin cepat sampai puncak.

“Jalan terabasan, ya. Sebenarnya sih lebih cepat kalau lewat sana.”

Khadziyah menoleh. “Kalau gitu, kenapa tidak lewat sana saja?”

Helaan napas panjang adalah jawaban yang Akhtar berikan untuk pertanyaan Khadziyah.

“Kita lewat saja sana, Tar. Supaya cepat sampai.”

“Medannya lebih berat, Ibu Khadziyah.”

Aura ikut menimpali. “Seberapa berat?”

“Lihat, ya. Kalau pakai jalur jip, ada banyak area terbuka. Ya, palingan tanjakan bebatuan aja. Kalau lewat jalan terabasan atau Jalur Nakal, memang bisa menghemat waktu. Tapi, kita harus lewat di semak-semak. Resikonya akan terlalu besar untuk pemula. Yang ada, nanti kalian bertambah ngeluh.”

Akhtar meyakinkan mereka, terlebih Khadziyah mengenai jalur terabasan itu. Dulu sekali, Akhtar dan beberapa temannya pernah lewat jalur terabasan, mereka tidak sengaja terkena semak gatal. Sepanjang perjalanan itu rasanya dia tidak berhenti menggaruk lengan dan betis. Belum lagi, mereka harus berjalan di bawah pohon rubuh.

“Kenapa tidak lewat atasnya saja?” Khadziyah mencoba mencari jalan keluar permasalahan yang bahkan tidak dia rasakan.

“Pohonnya besar, Ibu Khadziyah. Langkah kaki manusia tidak akan bisa melewatinya. Daripada susah-susah lewat atasnya, ya, mending bawahnya dong. Terus....”

Akhtar melanjutkan cerita. Mereka bisa saja menemukan hewan berbahaya seperti ular. Bagaimana kalau ada salah satu dari mereka yang digigit? Akan bertambah banyak kerjaan. Jadi, sekali lagi Akhtar berkata, lebih baik mereka lewat jalur jip saja. Jalur yang paling aman, sekali pun jalannya penuh bebatuan.

Jalanan menanjak lagi. Akhtar menjelaskan berapa kemiringan jalan ini. Tapi, Khadziyah tidak bisa mendengarkan dengan baik. Dia hanya lelah. Dan dengan sisa tenaga berusaha menaklukkan tanjakan yang kemiringannya 45 atau 60 derajat. Khadziyah ingin sekali segera sampai puncak.

Mereka kehabisan napas. Bahkan Akhtar yang sedari tadi bicara, merasa tersengal-sengal.

“Istirahat!” seru Akhtar.

Di sekeliling mereka, terdapat pohon-pohon cemara meranggas. Terkesan tidak akan pernah hidup lagi. Para pendaki itu meluruskan kaki. Telinga mereka menangkap suara jangkrik yang entah di mana. Suara-suara mereka bagaikan konser penyemangat, menyuruh untuk tidak berhenti berusaha. Jalur pendakian masih sangat panjang.



Bab 36

Hujan

Kehidupan laksana cuaca. Kadang pagi terlihat cerah. Siangan dikit akan berkabut. Dan lebih siangan lagi, awan mendung mulai menggantung. Gerimis datang tanpa undangan.

Akhtar berseru, “Pakai jas hujannya, yuk. Buat jaga-jaga.”

Sewaktu di rumah, Khadziyah terus diingatkan Akhtar supaya meletakkan jas hujan di atas, agar kalau ada hujan, Khadziyah tidak harus menumpahkan isi ransel demi mencari mantel.

Tak butuh waktu lama, semua orang pun sudah memakai mantel hujan, kecuali satu orang: Aura. Selebgram itu sedang mengeluarkan seluruh isi ransel. Kemudian dia memekik bahagia saat menemukan jas hujan di dasar ransel.

“Kenapa tidak riset cara letakan barang di ransel?” sungut Abdiel. Namun, dia dan Fandi tetap membantu Aura merapikan ransel kembali.

Aura tidak menjawab. Barangkali dia mengakui kesalahannya.

Gerimis datang lebih deras. Aura lekas membuka mantel hujan. Tapi angin kencang datang tanpa permissi.

Menerbangkan rambut Khadziyah dan Aura ke kiri, pun menerbangkan jas hujan ungu Aura. Sepertinya gadis itu tidak mencengkeram mantel dengan kuat. Jas hujan itu terbang bagaikan bendera yang berkibar tinggi. Tidak ada satu pun tangan yang bisa menjangkaunya. Terus meninggi dan akhirnya tersangkut di puncak pohon.

“Haruskah kita tunggu angin jatuhin jas hujan itu?” tanya Khadziyah.

Akhtar mendengarkan. “Tentu saja, tidak.”

Dalam diam mereka sepakat, menunggu angin yang kedatangannya tidak bisa diprediksi adalah hal mustahil. Belum tentu angin yang datang nanti bisa menurunkan jas hujan itu lagi. Bagaimana kalau angin akan membuat benda itu masuk jurang? Mereka tidak mau menunggu untuk kepastian tak pasti.

Kaki mereka menapaki jalanan. Batu demi batu, tertinggal di belakang. Selagi gerimis bertambah deras, Abdiel melepas jaket hujannya. Dia memegangnya di atas kepala, mengajak Aura ikut serta berjalan di bawahnya, mirip payung yang begitu indah untuk dikenang nantinya.

Aura berkata, “Makasih lo udah baik.”

“Dari dulu aku juga udah baik.” Abdiel bersungut.

“Tengkar lagi, aku jongkrokin kalian ke jurang.” Fandi berbicara untuk mencegah kedua temannya itu bertengkar. Mungkin dia sudah lelah terhadap pertengkaran mereka.

Aura dan Abdiel tidak bicara lagi.

Dulu sekali, Khadziyah dan Akhtar juga sering seperti Aura dan Abdiel. Bagaikan anjing dan kucing. Sering bertengkar. Sering beradu argumen. Tapi, pada akhirnya mereka akan kembali bersama.

Khadziyah ingat, salah satu pertengkaran mereka yang tidak terlupakan adalah ketika dirinya kelas 3 SMA. Waktu itu, kelas Khadziyah sedang ada ujian komputer. Khadziyah masuk ke kelompok terakhir. Jadinya, dia baru pulang jam lima sore.

Waktu itu, mendung menggelap, lalu hujan turun bagaikan seember besar yang jatuh ke atas kepala. Sangat lebat. Khadziyah berdiri di tepi koridor sembari menjulurkan tangan, membiarkan hujan membasuh telapaknya yang kering.

“Kamu di sini.” Akhtar berdiri di dekatnya.

“Kamu tidak pulang?”

“Tadi ada pertandingan sebentar sama anak basket. Eh, terus hujan. Kita tunggu hujan reda. Baru pulang.”

“Kita?” Khadziyah mengulangi perkataan Akhtar. “Siapa bilang aku mau nunggu hujan reda?”

Akhtar berkacak pinggang. “Lah masak mau hujan-hujan?”

Seulas senyum merekah di bibir Khadziyah. “Sepertinya asyik.” Khadziyah mengajak Akhtar untuk pulang bersama. Pasti seru bermain hujan-hujan.

“Gak mau,” tolak Akhtar.

“Gak asyik. Cemen. Takut flu, Ibu Akhtar?”

“Bukannya gitu. Kita kelas tiga. Masak mau hujan-hujan.”

“Apa hubungannya?”

“Kita kan udah besar, Ziyah, kenapa main hujan-hujan?”

“Tapi seru tauk. Ya udah, kalau kamu tidak mau, tunggu aja hujan berhenti. Aku mau pulang sendiri.”

“Jangan gila!”

“Aku emang gila, kamu mau ngapain?”

Akhtar menarik napas panjang. “Anak ini emang keras kepala.”

“Sudah tahu malah diajak debat.”

Akhtar mendengkus kesal. Dia menyilangkan kedua lengan tangan.

Khadziyah memasukan sepatu dan kaos kaki ke ransel. Dia juga membungkus ransel itu dengan jas hujan anti air yang biasanya terletak di bawah ransel. Kemudian dia mencangklongkannya di bahu. Penuh tekad, Khadziyah menebus hujan. Dia berbalik untuk menatap Akhtar. Kakinya berkecipak di genangan hujan.

Kecipak... kecipak... kecipak...

Khadziyah seakan menari bersama hujan. Dia menjulurkan lidah ke Akhtar.

“Dasar cemen!”

“Kemari kamu!”

Secepat kilat, Akhtar mengulangi adegan yang Khadziyah lakukan. Melepaskan sepatu. Memasukkannya ke ransel. Menyelimuti ransel dengan pelindung hujan. Akhtar segera berlari mengejar Khadziyah.

Dengan mengangkat ujung rok panjang, Khadziyah berlomba lari dengan Akhtar. Ingatan itu, rasanya baru saja terjadi kemarin. Tiba-tiba saja, Khadziyah merindukan masa lalu yang penuh bahagia. Menjadi dewasa, akan ada banyak luka mendera.

“Khadziyah, kamu ngelamunin apalagi?” Akhtar menepuk bahu Khadziyah.

Sekarang, Khadziyah berada di pendakian menuju puncak Gunung Arjuno. Khadziyah menggeleng. Dia tidak mau dimarahi Akhtar untuk kedua kali.

“Jangan melamun.” Sekali lagi Akhtar mengingatkan.

“Aku enggak ngelamun kok.”

Akhtar tidak menjawab. Keningnya mengerut dalam.

Hujan bertambah deras. Akhtar mengajak yang lainnya untuk berhenti sebentar. Mereka menemukan tempat lapang penuh bebatuan. Mereka berdiri lebih dekat.

“Abdiel, ganti posisi yuk!”

Hujan meredam suara Akhtar. Abdiel berteriak untuk Akhtar mengulangi perkataannya.

“Deketin anak itu aja,” saran Khadziyah.

Akhtar berjalan mendekati Abdiel. “Kita gantian. Kamu pasti capek.”

Akhtar melepaskan jas hujan, menjadikannya payung. Lalu menggeser tubuh Abdiel perlahan demi perlahan. Supaya Aura tidak diguyur hujan. Agar Abdiel bersiap memakai jas hujannya kembali.

Khadziyah melihat semua itu dalam diam. *Kalau itu Arjuna, apakah dia mau berkorban untuk adikku?* Khadziyah menggeleng. Sudah cukup. Rasanya dia muak mengingat Arjuna.

Setelah menunggu sekian puluh menit, hujan akhirnya berhenti. Khadziyah mendongak. Memastikan apakah hujan benar-benar berhenti? Ataukah bersembunyi dalam gerimis kecil?

Tidak ada gerimis yang mengenai wajahnya. Sepertinya hujan sudah berhenti. Dia melepaskan tudung jaket.

“Sudah tidak hujan,” kata Khadziyah.

Akhtar menjawab, “Iya. Ayo jalan lagi. Istirahatnya sudah cukup.”

“Kita gulung jas hujannya lagi, Tar?”

“Enggak perlu. Kali aja nanti hujan turun lagi.”

Mereka berjalan berbaris. Dengan formasi tetap. Khadziyah memandang berkeliling. Pohon-pohon besar berada di kanan-kiri. Suara gesekan dedaunan, membuat perasaan Khadziyah lebih menghangat.

Akhtar mengajak Khadziyah bicara. Akhtar menyayangkan kondisi cuaca. Andai cuaca sedang cerah, Khadziyah pasti bisa melihat puncak Welirang yang ditutupi awan.

“Ada puncak Penanggungan juga?” tanya Khadziyah.

“Enggak. Penanggungan udah gak kelihatan lagi. Kita sudah ada di atas Penanggungan.”

Syukurlah, jalanan masih dipenuhi bebatuan, jadi tidak seberapa lembek. Jalanan juga tidak menanjak, melainkan lurus. Lalu berganti landai. Sekarang Khadziyah mengetahui betapa beruntungnya mereka apabila menemukan jalanan landai. Medan turun jauh lebih mudah daripada naik.

Pohon-pohon masih berada di kanan kiri Khadziyah, tapi tidak rapat. Ketika Khadziyah mendongak, dia bisa melihat langit terbuka. Langit yang tampak bersedih. Langit berwarna kusam. Khadziyah mengingat awal pendakian. Dari kejauhan, pepohonan begitu rapat, seperti menyimpan sejuta misteri menakutkan, tapi ketika memasukinya, pepohonan tidak semenakutkan yang dia kira.

Fandi menyanyikan lagu ceria. Untuk sejenak, rasa pahit menyingkir dari hati Khadziyah. Perjalanan masih terus berlanjut, tapi akan lebih indah jika dihabiskan bersama orang tersayang.

Pepohonan terasa tidak pernah habis. Beberapa batang penuh lumut. Barangkali pepohonan itu sudah pernah merasakan segala rasa di bumi. Khadziyah menarik napas panjang. Dari kejauhan, dia mendengar suara-suara monyet.

Peristirahatan mereka selanjutnya berada di tanah lapang. Khadziyah mengeluarkan camilan ringan dari tas. Aura juga membagikan cokelat. Mereka tidak bisa duduk karena tanah becek, tapi dengan bersandar di pohon, cukup meredakan rasa lelah.

“Bukan jalur pendakian,” kata Khadziyah membaca tulisan yang letaknya tiga meter di depannya. Tulisan itu terdapat pada papan besi warna merah. “Apa maksudnya, Tar?”

“O, jangan lewat sana untuk daki. Banyak orang yang ngeyel. Akhirnya tersesat.” Akhtar menguyah Lays.

Sehabis beristirahat beberapa menit, mereka melanjutkan perjalanan. Lumpur memercik di bawah kaki mereka. Namun, seperti itu tidak lama. Bebatuan menyambut mereka lagi. Bebatuan yang tidak seberapa banyak apabila dibandingkan dengan yang sudah-sudah.

“Dari sini bisa lihat puncak gunung kembar, loh.” Akhtar mengajak Khadziyah bicara.

“Emm... mana?” Khadziyah menoleh ke samping. Segalanya ditutupi kabut.

“Sayangnya gak kelihatan. Kalau tidak mendung, bisa lihat puncak Gunung Kembar 1 dan puncak Gunung Kembar 2.”

Khadziyah tidak menyahuti. Puncak gunung kembar. Arjuna dulu ingin sekali punya anak kembar. Khadziyah lekas menggeleng. Dia mencoba menyingkirkan ingatan yang menyergap pikirannya tanpa izin.



Bab 37

Pondokan

Khadziah berhenti di ujung jalan setapak. Dia sedang memandang depan, kepada rumah-rumah beratapan jerami. Rumah-rumah itu tenggelam di rumput-rumput liar. Dindingnya terbuat dari kayu dan terpal. Bau belerang begitu menyengat. Sedangkan, Aura, Fandi dan Abdiel telah membubarkan barisan. Mereka duduk di batang tumbang.

“Belerangnya nyengat, ya?” tanya Akhtar.

Khadziah setuju.

“Pos ini emang digunain penambang untuk istirahat. Makanya bau belerang. Ayo. Kita istirahat di sini saja. Besok baru lanjut ke Lembah Kidang.”

Akhtar memimpin mereka semua untuk berjalan lurus. Melewati pondokan-pondokan belerang. Seorang bapak tua bergigi kuning tersenyum kepada Khadziah. Khadziah balas tersenyum. Kepalanya menunduk.

Khadziah juga bisa melihat warna-warni tenda pendaki. Mereka sedang berjalan ke kumpulan pendaki yang merapikan tenda.

“Mau pulang, Mas?” Akhtar mengajak bicara seseorang di antara mereka.

“Enggeh. Masnya baru naikkah ini?” Pemuda berambut gondrong itu bertanya. Dia membalikkan badan supaya dapat berhadapan dengan Akhtar.

Akhtar mengangguk. “Pendakiannya agak lama, Mas. Soalnya bawa dua Tuan Putri.”

Pemuda berambut gondrong mengikuti arah pandang Akhtar. Khadziyah bersitatap dengannya. Mereka menyinggungkan senyum tanpa berkata apa pun.

“Penting sampai, Mas,” sahut si gondrong.

Akhtar sedikit ragu. Dia melihat Khadziyah. Dengan gerakan bibir, Khadziyah bertanya, “Ada apa?”

Tanpa menjawab, Akhtar melemparkan pertanyaan, “Bawa *nesting*, Mas?”

“Iya, bawa. *Pean* ndak bawa?”

“Seseorang meninggalkannya di rumah, Mas.”

Si gondrong tampak terkejut. “Wah, tadi makan apa kalau tidak bawa *nesting*?”

Nesting adalah alat yang biasanya digunakan pendaki untuk menanak nasi, menggoreng lauk, merebus air, dan lain sebagainya. *Nesting* mereka tertinggal karena Fandi lupa memasukannya ke ransel.

Akhtar pun menceritakan makanan apa saja yang mereka makan supaya perut tidak keroncongan. Si Gondrong mendengarkan tanpa menyela.

“Saya tanya teman-teman dulu, ya, Mas. Kali saja boleh minjemin *nesting*. Kami juga mau turun.”

Si Gondrong berlalu. Dia mengumpulkan tiga temannya dan mengajak mengobrol.

Sembari menunggu kedatangan si Gondrong, Akhtar berkata kepada Khadziyah, “Berdoa yang keras semoga kita dipinjamin *nesting*.”

“Ya Allah, semoga mereka minjamin nesting,” bisik Khadziyah.

“Amin.” Akhtar menjawabnya dengan berbisik.

Kebetulan di belakang mereka, ada Fandi yang mendengarkan percakapan itu. Tanpa berpikir seribu kali, dia berteriak lantang, “YA ALLAH KIRIMKAN ORANG BAIK YANG PINJAMKAN *NESTING*. HAMBAMU YANG HINA INI MERASA BERSALAH KARENA NINGGALIN *NESTING*. AMIN.”

Abdiel menepuk bahu Fandi. “Pelan dikit napa. Dilihatin mereka tuh.”

Suara Fandi yang keras, membuat si Gondrong dan teman-temannya menoleh. Mereka tertawa setelah kata amin. Si Gondrong mendekati Akhtar sembari membawa nesting.

Khadziyah tampak semringah. Khadziyah sudah ingin meminum yang hangat-hangat.

“Makasih, Mas. Kalau boleh tahu nomor hapenya berapa? Biar nanti kita bisa ketemuan.”

Mereka saling bertukar nomor. Kemudian si Gondrong mengusulkan supaya mereka mendirikan tenda di tempatnya saja. Tanah itu ditumbuhi rumput-rumput kecil. Rasanya akan empuk. Tidak seperti tanah biasa.

Akhtar menjawab, “Terima kasih.”

Kelompok si Gondrong pun pergi dari sana. Untuk sedetik, dia melihat si Gondrong tersenyum kepadanya. Tidak, si Gondrong sudah mengenalkan namanya. Dia bernama Dimas.

Kemudian, mereka mulai mendirikan tenda. Aura tidak lupa merekam videonya, tapi kali ini dia juga membantu.

“Ikut aku ambil air, yuk,” ajak Akhtar kepada Khadziyah, “botol kosong taruh di sini!”

Tak berapa lama, Akhtar dan Khadziyah membawa botol kosong. Mereka menelusuri jalan ketika mereka datang. Aliran air berada di tempat tersembunyi. Tidak seperti di Kokopan.

Mereka harus menelusuri jalan setapak yang hanya bisa dilewati satu orang. Rumput-rumput setinggi dada, tumbuh di kanan dan kirinya. Ketika Khadziyah menoleh ke belakang, dia melihat papan besi warna hijau bertuliskan Sumber Mata Air. Sepertinya Khadziyah baru menyadari ada tulisan itu.

“Hati-hati,” kata Akhtar.

Khadziyah sedikit limbung. Akhtar cepat menangkapnya. Tubuh Khadziyah berhasil dia peluk, tapi botol-botol yang dia pegang, menggelinding ke bawah, bagaikan waktu yang terus bergulir dan tidak mengenal kata berhenti.

“Sepertinya aku salah ajak orang,” ucap Akhtar. Dia melepaskan pelukan belakangnya untuk Khadziyah. “Tolong, jangan ngelamun Ibu Khadziyah. Masa lalu sudah ada di belakang.”

“Oke, oke, oke.” Khadziyah berjalan kembali. Dia kali ini berjalan sembari menundukkan kepala, menghindari batu demi batu. Akhirnya sampai di sumber mata air.

Khadziyah mengisi botol yang dibawanya, tanpa memedulikan Akhtar yang sedang mengambil satu demi satu botol tercecer.

Akhtar mendekati Khadziyah. “Ini juga diisi dong Ibu Khadziyah.”

Tanpa mengatakan apa pun, Khadziyah mengambil botol itu dari tangan Akhtar.

“Kamu marah?” tanya Akhtar.

Khadziyah tidak menjawab. Dia sibuk membersihkan botol dan mengisinya dengan air.

“Ayo jawab, kamu marah?” Akhtar menggelitiki Khadziyah.

Tidak ada jawaban. Akhtar tidak berhenti menjaili. Kedua kalinya dia menggeliti pinggang Khadziyah. Lalu ketiga kali. Empat kali. Lima kali. Enam kali.

Khadziyah tidak bisa mengelak lagi. Dia melemparkan isi botol ke muka dan baju Akhtar. “Dasar manusia nyebelin! Kenapa tidak peka? Kenapa ngomong sembarangan? Aku sudah tidak mikirin dia. Arjuna sudah mati. Setidaknya dalam pikiranku.”

Akhtar mengusap wajah. “Anjing galaknya keluar lagi.”

“Yah! Yah! Kemari kamu!” Khadziyah mencoba mengejar Akhtar. Dia melompat dan melingkarkan lengan di tengkuk Akhtar.

Akhtar menatap Khadziyah dari balik lengan. Sebuah tatapan dalam dan begitu meneduhkan. Untuk sedetik atau mungkin dua detik, jantung Khadziyah berdegup kencang. Khadziyah mendorong tengkuk Akhtar. Dia lalu jongkok, mulai mengisi air dalam botol. Satu demi satu.

Tenda telah berdiri. Air juga sudah diambil. Akhtar mengajak yang lainnya untuk salat Asar, sekaligus mengqada salat Zuhur. Aura ditugasi menjaga tenda karena dia tidak mau salat.

Di Pondokan ternyata ada musala kecil. Khadziyah baru mengetahui hal itu. Musala itu terbuat dari triplek putih. Rangka bangunannya terbuat dari kayu. Namun, tidak ada air di dekat musala. Mereka harus mengambil wudu di sumber mata air. Letaknya cukup jauh. Mungkin sekitar 5 sampai 10 menit. Khadziyah tidak bisa memperkirakannya. Dia

meninggalkan ponsel di tenda. Di tangannya sekarang hanya ada mukena.

Selesai salat, mereka kembali ke tenda.

"Kamu istirahat saja dulu," kata Akhtar kepada Khadziyah.

Fandi menjawab, "Iya, saya mau istirahat. Cuapek banget." Tidak menunggu jawaban, Fandi masuk ke tenda pria.

Khadziyah mengangguk. Badannya juga rasanya perlu beristirahat.

Ketika dia masuk ke tenda, Aura sudah tertidur lelap. Gadis itu bahkan tidak menyadari Khadziyah masuk tenda.

Sebelum Khadziyah benar-benar terlelap, dia mendengar percakapan Akhtar dan Abdiel.

"Kita lanjutin perjalanan malam ini, Mas?" Itu suara Abdiel.

"Kalau tidak, bagaimana, Diel? Yang lain kelihatan capek."

"Malam hari enak, Mas. Tidak panas."

"Tadi juga nggak panas, Diel. Hujan malah. Kalau kita daki terus hujan malam gimana? Tambah repot nanti. Apalagi kita bawa tiga pemula."

Jeda sebentar.

"Iya juga, sih. Jadi kita istirahat sepanjang malam di sini?"

"Ho oh. Kita tidur bentar aja. Nanti bantuin aku masak."

"Oke," sahut Abdiel, "kita pulihkan saja tenaga dulu."

Suasana menjadi hening. Keduanya masuk ke tenda yang tidak seberapa jauh dari tenda wanita. Khadziyah mencoba terlelap. Dia menutup mata. Dia tidak ingin memikirkan Arjuna. Lelaki itu sudah mengkhianati kepercayaanya. Khadziyah hanya ingin fokus untuk menyembuhkan patah hati.

“Semoga Gunung Arjuno dapat sembuhkan patah hatiku,” kata Khadziyah. Sepertinya dia telah mengubah tujuan pendakian. Tidak lagi sebagai pelampiasan emosi terhadap Arjuna, mantannya, tetapi lebih kepada penyembuhan.

Hati yang tenang adalah segalanya.



Bab 38

Makan Sore dan Ketakutan

Ketika Khadziyah bangun dua jam berikutnya, senja memenuhi langit. Dia menguap di depan tenda. Merenggangkan kedua lengan dengan bebas, seperti burung kecil yang untuk pertama kali belajar terbang.

“Menguapnya kurang besar,” sindir Akhtar. Dia berdiri tak jauh dari Khadziyah. Di tangannya, dia memeluk tiga botol besar air.

Khadziyah lekas menutup mulut. “Sedang masak?”

“Kok tahu?”

“Tadi sebelum tidur, aku dengar obrolanmu dengan Abdiel.”

Akhtar mengangguk. “Ayo bantuin.”

Mereka memasak di sebelah tenda pria. Ketika Khadziyah sampai di sana, nasi sudah matang, terletak di daun pisang. Kompor portabel mati. Akhtar membersihkan *nesting*. Kemudian mengisinya dengan minyak.

“Mau masak apa?” tanya Khadziyah.

“Masak masa lalu yang tidak mengenakan.”

Karena guyonan garing itu, Akhtar mendapat pukulan di punggung dari Khadziyah.

“Sakit,” rintih Akhtar.

Khadziyah tidak peduli. Dia memandang berkeliling. Senja selalu tampak indah di gunung. Jingga, kemerahan, dan kekuningan. Bila Khadziyah bisa mengambil senja sekerat saja, dia ingin menaruhnya di dinding kamar.

Suara riuh mengalihkan perhatian Khadziyah. Kini, dia menyadari sesuatu: Pondokan lebih ramai dari sebelumnya. Beberapa tenda juga dirubuhkan. Sepertinya mereka akan pergi dari sini. Seorang pria berkulit cokelat matang tidak sengaja beradu pandang dengannya. Khadziyah tersenyum untuk menyapa. Pria itu memiliki warna kulit seperti Arjuna.

Arjuna. Arjuna. Arjuna. Semakin mencoba menyingkirkan sebuah nama, nama itu kian melekat dalam pikirannya.

Sreng.

Khadziyah terlonjak. Irisan tempe masuk ke *nesting* yang sudah diberi minyak. Bunyi letupannya membuat Khadziyah tersadar kalau dia sedang berada di gunung, bukan masa lalu yang penuh mantan.

Akhtar membalikkan tempe dengan spatula. Pandangannya sesekali melirik Khadziyah. “Ngelamun apa?” tanyanya.

“Tidak ngelamun apa-apa.” Khadziyah berjongkok.

“Potong sosis sana. Abdiel tadi bangunin Fandi.”

Kemasan sosis dan *chicken nugget* berada di sebelah Akhtar. Khadziyah mengambilnya.

“*Chicken nugget*-nya jangan dibawa, Bu Khadziyah. Mau digoreng.”

“Oke.”

Khadziyah memotong sosis sebesar setengah kelingking. Kemudian, ujung sosis akan dia bentuk bagaimana bunga

merekah, dengan menancapkan pisau secara horizontal dan vertikal. Khadziyah melakukannya perlahan.

“Tidak perlu segitunya, Ibu Khadziyah. Segala makanan pasti akan masuk mulut dan keluar menjadi....”

“Jangan bicara kotor di depan makanan. Itu menjijikan,” celetuk Khadziyah.

Akhtar diam. Dia mengambil sosis yang sudah dipotong. Lalu menggorengnya.

Fandi dan Abdiel mendekat. Abdiel berkata bahwa Khadziyah harus membangunkan Aura. Supaya mereka bisa makan bersama selagi panas. Sebentar lagi seluruh lauk sudah digoreng. Mereka akan memasak mi instan.

Bukan saran yang buruk. Perut Khadziyah juga sudah keroncongan. Dia meninggalkan tempat itu.

Membangunkan Aura ternyata sangat susah. Dia seperti orang mati, yang sekali tidur, akan teramat sulit untuk membuka mata. Atau barangkali dia lelah sekali sehingga malas untuk membuka kelopak matanya.

Khadziyah sudah melakukan banyak cara, dari memanggilnya perlahan, menggerakkan bahu ke kanan dan kiri, sampai menggelitiki pinggangnya. Aura hanya menggeliat sebentar. Kemudian membenamkan wajah di lengan tangan.

“YAH! AURA! BANGUN! KALAU KAMU TIDAK MAU BANGUN, KAMI TIDAK MEMBAGI MAKANAN DENGANMU! KAMI AKAN HABISIN!”

Teriakan Khadziyah membuat Aura terlonjak. Dia lekas duduk. Matanya setengah terpejam. Dia menyisir rambut panjang seperti surai singa dengan jemari.

Khadziyah keluar. Kakinya menghentak di pintu tenda. Syukurlah, tidak ada debu yang cukup banyak untuk membuat

dirinya terbatuk. Khadziyah menghampiri ketiga rekan mendakinya.

Akhtar, Abdiel, dan Fandi menatap kedatangan Khadziyah dengan mulut menganga.

“Kenapa?” tanya Khadziyah.

“Suara teriakanmu sampai ke sini. Kamu memang pandai teriak.” Akhtar memberikan dua jempol.

Dan kelima pendaki itu pun duduk mengintari daun pisang. Di atas daun itu, sudah ada nasi, tempe, sosis, chicken nugget dan mi instan. Setelah berdoa dalam hati, keheningan menyelimuti semua orang. Kelima pendaki asyik makan. Sesuap demi sesuap, seperti orang yang sekian tahun tidak makan.

Tidak terasa, malam semakin larut. Mereka, kecuali Aura, sudah menunaikan kewajiban salat. Kemudian, mereka duduk di rumput sembari mengobrol ringan. Di depan mereka ada cangkir warna-warni yang mengepulkan uap tipis.

Fandi masuk tenda tanpa mengatakan apa pun. Sekembalinya, dia membawa ponsel. Musik dangdut mengalun perlahan. Semuanya terdiam, asyik mendengarkan lirik lagu tersebut.

Atiku rasane loro
Nyawang kowe rabi karo wong liyo
Nangis getih eluhku, remuk ajur rosoku
Kowe tego ninggal aku

Opo iki wes dalane
Kudu pisah kelangan tresnane
Kudu kuat atiku, kudu buat batinku
Senajan nyikso tresnoku

“Aku rasanya mau banting hape itu.” Khadziyah berkata dengan air muka datar. Tapi pandangannya, tidak lepas dari ponsel yang mendendangkan suara Nella Kharisma.

Fandi lekas mengambil hape. Dia menekan tombol mematikan. “Maaf. Tidak bermaksud apa-apa.”

“Bisa pakai internet di sini, Ndi?” tanya Akhtar.

“Unduhan, Pak. MP3 unduhan.” Fandi menundukkan kepala. Dia rasanya takut bertatapan dengan Khadziyah.

Aura memandang mereka berempat, tapi dia tidak mengerti ada masalah apa dengan lagunya? Jadi, dia menanyakan hal itu.

Abdiel menggeser duduk. Dia berbisik di telinga Aura. “Lirik lagunya menceritakan ditinggal *rabi* atau nikah.”

Tangan Aura menutup mulut. Gadis itu sepertinya terkejut. Kepalanya ikut menunduk. Dia tidak ingin menyiramkan bensin ke dalam api.

“Waktu dulu,” Akhtar mencoba mencairkan suasana, “aku dan Khadziyah sering berburu lagu unduhan. Kita akan ke warnet dan mengunduh banyak banget. Benar gitu, Ziyah?”

Tidak ada jawaban. Muka Khadziyah masih sedatar tadi. “Hape Fandi tidak salah apa-apa. Lagu itu juga tidak salah apa-apa. Aku hanya emosi saja. Maaf, buat suasana canggung.”

Hening.

“Bagaimana kalau kita tidur saja? Sepertinya semua orang lelah.” Akhtar mengusulkan.

Mereka kembali ke tenda masing-masing. Aura dan Khadziyah tidur berbaring. Keduanya menatap langit-langit tenda. Helaan napas panjang Khadziyah, memecahkan keheningan.

“Lo, eh, maksud gue, Kakak mau cerita sesuatu?”

Khadziyah mengangguk. “Manusia adalah makhluk yang tidak bisa ditebak. Ketika aku berusia 24 atau 25 tahun, aku selalu berpikir pernikahan bukanlah hal penting. Tapi, seiring berjalannya waktu, aku merasa kesepian. Aku juga mulai cemas akan masa depan. Bagaimana kalau nanti aku tua? Kalau aku tidak punya anak, siapa yang rawat aku? Apakah aku mati tanpa ada yang tahu? Orang-orang pasti akan bicarakan aku sebagai perawan tua menyedihkan.”

“*Fuck that* sama omongan orang,” celetuk Aura, “ini hidup kita. Kita yang jalanin. Orang-orang bisanya cuma komentar. Harus inilah. Harus itulah. Kayak hidup mereka bener aja.”

Seulas senyuman mengembang di bibir Khadziyah.

“Kak, gue nggak tahu gimana rasanya cemasin masa depan, *cause* gue nggak pikirin itu, tapi bukan berarti gue nggak rasain simpati, ya. Hanya aja, daripada cemas sama hal

yang belum tentu datang, gue lebih senang ngelakuin hari ini dengan baik. Fokus pada hari ini.”

Hening.

Aura menambahkan, “Perihal tua, kita bisa ke panti jompo. Di sana pasti lebih nyenengin daripada berada di rumah dan tidak ngelakuin apa-apa. Gue pernah ke panti jompo dan orang tua di sana lebih produktif. Mereka ngerajut. Punya teman untuk cerita dan ngobrol. Kalau sama anak, gue rasa tidak semua anak kayak gitu. Anak-anak pasti sibuk dengan hidupnya. Lagian, populasi Indonesia sudah banyak. Anak-anak yang lahir dari gue, belum tentu bisa berguna di negeri ini, kan? Siapa tahu mereka hanya nyusahin?”

“Kamu anti sama pernikahan?”

“Untuk sekarang, iya. Entah nanti.” Aura tertawa. “Seperti yang Kakak bilang tadi, terkadang pikiran manusia bisa berubah.”

“Kamu ada benarnya.”

“Yang mana?”

“Tidak perlu cemasin masa depan. Lakukan hari ini saja sebaik-baiknya. Terkadang, orang hanya mampu berkomentar saja.”

Aura memeluk bahu Khadziyah. “Setidaknya, Kakak tahu kalau Arjuna itu makhluk Tuhan seperti apa.”

“Makhluk Tuhan seperti apa?”

“Arjuna adalah makhluk Tuhan yang tidak lebih baik dari sampah. Sampah emang cocoknya sama sampah. Cari cowok lain saja. Yang lebih setia.”

Khadziyah mengangguk. “Mari tidur.”



Bab 39

Kisah tentang Cinta

Khadziyah tidak bisa tidur. Di sampingnya, Aura tidur mendengkur pelan. Khadziyah menelentang, menatap langit-langit tenda. Dia merogoh tas untuk mencari jam. Setengah delapan lebih lima belas menit. Dalam gelap, Khadziyah mendengar suara jangkrik dan dari kejauhan, monyet-monyet bersahutan, seperti membicarakan sesuatu atau saling memanggil.

Tidak bisa seperti ini. Khadziyah bangkit. Sekeras mungkin dia berusaha untuk tidak menimbulkan suara.

Awalnya Khadziyah ingin mencari udara segar sebentar saja, kemudian dia akan masuk tenda kembali. Namun, ketika melihat Akhtar duduk di rerumputan sembari merenggangkan tangan, dia menghampirinya dan mengajak mengobrol.

“Belum tidur?” tanya Akhtar.

Khadziyah duduk bersila. Sembari menguncir rambut, dia menjawab, “Tidak bisa tidur.”

“Karena terlalu lelah?”

“Sepertinya karena tadi udah tidur.”

“Aku buatkan teh hangat dulu.”

Kepala Khadziyah mengangguk.

Beberapa menit kemudian, Akhtar membawa dua cangkir yang mengepulkan uap tipis.

Keheningan panjang menyelimuti mereka.

Angin sepoi menerpa kulit Khadziyah. Namun, angin tidak dapat membuat beban berat di dadanya terangkat. Dia menarik napas panjang.

“Apakah semua cinta di dunia ini menyedihkan?”
Khadziyah melemparkan pertanyaan.

Akhtar mengulurkan kaki. Tidak ada tanggapan darinya.

“Bagaimana menurutmu?”

Akhtar memalingkan muka, menatap Khadziyah tanpa berekspresi. “Apa maksudnya?”

“Bagaimana menurutmu tentang cinta?”

“Cinta?” Akhtar mengulangi pertanyaan. “Ruwet.”

“Enaknya cowok bisa cuek.”

“Mau dengerin cerita?”

“Cerita apa?”

“Kisah cinta rusa.” Akhtar bersila menatap Khadziyah.

“Emmm?”

“Suka nggak suka, dengerin aja, ya.”

Di bawah cahaya keperakan rembulan, Akhtar memulai sebuah kisah.

Dahulu sekali, di sebuah hutan rimbun terdapat seekor Rusa Jantan yang sangat mencintai Rusa Betina. Namun, si Rusa Jantan tidak bisa mengutarakan perasaannya karena takut persahabatan mereka akan berakhir. Rusa Jantan pun hanya memendam perasaan sendiri. Dia menjadi kawan yang selalu ada di dekat Rusa Betina. Diam-diam membantunya mencari makan. Diam-diam membantu menyeberangi sungai. Diam-diam menyelesaikan masalah Rusa Betina tanpa pamrih.

Hingga suatu hari, si Rusa Betina membawa pulang Rusa Jantan Lain. Dia mengenalkannya sebagai kekasih.

Hati Rusa Jantan terluka, tapi dia tidak bisa apa-apa. Sekali lagi, dia hanya bisa memendam perasaan. Dia menjauh dari Rusa Betina untuk memberikannya kesempatan berdekatan dengan Rusa Jantan Lain itu.

Walaupun mereka berkasih-kasihan, Rusa Jantan tetap mengawasi Rusa Betina.

Lalu, sampailah saat itu. Saat di mana Rusa Jantan Lain meninggalkan si Rusa Betina.

“Menurutmu apa yang akan terjadi selanjutnya?” Akhtar bertanya kepada Khadziyah.

Khadziyah mendongak, mencoba berpikir, “Mungkin Rusa Jantan akan mendatangi Rusa Betina dan mengatakan, maukah kamu menikah denganku? Kita akan hidup selama-lamanya.”

“Emm... salah.”

“Kenapa begitu? Selagi ada kesempatan, seharusnya dia mendekati Rusa Betina dan mengatakan perasaannya. Berapa lama Rusa Jantan mencintai Rusa Betina?”

“Sekitar dua puluh tahun.”

“Kapan pertama kalinya si Rusa Jantan jatuh cinta? Maksudku umur berapa?”

Akhtar mengeluarkan kaki lagi. “Sekitar umur tujuh tahun.”

“Wuah...” Khadziyah menepuk bahu Akhtar. “Mereka rusa jenis apa? Setahuku rentang umur rusa hanya 15-20 tahun. Aku sangat hafal itu. Kamu tahu, kan? Waktu kecil, aku sangat suka rusa. Aku ngumpulin banyak hal tentang rusa. Rata-rata rentang usia rusa sekitar 15-20 tahun.”

Suara dengkusan jengkel, Akhtar keluarkan. “Otakmu lagi korsleting, ya? Ini cerita analogi. Tahu analogi, kan? Kalau gak tahu, balik kuliah sana.”

Khadziah malu kepada dirinya sendiri. Dia mengalihkan muka.

“Mau tahu kelanjutan ceritanya, nggak?” Akhtar bertanya.

“Oke.”

Rusa Jantan mendatangi Rusa Betina yang sedang bersedih. Dia membawa daun-daun kering dalam keranjang dan meletakkan makanan lezat itu di dekat Rusa Betina. Mereka berpandangan dalam diam.

Kemudian Rusa Jantan berkata kepada Rusa Betina bahwa suatu hari Rusa Betina akan menemukan Rusa Jantan Lainnya. Jangan bersedih terus. Mari makan saja.

“Cerita selesai.” Akhtar melipat lengan di bawah dada.

“Rusa Jantan yang bodoh.”

Akhtar menoleh cepat kepada Khadziah. Dia berucap, “Heh?”

“Dengerin ini, ya. Kenapa Rusa Jantan selalu berada di dekat Rusa Betina tanpa bisa memilikinya?”

“Karena mereka bersahabat.”

“Memangnya kenapa kalau mereka bersahabat?”

Akhtar menoleh kepada Khadziah. “Karena Rusa Jantan takut akan kehilangan sahabatnya.”

“Apa hubungannya, Tar? Bagaimana bisa mengutarakan perasaan bisa membuat hubungan keduanya renggang?”

“Karena.... karena....”

Khadziah menggeser duduknya lebih dekat dengan Akhtar. “Dengarkan ini, ya. Kalau semisal Rusa Jantan itu benar-benar mencintai Rusa Betina dan tidak ingin melihatnya

sakit karena cinta lagi, Rusa Jantan akan mengatakan perasaannya. Rusa Jantan sudah lama mencintai Rusa Betina. Dia tidak akan meninggalkan Rusa Betina tanpa kepastian, kan?”

Akhtar menggelengkan kepala sebagai jawaban.

“Kalau begitu, Rusa Jantan harus ungkapin perasaan dia.”

“Bagaimana, bagaimana kalau setelah nembak si Rusa Betina itu hubungan persahabatan mereka merenggang.”

“Itu hanya ketakutan si Rusa Jantan sendiri. Setidaknya si Rusa Jantan tidak bersikap pecundang lagi.”

Alis Akhtar mengangkat. “Pecundang?”

“He em. Mengatasnamakan dia tidak ingin kehilangan persahabatan, tapi dia sendiri tidak mau mengatakan perasaannya, itu dinamakan pecundang.”

“Menurutmu apa yang dikatakan Rusa Betina kalau dia ditembak sahabatnya.”

“Entah. Bukan aku kok yang ditembak.”

Akhtar tersenyum. “Berandai-andai. Bagaimana kalau itu kamu? Apa yang akan kamu lakukan?”

“Maksudmu kalau nembak aku, gitu?”

Dengan ragu-ragu, Akhtar menganggukan kepala.

“Jangan gila!” Khadziyah menepuk-nepuk bahu Akhtar. “Itu membuat canggung!”

Khadziyah mulai memarahi Akhtar tentang banyak hal. Namun, Akhtar tidak membalas apa pun. Dia melihat ke depan, kepada rerumputan liar dan pepohonan yang berdiri kaku.

Setelah lelah, Khadziyah mengulurkan kaki. Dia mencoba meredakan ritme napasnya yang cepat. “Kamu... kamu benar-benar suka aku? Sejak usia tujuh tahun? Selama dua puluh tahun?”

Akhtar diam.

“Yah! Jawab!”

“Kamu tadi ngelarang aku omong.”

“Nembak kayak itu, buat canggung tahu.”

Akhtar menoleh. Dia berkata, “Itu cuma cerita. Aku gak ada perasaan. Cuma temen. Gak lebih.”

Khadziyah menghela napas panjang. “Syukurlah. Aku benar-benar nggak tahu harus bertindak apa kalau kamu tiba-tiba nembak. Aku ngantuk. Selamat malam.”

“Malam. Selamat tidur. Jangan ngiler,” kata Akhtar tanpa menoleh.

“Aku tidak pernah ngiler tahu!”

“Oke.”

Kaki Khadziyah menghentak. Dia lekas membuka pintu tenda dan merebahkan diri. Tanpa sepengetahuan Khadziyah, Akhtar melihat tendanya dengan pandangan sendu. Tidak ada kata keluar dari mulut Akhtar. Dia hanya menatap selama semenit. Lalu menyunggingkan senyum kecil. Akhtar berlalu pergi, masuk kembali ke tenda cowok.



Bab 40

Suara Mistis

Minggu, 18 Agustus 2019

“Mbak, bangun. Sudah subuh.” Suara Abdiel terdengar dari luar tenda.

Sebenarnya sejak beberapa jam lalu Khadziyah sudah bangun. Dia hanya tidak berani keluar tenda. Di sampingnya, Aura menggeliat perlahan, lalu tidur kembali.

“Mbak... bangun.” Abdiel memanggil lagi.

“Itu beneran kamu, Diel?”

“Iyalah. Sudah subuh, Mbak.”

Khadziyah menghela napas panjang. Dia menyimbak pintu tenda. Napas panjang dia keluarkan, mengeluarkan uap tipis di udara.

“Tahu enggak, aku takut keluar tenda.” Khadziyah mulai bercerita.

“Ada apa?”

“Kamu denger suara musik tidak kemarin malam?”

Abdiel menggeleng.

Malam kemarin setelah mengobrol dengan Akhtar, Khadziyah segera masuk tenda dan tidur. Beberapa jam kemudian dia bangun karena mendengar suara-suara gamelan.

Bertalu-talu. Seperti ada perayaan besar. Khadziyah tidak tahu pukul berapa suara itu mulai terdengar. Dia tidak berani beranjak, pun tidak berani meraba untuk mencari ponsel.

Suara itu terdengar kian keras. Khadziyah menutupi telinga dengan dua telapak tangan.

“Tapi Mbak sama sekali tidak keluar, kan?”

Khadziyah mengangguk. “Takut. Masa ada orang buat perayaan di gunung? Malam hari juga.”

“Itu gamelan Ngunduh Mantu. Ceritanya emang banyak kok yang dengerin. Udah biasa.”

“Manusia mana yang mainin lagu malam-malam?”

“Bukan manusia. Makhluk lain.”

Mulut Khadziyah menganga. Syukurlah kemarin dia tidak keluar tenda. Kalau keluar, barangkali Khadziyah akan dijadikan menantu oleh makhluk lain itu. Itu sih mitos yang Khadziyah dengar dari Abdiel. Entah benar atau tidak, Khadziyah tidak tahu dengan pasti.

Setelah salat, makan dan membasuh muka, mereka mulai melanjutkan perjalanan. Seluruh peralatan mendaki seperti tenda, matras dan alat memasak, sengaja mereka tinggalkan. Akhtar berkata bahwa supaya benda-benda yang kurang penting tidak menghalangi perjalanan mereka. Jalan menuju puncak cukup terjal dan berat.

“Gimana nanti kalau ada yang curi?” tanya Aura.

“Enggak akan ada. Para pendaki tidak akan ada yang berani ambil barang orang lain di sini. Nanti kena *bala*,” jawab Akhtar.

“*Bala* itu apa?”

Khadziyah menyahut, “Karma. Karma buruk. Cuma bawa barang penting aja, kan, Tar?”

“Yups, obat-obatan, jaket, jas hujan, makanan ringan, minuman, dan apa yang menurut kalian butuhin.”

“Hape untuk merekam,” kata Aura, yang merogoh saku celana untuk memastikan hape berada di sana.

“Oke, kita mulai perjalanan. Berdoa mulai.” Akhtar memimpin doa. “Selesai. Ingat, jangan melamun. Karena kita akan melewati Alas Lali Jiwo.”

Kata Akhtar, kalau berjalan lurus, mereka akan menuju Gunung Welirang. Tapi, karena mereka, khususnya Khadziyah yang ingin sampai ke puncak Gunung Arjuno, tidak ingin pergi ke puncak gunung lain. Dia hanya ingin puncak Gunung Arjuno, untuk melepaskan patah hati karena nama itu mirip dengan mantan tunangannya, Arjuna.

Jalan setapak menuju Gunung Arjuno letaknya berada di sebelah kiri jalanan Pondokan. Jadi, mereka berbalik arah, mulai melewati pondok beratapkan terpal warna-warni. Bau belerang seakan tidak pernah ada habisnya. Khadziyah tidak menyukai bau itu. Dia menutup hidung dengan telapak kiri.

Jalan setapak mulai lurus, melewati musala, lalu menanjak. Jenis bambu kecil (yang Khadziyah tidak tahu bernama apa) menyambut di sebelah kiri.

“Gaes, kita mau lanjut ke puncak Gunung Arjuno, nih.” Aura belum meletakkan hape. “O, ya, lo-lo gak perlu khawatir sama baterai hape gue. Kemarin gue udah nyolokin ke *power bank*. Baterainya udah *full*. Lagian hape gue juga merek terbaru. Mereknya apa? Rahasia. Nanti kalau gue di-*endorse* gue akan kasih tahu.”

Khadziyah menoleh ke belakang. Aura masih terus saja bicara. Setidaknya, hari ini langit tidak terik. Matahari seperti sedang malas untuk bersinar.

Rumput-rumput liar setinggi punggung menyambut kedatangan mereka. Akhtar mencolek bahu Khadziyah, menunjukkan pita oranye di pohon.

“Itu petunjuk arah,” kata Akhtar.

Khadziyah bertanya, “Sengaja ditaruh di sana?”

Anggukan kepala Akhtar adalah jawaban atas pertanyaan Khadziyah.

Setelah tanjakan, pijakan mereka adalah tanah. Sekeliling Khadziyah terdapat tanaman setinggi kepala. Rupa tanaman itu seperti suket teki, tapi suket teki tidak memiliki bunga memanjang. Khadziyah mencoba berpikir, tanaman apa itu? Namun, dia tidak juga menemukan jawaban. Akhirnya dia menyerah dan mencoba melihat tanaman lain. Ada pakis, dan, dan, dan, ah, begitu banyak tanaman di muka bumi ini dan dia bukan ahli biologi.

Pandangan Khadziyah beralih ke hal lain. Pohon-pohon tumbuh besar dan salah satunya terdapat tanda palang yang ujungnya segitiga. Palang itu terbuat dari besi, dicat warna kuning dan ada kata PUNCAK merah di tengah palang.

Sebentar lagi, kata hati Khadziyah. Sebentar lagi dia akan sampai puncak.

Dari kejauhan Khadziyah melihat bunga kuning menyala. Dia tersenyum. Bunga itu sangat indah, walaupun Khadziyah tidak tahu nama dari si bunga.

Di depan mereka, ada pohon besar rebah. Syukurnya pohon itu meninggalkan rongga di atas tanah. Khadziyah dan lainnya, lewat di bawah pohon. Tangan Khadziyah menyentuh permukaan pohon. Kasar, tapi perlahan melapuk. Barangkali angin kencang telah menumbangkannya.

Dan, tanah lapang penuh rumput-rumput kecil terbentang luas. Beberapa pohon berdiri merenggang.

“Itu puncak Gunung Arjuno.”

Khadziyah melihat ke ujung telunjuk Akhtar. Namun, di balik dedaunan tinggi, hanya ada mendung dan kabut.

“Gak kelihatan, kan?” Akhtar bertanya.

“Ya iyalah,” ketus Khadziyah.

Akhtar tersenyum. Dia mendorong perlahan punggung Khadziyah.

“Berat! Lepas!”

“Sebentar lagi kita masuk ke hutan Lali Jiwo. Ingat, jangan sombong. Jangan ngelamun. Dan Aura, masukkan hapemu.”

Aura merasa tidak terima. Dia bertanya, “Kenapa?”

“Alas Lali Jiwo angker. Lebih baik tidak merekam. Hal ini gak bisa didebat.”

Tanpa mendebat perkataan Akhtar, Aura meletakkan hape ke saku jins belakang.

Mereka melewati sabana luas. Angin mulai berembus. Rambut kuncir Khadziyah terbang ke kiri. Gerimis datang.

“Pakai mantelnya.”

Tadi ketika rombongan Dimas pergi, ternyata Akhtar juga meminjam satu mantel. Mantel warna biru tua itu dipakai oleh Aura. Gadis itu berterima kasih atas inisiatif Akhtar.

Mereka mulai memasuki Alas Lali Jiwo. Alas dalam bahasa Indonesia artinya hutan. Sedangkan Lali Jiwo berarti kehilangan jiwa. Nama menakutkan. Hal itu dikarenakan tempat ini masih sakral. Akhtar bercerita kalau di bagian lain dari hutan ini ada candi-candi majapahit yang ditutupi kain putih. Keheningan menyelimuti perjalanan itu. Nuansa angker membuat semua orang tidak berani bercanda.

Hujan turun lebih deras, menembus puncak-puncak pohon yang merapat. Mereka terus berjalan. Akhtar tidak mengizinkan siapa pun berhenti di sini. Jalan perlahan. Hal itu yang mereka lakukan.

Syukurlah Alas Lali Jiwo tidak terlalu lebar untuk dilalui dari jalur pendakian Tretes. Kurang dari satu jam, mereka akhirnya keluar dari hutan itu. Namun, hujan semakin menderas. Petir menyambar. Di sebuah pohon mereka berteduh, saling berdempetan. Dari puncak, air mengalir turun bagaikan terjun.

Duarr....

Petir besar menyambar. Khadziyah refleks memeluk lengan Akhtar.

Akhtar memegang telapak tangan Khadziyah, seakan mengatakan semua pasti baik-baik saja. Namun, setelah lama berteduh, hujan tidak kunjung berhenti. Air yang turun dari puncak semakin banyak.

Abdiel mendekati Akhtar. Dia bertanya, “Bagaimana, Mas?”

“Turun,” kata itu keluar dari mulut Akhtar tanpa beban.

“Enggak,” sahut Khadziyah.

“Turun.” Akhtar tidak bergeming. Dia memandang ke kedalaman mata Khadziyah.

Rasa dingin menyergap tubuh Khadziyah. Dia, Aura dan Fandi mulai menggigil.

Akhtar menarik tangan Khadziyah. Mereka kembali masuk ke Alas Lali Jiwo. Di separuh perjalanan, hujan berhenti.

“Hujan berhenti, Tar. Balik saja gimana?” tanya Khadziyah.

Akhtar tidak menyahut. Dia menarik tangan Khadziyah.

“Akhtar!”

“Terlalu bahaya, Khadziyah. Lain kali kita ke sini lagi. Jalan menuju puncak pasti juga licin. Kayaknya juga tinggal kita saja yang daki.”

Hujan berhenti, tapi kabut mulai datang. Segalanya terasa berwarna putih.

“Abdiel, kamu ada di belakang. Ingat, tetap lihat yang lain. Jangan melangkah sendiri.”

Khadziyah ingin mengamuk. Dia tidak mau usaha kerasnya tidak sampai ke puncak. Puncak adalah tujuan utama, karena Khadziyah percaya puncak gunung akan menyingkirkan segala rasa sakit.

Namun, Akhtar bersikeras pada pendirian. Dia berkata sepertinya cuaca atau mungkin Gunung Arjuno tidak merestui pendakian mereka kali ini.



Bab 41

Pulang

Kabut menghilang ketika mereka memasuki Lembah Kidang. Abdiel menyusul langkah Akhtar dan bercerita, “Mbak Khadziyah tadi malem denger suara gamelan Ngunduh Mantu.”

Langkah Akhtar sontak berhenti. Ibaratnya pemimpin, ketika Akhtar berhenti melangkah, yang lain juga serupa.

“Ulangi lagi,” pinta Akhtar.

Abdiel mengulangi, “Kemarin malem Mbak Khadziyah denger gamelan Ngunduh Mantu.”

“Benar itu?” Akhtar memastikannya ke Khadziyah, yang mendapat jawaban anggukan kepala. “Kalau kalian?” Kali ini Akhtar bertanya kepada Aura dan Fandi. Kedua orang itu serentak menggeleng.

Hanya Khadziyah yang mendengarnya. Untuk semenit, suara angin memecah keheningan.

Akhtar bertanya, “Kenapa baru cerita sekarang?”

“Emangnya kenapa? Apa gamelan Ngunduh Mantu menandakan sesuatu?”

Pertanyaan Khadziyah tidak Akhtar jawab. Akhtar memegang tangan teman semasa kecilnya. Dia mulai berjalan.

“Tar,” panggil Khadziyah.

Sembari jalan, Akhtar menyahut, “Tidak ada apa-apa. Kita pulang saja. Eh, kamu ingat waktu kita SMP dan jatuh ke sungai?”

Khadziyah mengerutkan kening. Dia melepaskan cengkeram tangan Akhtar dan berjalan mendahului.

“Ingat, nggak?”

“Kenapa muterin topik bicara? Kamu pasti merahasiakan sesuatu. Ada ada dengan gamelan Ngunduh Mantu? Apa aku akan berakhir mati di sini?” Khadziyah berhenti melangkah.

Napas panjang berembus dari mulut Akhtar. “Tidak begitu.”

“Lalu kenapa? Kamu terlihat cemas.”

“Barangkali ini emang kecemasanku saja. Bagaimanapun gamelan Ngunduh Mantu adalah suara mistis. Walaupun suara itu sering terdengar oleh beberapa orang, tapi hal mistis tetap saja nakutin. Gimana kalau kamu tiba-tiba keluar tenda dan ngikutin suara itu?”

Khadziyah melipat tangan di dada. “Maka aku tidak akan ada di sini sekarang. Entah mati atau hilang.”

“Ini salahku juga, sih. Seharusnya aku lebih perhatikan dari awal.”

“Kenapa ini salahmu?”

“Gunung seharusnya bukan tempat yang bisa dijadikan pelampiasan. Waktu kamu pilih gunung ini karena bernama sama dengan mantanmu, seharusnya aku bisa memprediksi apa yang akan kamu lakuin.”

“Tapi aku gak ngelakuin semua itu, Tar.” Khadziyah memegang lengan Akhtar. Jauh dalam hati, ketakutan menyebar sampai ke pikiran. Bagaimana kalau ini adalah teguran dari penghuni Gunung Arjuno? Yang seakan menyiratkan, tata dulu pikiranmu sebelah mendaki.

Akhtar mengangguk.

“Sudahlah,” kata Aura, “nggak ada hal buruk terjadi pada kita. Jadiin aja semua ini pelajaran. Gue mau pulang juga kok. Lain kali kita bisa naek gunung lagi.”

Aura memeluk Khadziyah. Mereka berjalan paling depan.

Jarak dari Lembah Kidang ke Pondokan sekitar 45 menit. Ketika mereka sampai ke Pondokan, kelima orang itu segera membereskan barang-barang. Memasukkan segalanya ke ransel. Tidak pula meninggalkan sampah.

Setelah meminum beberapa teguk, perjalanan berlanjut. Mereka akan beristirahat apabila lelah. Namun, perjalanan menuruni gunung tidak seberapa berat dibandingkan mendaki. Itu karena mereka tidak melewati jalanan menanjak, melainkan turun.

Perjalanan menuju Pos 2, yaitu Kokopan, terasa sangat cepat. Namun, Akhtar tahu yang lain sedang kelelahan. Dia pun menyarankan untuk bermalam di sini, sebelum besok pagi-pagi turun ke Pos 1, Pet Bocor.

“Malam nanti tidak perlu keluar tenda, ya. Kalau bisa sebelum malam, perkara buang hajat sudah selesai. Oke?”

Keempat orang lainnya serentak mengangguk. Mereka membasuh muka di sungai. Melakukan kewajiban salat. Memasak. Lalu masuk ke tenda masing-masing.

Khadziyah rebahan. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menatap langit-langit tenda.

“Maaf, ya,” katanya kepada Aura, “karena aku kamu tidak bisa sampai puncak.”

“Eh, itu bukan salahmu kali, Kak. Ini juga keputusan gue untuk turun. Gue rasa pendakian ini amat berat. Seperti yang

dikatain Abdiel, barangkali karena kurang stamina. Gue rasanya juga kayak mau mati. Apabila pas Kak Akhtar bilang, jalan ke puncak penuh batu-batu besar dan terus nanjak. Wah, napas gue rasanya tercekik bayangin itu.”

Khadziyah tersenyum.

“Dulu gue kira naek gunung itu gampang. Eh, pas udah dilakuin sendiri, beuh, berat banget. Kaki mau copot. Tulang kayak digebukin.”

“Tapi kalau ada kesempatan, kamu mau naik gunung lagi?”

Aura berpikir. Khadziyah menoleh ke samping. Gadis berambut panjang ungu itu mengerutkan kening.

“Iya, enggak, ya?”

“Ya, terserah. Kamu mau naik atau tidak?”

“Kalau sama kalian. Mungkin gue mau.”

“Mungkin?”

Aura mengangguk. “Kalian lumayan asyik, kecuali pas awal kita ketemu. Itu jengkelin.”

Khadziyah meledakkan tawa. “Pasti aku, ya, yang jengkelin?”

“Banget.”

“Maafin aku yang kemarin, ya.”

“Udah dimaafin.” Aura ikut tertawa. “Hidup emang gini, ya. Pas awal daki kita semangat banget. Eh, malah tidak nyampai puncak.”

Hidup memang seperti ini. Bagaikan *roller coaster*. Naik turun, sedih bahagia, segalanya datang silih berganti.

Malam harinya, Khadziyah terbangun karena mendengar suara mistik itu lagi. Gamelan bertabuh bertalu-talu. Khadziyah cemas. Dia membuka mata. Dari balik tenda,

Khadziyah melihat pantulan bayang-bayang. Awalnya sepasang kaki, lalu dua pasang, empat pasang. Pantulan bayangan kaki itu tidak hanya di satu sisi tenda. Melainkan di empat penjuru.

Dalam hati, Khadziyah merapalkan doa. Dia tidak ingin berakhir di alam lain. Ayat kursi dia baca terus-menerus. Mata Khadziyah menutup, tapi kesadaran masih ada.

Suara gamelan Ngunduh Mantu terdengar lebih keras. Khadziyah bertambah gelisah. Dia membaca istigfar dan ayat kursi berulang-ulang, memohon kepada Tuhan semoga makhluk-makhluk itu lekas berlalu. Khadziyah berjanji tidak akan berpikir yang macam-macam lagi terhadap gunung. Dia bermunajat lebih lama dari yang pernah dia lakukan.

Kemudian, lagu Ngunduh Mantu itu mulai memelan dan menghilang sama sekali. Khadziyah bernapas lega. Barangkali ini pertanda mereka tidak perlu menginap di sini lagi.

Pagi harinya, dia menceritakan hal ini kepada Aura. Raut terkejutnya Aura terpancarkan.

“Gue tidak denger apa pun kemarin. Sumpah. Apa gue keenakan tidur, ya?”

“Jangan bilang hal ini ke Akhtar, ya. Dia pasti tambah parno. Aku gak mau nanti perjalanan kita dikebut.”

Aura mengangguk. Dia berjanji akan tutup mulut.

Pagi itu, kelimanya memasak bersama. Kemudian merapikan tenda-tenda. Tanpa menunggu lama, perjalanan menuruni gunung berlanjut. Kini mereka menuju Pos 1, yakni Pet Bocor.

Selama empat jam perjalanan, tidak banyak yang mereka obrolan. Barangkali mereka sudah teramat lelah atau barangkali tidak ada topik yang bisa mereka bicarakan.

Keheningan menyelimuti ketika mereka sudah berada di Pet Bocor. Bahkan, seekor kucing pun tidak ada. Mereka tidak berlama-lama di sana. Lalu turun dan kembali ke *Basecamp*, tempat parkir sepeda motor.

“Sampai juga,” kata Aura. Dia duduk di tanah, meluruskan kaki.

“Bagaimana kalau kita tukeran nomor?” tanya Khadziyah.

Aura lekas mengeluarkan ponsel. “Boleh juga. Berapa nomor kamu?”

Khadziyah mendiktekan beberapa angka.

“Gue *miss call*, ya. Satu lagi, kalian boleh milikin nomor gue, tapi jangan disebar, ya. Gue kan seleggram. Takut aja nomor privasi gue nanti ada yang punya. Terus ada yang iseng. *You Know*-lah.”

Mendengar perkataan Aura, Abdiel lekas berlalu. Dia seakan tidak tertarik.

“Kak Khadziyah simpan nomor gue, ya. Kak Akhtar juga. Lo juga boleh,” ucap Aura kepada Fandi.

“*Enggeh*, Mbak, *enggeh*.” Fandi menundukan kepala. Dia mengikuti kepergian Abdiel.

Khadziyah melambai. “Sampai juga, Aura. Semoga kamu baik-baik saja sampai rumah.”

Aura menghambur ke pelukan Khadziyah. “*Bye*,” sahutnya, “nanti kalau kalian ingin daki, hubungi gue. Tapi, kalau kalian kangen, kalian juga boleh hubungi gue.”

“Kalau kamu butuh teman cerita, kamu juga boleh hubungi Khadziyah.” Akhtar berkacak pinggang.

“Kenapa aku?”

“Karena pasti lebih nyaman cerita ke sesama wanita, daripada lawan jenis. Iya, enggak?” Akhtar bertanya kepada Aura.

“Tul. Kalau Kak Khadziyah perlu teman cerita, juga boleh ngomong ke gue.”

“Oke.” Khadziyah melepas pelukan Aura. “Terima kasih.”

Sesampainya di rumah, Khadziyah lekas masuk ke kamar. Dia berbaring, menatap lampu yang redup, menatap langit-langit. Jauh dalam pikiran, dia berangan-angan, apakah kalau sampai puncak, perasaan hampa ini akan sepenuhnya hilang?

Kemudian Khadziyah menyadari satu hal: ke mana pun dia pergi, tidak akan mampu menyembuhkan segala luka. Karena luka itu ada di dalam hati sendiri.

“Khadziyah,” panggil Ibu. “Tidak mandi, *Nduk?*”

“*Enggeh.*” Khadziyah melepas jaket. Dia mengambil baju bersih dan masuk ke kamar mandi.

Sekali pun patah hati, kehidupan masih terus berjalan. Dan, kehidupan perlu kita perjuangkan.



Bab 42

Maaf

Selasa, 20 Agustus 2019

Kemarin Khadziyah beristirahat sebentar. Dia menghabiskan banyak waktunya dengan tidur. Sekarang, dia mulai mengajar.

Pagi buta itu, Khadziyah bercermin. Memandang diri sendiri dalam keheningan. Seragam khaki warna cokelat terlihat licin. Dia merasa tidak menyetrika seragam itu.

“Pasti ibu,” gumam Khadziyah.

Khadziyah menghela napas panjang. Tiba-tiba saja dia teringat ketika hari pertama mengetahui Arjuna menghamili perempuan lain. Waktu itu, dia mendengar berita ini dari seorang guru sepuh.

Guru Sepuh tersebut bernama Bu Puji. Saat kejadian, Khadziyah baru saja sampai di kantor. Bu Puji menarik tangannya dan mendudukkan Khadziyah di sebuah kursi.

“Kenapa masuk?” tanyanya, “istirahat di rumah saja dulu.”

Yang masih belum mengetahui duduk perkara, Khadziyah hanya tersenyum. “Bu Puji ini bagaimana. Namanya guru ya, harus mengajar toh, Bu. Makanya saya masuk.”

“Kamu tidak apa-apa sama kabar itu?”

“Kabar apa?” Kening Khadziyah berlipat.

Bu Puji menggeser kursi untuk duduk di depan Khadziyah. “Kamu belum dengar?”

“Dengar apa?”

“Allahu rabbi,” kata Bu Puji. Dia menatap dari balik kacamata yang melorot. “Calonmu menghamili wanita lain.”

Khadziyah menatap Bu Puji tidak percaya. Dia membisu.

“Khadziyah,” panggil Bu Puji.

Dengan gugup, Khadziyah menjawab, “*Enggeh.*”

“Calonmu hamilin wanita lain. Kamu tahu, kan. Suamiku satu desa dengan Arjuna. Ramai banget. Bapaknya si wanita ke rumah Arjuna dan ngelabrak.”

Khadziyah tidak tahu harus berkata apa. Dia memilin ujung baju seragam.

“Kamu tidak apa-apa?” Bu Puji memegang bahu Khadziyah. “Wajahmu pucat.”

Hening. Khadziyah tidak tahu harus bagaimana. Kabar ini mengejutkannya. Arjuna yang dia kenal pasti bukan Arjuna yang Bu Puji maksud. Namun, sewaktu ke rumah orang tua Arjuna, Khadziyah pernah bertegur sapa dengan Bu Puji yang kebetulan sedang ke rumah saudara suaminya.

Khadziyah menggigit bibir bawah. Dia ingin tidak memercayai semua ini.

“Khadziyah, kamu tidak apa-apa, *Nduk?*”

Setetes air mata mengalir tanpa bisa Khadziyah bendung. Bagaimana dengan pernikahannya? Semua sudah siap. Tinggal menunggu hitungan minggu saja.

Bel berbunyi tiga kali, tanda sekolah masuk. Bu Puji menepuk perlahan bahu Khadziyah, seakan mengisyaratkan turut berbela sungkawa terhadap masalah yang sedang menimpa Khadziyah.

Khadziyah tidak beranjak. Dia duduk dengan pandangan kosong. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Khadziyah merogoh tas, mencari ponsel. Kemudian menekan tombol 1. Angka cepat itu berisi nomor Arjuna.

“Halo,” kata Arjuna dengan suara berhati-hati.

Kecanggungan memenuhi mereka berdua.

Arjuna memanggil, “Khadziyah.”

“Itu tidak benar, kan? Apa maksud semua ini?” Jauh dalam hati, Khadziyah berharap ini hanya *prank*. Hari ini dia berulang tahun.

“Maaf.”

Satu kata Maaf membuat air mata Khadziyah menetes. Dia cepat-cepat menghapus air mata itu. Dia tidak ingin menangisi orang yang telah mengecewakannya.

“Aku akan ganti semua biaya nikah,” kata Arjuna, “maaf, Khadziyah. Itu kecelakaan. Aku....”

Khadziyah mematikan ponsel. Rasanya dia tidak ingin mendengar suara Arjuna lagi. Rasa benci, sedih, kecewa, dan perih memenuhi dada Khadziyah. Bagaimana kemalangan datang secepat ini? Tidak, ini keberuntungan. Kalau saja berita Arjuna menghamili wanita lain beredar ketika mereka sudah menikah, Khadziyah pasti tidak akan bisa mempertahankan pernikahannya. Dia akan menjadi janda muda. Semua orang akan memandang hina dirinya.

Dalam tangkupan telapak tangan, Khadziyah membenamkan wajah. Sekuat mungkin dia menahan air mata. Dia tidak ingin menangisi Arjuna. Pria itu telah mengkhianati kepercayaanya. Kenapa harus ditangisi?

Tanpa Khadziyah tahu, guru-guru lain melihat Khadziyah dengan wajah sendu. Seakan ikut bersedih. Seakan ikut merasakan penderitaan Khadziyah.

Akhtar masuk ke ruang guru. Suasana terlihat begitu hening. Dia bertanya kepada guru tambun yang berdiri di dekat pintu masuk. Guru itu berkata perlahan, menjelaskan segalanya kepada Akhtar.

Akhtar menghampiri Khadziyah. Dia merendahkan tubuh supaya dapat melihat wajah sahabat semasa kecilnya itu. Akhtar menyingkirkan telapak tangan yang menutupi wajah Khadziyah.

“Kamu tidak apa-apa?” Akhtar bertanya.

Tidak ada jawaban dari Khadziyah. Dia merekuh leher Akhtar dan memeluknya.

Suara tangisan tidak terdengar. Namun, Akhtar tahu Khadziyah sedang sangat bersedih. Dia sudah mengenal Khadziyah sedari kecil. Ketika Khadziyah sangat kecewa dan sedih, alih-alih menangis, dia hanya akan tetap diam. Seperti patung. Seperti orang yang telah kehilangan ruh.

Khadziyah terus memeluk Akhtar sampai kaki pria itu kesemutan. Namun, Akhtar tidak kunjung beranjak. Dia membiarkan dirinya menjadi sandaran Khadziyah.

Khadziyah tersadarkan dari lamunan panjang. Dia menghela napas panjang. Menyingkirkan rasa sakit terhadap masa lalu memang tidak mudah. Pergi ke mana pun tidak akan bisa menghilangkannya karena rasa sakit berada di hati Khadziyah sendiri.

Sisir terjatuh dari tangan Khadziyah. Dia cepat mengambil dan memakainya untuk menyisir. Rambut panjang

telah terkuncir kuda. Sekali lagi, Khadziyah merapikan seragam.

“Mari mulai hidup baru,” katanya menyemangati diri sendiri.

Setelah insiden di kantor guru, Bu Ita, Kepala Sekolah sekaligus ibu Akhtar, memberikan cuti kepada Khadziyah untuk tidak mengajar. Bu Ita berkata bahwa permasalahan ini pasti mengguncang mental Khadziyah. Dia tidak ingin Khadziyah bertambah kesulitan lagi dengan tetap mengajar. Toh, Khadziyah punya cuti yang belum pernah diambarnya.

Khadziyah keluar dari kamar. Dia sarapan bersama keluarga kecilnya. Lalu berangkat ke sekolah dengan dibonceng Abdriel. Di belakang mereka, menyusul Akhtar.

Rasanya sudah lama Khadziyah tidak melangkah di koridor sekolah. Dia mulai merindukan berjalan dengan tersenyum dan sesekali membalas sapaan murid-muridnya.

Seperti biasa, Khadziyah masuk ke kantor guru. Guru-guru menanyakan kabar Khadziyah. Khadziyah menjawab dia baik-baik saja. Walaupun, sebenarnya dia bohong dengan itu semua. Jauh dalam hati, ada ruang kosong yang harus Khadziyah isi dengan kebahagiaan.

Bel berbunyi tiga kali. Khadziyah mengambil buku mengajar dan masuk ke kelas XII Bahasa 1. Dia wali kelas di sana.

“Selamat pagi,” spanya.

Murid-murid menjawab serempak. “Selamat pagi juga, Bu.”

Seorang murid berkepala pelontos bertanya, “Bu Khadziyah gimana kabarnya? Sudah bangkit dari patah hati, kan, Bu?”

Murid berkepal pelontos itu mendapat belalakan mata dari semua murid. Dia merasa tidak bersalah.

Khadziyah mencairkan suasana dengan tersenyum. "Belum," jawab Khadziyah akhirnya. "Sepertinya naik gunung belum bisa sembuhi patah hatiku."

"Coba nyanyi karaoke saja, Bu," kata lainnya.

"Coba maki di sosial media," usul salah satu murid.

Seorang murid berambut keriting berdiri dari duduk. Dia berseru lantang, "Rumahnya kasih sampah saja."

"Pernikahannya di bom saja."

"Kirimin santet."

"Labrak pelakornya."

"Coba keliling Indonesia untuk sembuhi patah hati."

"Butuh biaya banyak keliling Indonesia. Labrak saja rumah orang tuanya."

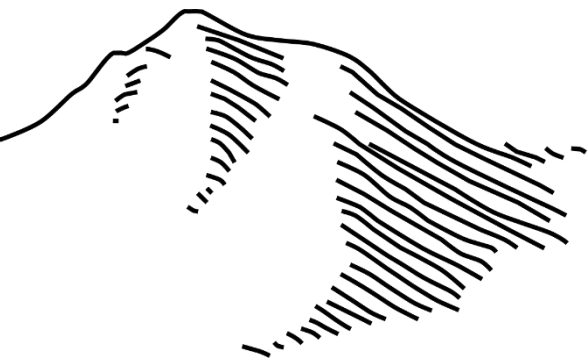
"Tembak saja cowoknya."

"Hajar saja cowok dan ceweknya."

Khadziyah mengembangkan senyum. "Kalian barbar sekali. Sudah, sudah, ayo buku pelajaran halaman 154."

"Yahh...." Murid-murid mengeluh, tapi mereka akhirnya membuka buku pelajaran juga.

Ke mana pun Khadziyah pergi, patah hati akan tetap berada di dadanya. Khadziyah akan berusaha menyembuhkan dari dalam. Entah dengan cinta baru, atau memercayai waktu yang suatu hari akan menghapus seluruh rasa sakit.



Bab 43

Perjodohan

Hari-hari berlalu dengan tenang. Namun, pada suatu ketika Khadziyah melihat Ibu di meja makan sembari mengupas bawang. Khadziyah menuang air dingin ke gelas. Ibu menghela napas panjang.

“Membesarkan anak tidak ada yang mudah,” kata Ibu.

Khadziyah menaruh gelas di dapur. Kemudian dia mengambil satu pisau di rak. Dia membantu Ibu mengupas bawang merah di meja.

“Ada apa?” Khadziyah bertanya sembari mengambil satu bawang merah.

“Permasalahan hidup banyak juga, ya.”

Alis Khadziyah terangkat. Jarang sekali Ibu mengeluh. Pasti ada hal yang mengganggu pikirannya.

“Kenapa, Bu?”

“Kamu sudah dengar? Akhtar akan dijodohkan.”

Akhtar tidak pernah membahas perihal hal ini. Ketika mendengarnya dari Ibu, Khadziyah membuka mulut. Rasa terkejut memancar dari wajah ovalnya.

“Sepertinya Akhtar tidak cerita.”

Khadziyah mengangguk. “Anak mana?”

“Masalahnya bukan anak mana. Masalahnya di Akhtar. Dia sudah memasuki usia nikah, tapi tetap saja tidak bawa calon ke rumah.” Ibu cepat-cepat menutup mulut.

Dulu, Khadziyah dan Arjuna juga dikenalkan oleh orang tua. Malapetaka pun datang tanpa undangan. Rencana pernikahan mereka kadas. Barangkali Ibu mengingat hal itu dan menghentikan perkataannya.

Hening.

Khadziyah tidak tahu harus menyahut apa.

“Ibu buang ingus dulu.” Ibu beranjak dari kursi. Mengupas bawang merah juga tidak mudah. Kalau tidak dibuat menangis, ya, akan keluar ingus.

Kepala Khadziyah menoleh ke samping. Dia sekuat mungkin bertahan dari keperihan yang ditimbulkan bawang merah.

Ibu kembali duduk di kursi sembari berkata, “Anak-anak sekarang kayaknya lebih suka mencari calon sendiri. Alih-alih dijodohkan.”

“Perjodohan tidak salah. Kalau memang tidak mendapat yang pas. Perjodohan pun tidak apa-apa.”

Helaan napas panjang mengudara. Sekali lagi Ibu mendengkus.

“Kenapa ngupas bawang banyak sekali? Ada acara apa?”

“Tidak ada acara apa-apa. Ayahmu kan suka sama bawang goreng. Apa pun makanannya, pasti selalu cari bawang goreng.”

Khadziyah tersenyum. Ayah memang penggemar bawang goreng. Bahkan kalau tidak ada camilan, Ayah kadang memakan bawang goreng.

“Akhtar pasti nolak perjodohan itu.” Khadziyah menebak.

Kepala Ibu mengangguk. “Ya, tengkar sama ibunya. Mbak Ita sampai pusing. Akhtar sudah dua hari ini tidak ngajak bicara.”

“Makannya gimana?”

“Gak mau makan di rumah. Pulang pun cuma mandi dan tidur aja. Padahal biasanya tidak gitu.”

Khadziyah mengerti, hal ini pasti membuat Bu Ita, ibu Akhtar, pening. Sedari dulu Akhtar adalah anak rumahan. Kalau tidak ada acara penting, dia sering menghabiskan waktu di rumah. Entah membaca koran, main *game* di ponsel atau kadang PS-an bersama Abdiel.

“Coba kamu ajak Akhtar bicara.”

“Bicara apa, Bu. Dia juga udah gede. Bisa tahu apa maunya.”

“Hibur kek. Atau apa gitu. Masak mau gini terus. Mbak Ita pasti kesepian di rumah. Dia sendirian.”

“Ibu aja hibur Bu Ita.”

“Udah tadi sore. Dia terlihat sedih. Akhtar anak semata wayangnya tidak ngajak bicara.” Ibu menghela napas panjang.

Khadziyah melepar pertanyaan, “Sekarang Akhtar di mana?”

“Enggak tahu. WA saja dia.”

Usul bagus. Khadziyah meletakkan pisau. Dia mencuci tangan dan masuk ke kamar, mencari ponsel. Khadziyah mengirim pesan WA ke Akhtar, tapi centang satu.

Dia menunggu satu menit. Kemudian dua menit berlalu. Empat menit, lima menit dan tidak kunjung centang dua. Mungkin Akhtar sedang *offline*.

Khadziyah memutuskan untuk menelepon. Di dering kedua, teleponnya sudah diangkat.

“Ada apa.” Suara Akhtar lesu di seberang sana.

“Di mana?”

“Alun-alun.”

“Ngapain?”

“Gak ngapa-ngapain.”

“Gak pulang?”

“Kenapa?” Akhtar bertanya, “disuruh Ibu?”

“Bukan ibumu, tapi ibuku. Katanya disuruh hibur kamu.”

Akhtar tertawa satu kali. Suara tawa yang sangat pelan.

“Aku baik-baik aja. Tidak perlu cemas.”

“Aku ke sana, ya?”

“Ke alun-alun.”

“Hooh.”

“Gak usah udah malam. Udah mau jam delapan. Kamu tidur aja.”

“Kamu mau pulang jam berapa?”

Pertanyaan dari Khadziyah tidak kunjung Akhtar jawab. Pria itu sepertinya tidak ingin ditunggu.

“Jangan ke mana-mana. Aku ke sana sekarang.” Tanpa menunggu jawaban dari Akhtar, Khadziyah mematikan ponsel.

Secepat kilat, dia mengganti pakaian dan mengambil kunci sepeda motor.

Jalan raya Bangil tidak pernah sepi sekali pun malam hari. Setelah memakirkan sepeda motor, Khadziyah memasuki alun-alun Bangil lewat pintu belakang. Ada banyak orang di sana. Bahkan, pendopo pun sudah terisi penuh.

Khadziyah melihat ponsel. Ada lima panggilan tidak terjawab. Semuanya dari Akhtar. Khadziyah menekan tombol menelepon kembali.

“Kenapa tidak diangkat?” Akhtar bertanya.

Khadziyah menyahut, “Aku udah di pendopo. Kamu di mana?”

“Ya ampun.”

Terdengar ada celotehan anak-anak di dekat Akhtar. Khadziyah memandang berkeliling. Dia akhirnya melihat Akhtar sedang berdiri sembari bersandar ke tiang pendopo. Tangannya melambai saat mata mereka bertemu.

Khadziyah mengakhiri telepon. Dia mendekati Akhtar.

“Ramai banget di sini,” kata Khadziyah.

Akhtar mengangguk. “Makanya aku tidak kesepian di sini. Ramai banget emang.”

“Cari tempat sepi, yuk,” ajak Khadziyah.

Mereka memasuki alun-alun. Di sebuah tanah lapang, mereka duduk bersila. Tak jauh dari mereka, pasangan muda-mudi juga duduk berdekatan. Lampu alun-alun menyala terang. Jadi, tidak akan ada yang bisa bersikap berlebihan di suasana seperti itu.

“Ibumu bilang apa?” Akhtar membuka percakapan.

“Suruh hiburan kamu.”

“Hibur?”

“Aku disuruh jadi badut kali, supaya kamu ketawa.”

Akhtar tertawa perlahan.

“Tuh, kan, aku sudah berhasil. Jadi, mulai hari ini kamu akan makan di rumah, kan?”

Tidak ada jawaban dari Akhtar.

“Tar, ingat kita tidak boleh marah lebih dari tiga hari.”

“Ini masih dua hari.”

Khadziyah menatap Akhtar. Dia memukul-mukul bahu Akhtar dan berucap, “Pulang, enggak, pulang, enggak. Kalau enggak terus aku pukul, loh.”

“Oke, oke, oke.”

Pukulan Khadziyah berhenti. Dia memandang ke depan. Banyak pedagang kaki lima berjejer di luar alun-alun. Ada es campur, bakso, nasi goreng, es degan, nasi bebek, hamburger, semuanya berjajar bagaikan jalan bunga yang indah.

“Traktir aku,” pinta Khadziyah.

Akhtar melengos. Dia memandang pohon besar di tengah alun-alun. Sekeliling pepohonan itu, duduk pasangan-pasangan muda.

“Ya, es campur sama bakso aja.” Khadziyah memelas. Dia berusaha menarik bahu Akhtar, tapi tidak dia biarkan. “Akhtar!”

“Anak orang ini. Oke, oke. Aku belikan es campur dan bakso.”

“Setelah itu pulang, ya.”

Khadziyah sudah menghabiskan es campur dan baksunya. Dia meluruskan kaki.

“Jadi, bagaimana orang yang dijodohkan ke kamu itu? Cantik?”

Akhtar menyahut, “Aku bahkan tidak tahu wajahnya. Aku tidak suka perjodohan.”

“Heh, lihat aja gadisnya lebih dulu. Kali aja suka. Pas waktu aku sama Arju...” Khadziyah berhenti sebentar. “Perkara nikah memang ruwet. Bagaimana kalau kita nikah aja? Masalah kelar. Tidak ada yang akan mandang aku menyedihkan dan hubunganmu dengan ibumu tidak akan renggang. Beres, kan?”

“Aku tidak ingin nikah karena terpaksa. Apalagi dengan orang yang tidak menyukaiku? Lagian, apa kamu sudah bisa *move on* dari Arjuna? Kudengar seminggu lagi dia menikah sama wanita itu.”

Khadziyah menutup mulut rapat-rapat. Menyembuhkan patah hati tidak secepat membalikkan telapak tangan. Dia masih berusaha mencari obatnya dengan lebih mencintai diri sendiri.

“Aku jadi kepikiran, bagaimana kalau kamu nikah lebih dulu? Aku pasti kesepian.”

“Jangan cemasin hal itu. Aku kan udah janji, tidak akan menikah sebelum kamu menikah.”

Khadziyah mengulas senyum. “Mendengar itu, aku kayak orang egois. Kayak orang yang gak mau temannya menikah sebelum dirinya.”

“Ini keputusanku. Jangan salahkan dirimu.”

“*So sweet*. Aku jadinya pengen peluk kamu.”

Akhtar menoleh. “Aku cinta kamu.”

“Aku juga cinta kamu. Sangat sangat sayang kamu.”

“Aku cinta kamu sebagai wanita, bukan hanya sahabat.”

Seperti ada nuklir meledak di pikiran Khadziyah. Dia hanya dapat memandang Akhtar, tanpa berkedip, tanpa menjawab.

“Aku cinta kamu sejak kecil. Maaf telah nembak kamu. Setelah ini pasti ada kecanggungan di antara kita.”



Bab 44

Pernikahan

Sehabis malam pengungkapan perasaan Akhtar, Khadziyah selalu menjauhinya. Akhtar memang tidak memaksa memberi jawaban, tapi Khadziyah merasa dia belum siap dengan semua ini. Kecanggungan seakan memenuhi setiap hati dan pikiran.

Tanpa terasa satu minggu pun berlalu. Pagi ini ketika Khadziyah masuk ke kantor, dia melihat guru-guru lain bergerombol. Dari percakapan mereka, Khadziyah tahu bahwa sekarang pernikahan Arjuna berlangsung.

Khadziyah meletakkan tas di meja. Dia mengetuk-ngetuk jemari perlahan di meja. Apa yang harus dia lakukan? Pening menyergap tanpa permissi.

Melihat Khadziyah sudah berada di kantor, guru-guru membubarkan diri. Mungkin mereka tidak ingin Khadziyah mengetahui obrolan. Namun, Khadziyah mengetahui sebagian kecil pembicaraan mereka.

Khadziyah menggeser kursi. Dia berdiri di dekat Bu Puji, guru sepuh yang rumah suaminya satu desa dengan rumah Arjuna.

“Pagi, Bu,” sapa Bu Puji.

Dengan tergagap, Bu Puji menjawab, “Pagi. Kamu denger yang tadi?”

Seulas senyuman Khadziyah coba berikan. “Denger. Saya tidak marah, kok. Semuanya memang kenyataan.”

Bu Puji mencoba meraih tangan Khadziyah. “Yang sabar, ya. Suatu hari jodohmu akan datang. Jodoh yang lebih baik dari Arjuna.”

“Amin. Bu, boleh saya tahu siapa nama istri Arjuna?”

“Untuk apa? Biarkan saja.”

“Saya ingin tahu, Bu. Cuma penasaran saja.”

Bu Puji menarik napas. Dia membalikan ponsel, mulai memasuki grup WA. “Namanya Salwa.”

Layar ponsel di hadapan ke Khadziyah. Foto Arjuna sedang ijab kabul dan seorang perempuan memakai pakaian adat Jawa menunduk malu-malu. Khadziyah menatapnya lama-lama. Seharusnya wanita yang berada di sisi Arjuna adalah Khadziyah, bukan perempuan lain.

Bu Puji menarik ponsel. Dia membalikkan layar ke meja. Tangannya terlipat. Dia memandang Khadziyah seperti putri sendiri, seakan ikut berduka terhadap takdir Tuhan.

“Saya sepertinya tahu gadis itu.”

“Iyakah?”

Kepala Khadziyah mengangguk. “Mantan pacar Arjuna.”

Dan Khadziyah mulai berspekulasi. Sepertinya ketika mendengar Arjuna bertunangan dengan Khadziyah, mantan pacar Arjuna yang bernama Salwa itu sedih. Mungkin mereka bertelepon, lalu bertemu entah di mana. Barangkali ketika Salwa sedang sedih itu, Arjuna mencoba menghibur dan kebablasan. Bisa saja. Namun, Khadziyah tidak menceritakan spekulasi ini kepada Bu Puji. Dia tidak ingin terlihat menyedihkan.

Khadziyah berbalik ke kursi. Dia duduk sembari menghela napas panjang. Sejujurnya, Khadziyah masih bingung, apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

“Datang saja ke acara nikahan,” kata Bu Puji, “kamu bisa menyiram pengantinnya dengan rawon atau apa pun. Ajak Akhtar juga supaya kamu tidak sendiri.”

Bu Puji memandang pintu masuk. Khadziyah mengikutinya. Ada Akhtar di sana, berdiri dengan pandangan tidak mengerti. Dia pasti sangat terkejut ketika namanya disebut-sebut.

“Ya, Akhtar?”

“Iya, apanya, Bu?” Akhtar mencoba memahami suasana. Dia duduk di mejanya, yang kebetulan sebelah dengan Bu Puji.

“Antar Khadziyah ke nikahan Arjuna. Terus kayak video-video viral itu. Hajar saja mereka berdua. Mereka sudah kurang ajar.”

Khadziyah tersenyum mendengar usul Bu Puji. Bertindak sedih dan marah-marah di nikahan orang lain, akan mempermalukan diri sendiri. Khadziyah tidak ingin seperti itu. Dia tidak mau menjadi tontonan orang-orang.

“*Mboten* (tidak), Bu.”

“Kenapa?”

“Karena hal itu tidak berkelas, Bu.” Akhtar ikut membela Khadziyah.

Bu Puji mengangguk-anggukkan kepala, pertanda setuju. “Iya juga, sih.”

Bel berbunyi tiga kali. Kelas dimulai. Seluruh guru bersiap mengajar murid-muridnya.

Jam istirahat sudah berakhir setengah jam lalu. Khadziyah tidak memiliki jadwal mengajar. Dia baru ada kelas satu jam lagi.

Perut Khadziyah keroncongan. Dia memutuskan ke kantin sekolah. Tempat itu sangat lengang. Hanya ada satu orang yang duduk di salah satu kursinya: Akhtar. Dia ingin berbalik, tapi Akhtar berkata cukup lantang, “Masuk saja! Anggap aku gak pernah ada!”

Perkataan itu membuat beberapa penjual makanan menoleh. Khadziyah merasa malu. Akhirnya dia masuk ke kantin. Memesan satu mangkok bakso dan es jeruk. Dia mengambil kursi jauh dari Akhtar dan membelakanginya.

Sepuluh menit kemudian, pesannya telah datang. Khadziyah cepat-cepat menghabiskan bakso. Namun, di tengah makan Akhtar berpindah tempat duduk di depannya.

Huk... huk... hampir saja dia tersedak. Rasa pedas sambal membuat tenggorokannya terbakar. Khadziyah lekas meminum es jeruk.

“Santai saja. Aku tidak akan memakanmu.”

Khadziyah tidak menegakkan kepala. Sekuat tenaga dia menguyah cepat, seolah dikejar oleh waktu.

“Kamu dapat salam dari Dimas. Katanya *Assalamu’alaikum*.”

“*Wa’alaikum* salam. Bilang gitu, ya.”

“Bilang sendiri.”

Refleks Khadziyah melotot ke Akhtar.

“Aku gak mau. Bilang dia sendiri. Dimas juga mau minta nomormu. Aku bilang izin dulu sama orang yang punya nomor.”

Kening Khadziyah berkerut, “Dimas siapa, sih? Kayaknya aku gak punya temen yang namanya Dimas.”

Akhtar bersandar di punggung kursi. Dia melipat lengan di bawah dada. “Pria gondrong yang kita temui di Gunung Arjuno. Dia yang minjemin *nesting*.”

“Ooo, yang itu. Inget.”

“Sepertinya dia tertarik ke kamu.”

Kali ini Khadziyah benar-benar tersedak. Syukurlah dia sedang tidak mengunyah, melainkan menyeruput es jeruk. Hidungnya terasa penuh dengan air jeruk. Dia mengambil tisu dan mencoba mengeluarkan segala hal yang ada di hidungnya.

“Jorok,” kata Akhtar.

“Walau gitu, kamu tetap suka aku, kan?”

Akhtar mengangguk. “Ya, cinta itu emang buta. Apa pun yang kamu lakukan, tetap saja cantik di mataku.”

Pipi Khadziyah terasa panas. Dia malu, menutup muka dan tidak tahu harus berkata apa. Akhtar tersenyum tipis.

“Kamu masih canggung kepadaku?” tanya Akhtar.

Khadziyah mengangguk. Dia menyingkirkan mangkok bakso yang sekarang tinggal kuah dan mi saja.

“Lagi jaim, ya? Biasanya mangkok akan bersih.”

Khadziyah memandang sinis Akhtar. Bahkan perihal hal ini saja Akhtar bisa membacanya.

“Santai saja,” ucap Akhtar.

“Bagaimana aku bisa santai? Kamu tiba-tiba nembak.”

“Aku hanya nyampein perasaanku. Aku tidak meminta jawaban. Seperti yang pernah aku bilang, aku tidak akan nikahin wanita yang tidak menyukaiku. Ini perasaanku sendiri. Aku akan mengatasinya. Kalau kamu mau dekat dengan Dimas pun, gak apa-apa. Aku baik-baik saja.”

“Kenapa bawa-bawa Dimas?”

“Dia sepertinya sangat suka kamu. Dimas anak baik. Kalau kamu mau ngejalin hubungan sama dia, aku tidak apa-apa.”

“Benar tidak apa-apa?”

“Asal kamu bahagia, aku tidak apa-apa.”

Hening.

“Kamu juga tidak apa-apa, kan?” tanya Akhtar.

“Heem?”

“Hari ini pernikahan Arjuna. Mau nerima usul Bu Puji nggak? Hari pembalasan.”

“Enggak-ah. Malu-maluin diri sendiri saja. Aku cari kebahagiaan lain saja.”

“Baguslah.” Akhtar mencondongkan dirinya. Dia berkata, “Aku jadi teringat masa lalu.”

“Masa lalu apa?”

“Pacarmu yang sewaktu SMA. Siapa namanya?”

“Bagus.”

“Iya, Bagus.” Akhtar tersenyum lebar. “Dia kan pernah ketahuan selingkuh. Kamu bawa lumpur ke sekolah. Ditaruh di keresek. Aku bantuin ambil lumpurnya ke sawah. Eh besoknya lumpur itu kamu guyur ke kepala Bagus.”

Akhtar tertawa.

“Sudah cukup.”

“Kalau ingat waktu dulu, kamu sangat barbar. Terus setelah kejadian itu, kamu masuk BK, kan?” Akhtar terbahak.

“Sudah cukup.”

“Terus, terus, terus....”

Khadizyah bangkit dari kursi. Dia memukul-mukul lengan Akhtar.

“Sakit, sakit, Bu Khadziyah.”

“Biarin. Terus saja ngejek masa lalu. Aku pukulin kamu.”

“Oke, oke.” Akhtar memegang kedua pergelangan tangan Khadziyah. Keduanya mulai menyelami kedalaman mata masing-masing.



Bab 45

Mengubur Selamanya

Malam itu sebuah pesan masuk tanpa Khadziyah harapan. Satu *chat* dari Arjuna. Khadziyah menatap lama ponselnya. Layar menunjukkan pukul 20.00 WIB. Pada akhirnya dia tidak ingin membuka pesan itu. Dia membalikkan ponsel dan merebahkan diri di kasur. Dia ingin terlelap secepat mungkin.

Esok harinya ketika berada di kantor guru, Khadziyah menyerahkan ponsel ke Akhtar. Khadziyah berkata, “Buka pesan dari Arjuna.”

“Dia SMS kamu? Ngapain?” Akhtar mengambil ponsel Khadziyah.

“Bukan SMS, tapi krim *chat* WA.”

Akhtar terdiam. Dia membaca pesan itu dengan raut muka marah.

“Apa katanya?” Khadziyah bertanya.

Khadziyah memang sengaja tidak membaca pesan itu kemarin karena dia ingin secepatnya terlepas dari Arjuna. Namun, dia tidak bisa memungkiri kalau penasaran terhadap isi pesan tersebut. Khadziyah bergeser ke sebelah Akhtar, bermaksud mencuri pandang.

Akhtar mengangkat ponsel itu, supaya tidak terbaca oleh Khadziyah. “Tidak penting. Aku hapus saja gimana?”

Tidak ada jawaban keluar dari mulut Khadziyah. Dia seperti menimbang banyak hal sekaligus dalam pikirannya.

“Aku akan baca,” katanya kemudian.

Akhtar memasukan ponsel ke saku dada. “Tidak perlu. Gak penting juga.”

“Aku mau baca. Setidaknya ini yang terakhir.”

“Khadziyah....”

“Ayolah, Tar. Aku penasaran.”

“Kalau gitu, kenapa tadi dikasih ke aku.”

Khadziyah menangkupkan kedua tangan, meminta ponsel itu kembali.

“Oke.”

Di layar menampilkan sebuah paragraf bertuliskan:

Khadziyah, bagaimana kabarmu? Malam ini aku mengingatmu. Bagaimana perasaanmu denganku? Aku sudah memikirkannya. Tunggu satu tahun, ya. Aku berjanji akan menikahimu.

Rasa amarah memenuhi dada Khadziyah. Kalau saja hape ini bukan miliknya, dia akan melemparkan barang itu sampai pecah. Sayangnya, Khadziyah mengingat cicilan hape yang belum lunas. Dia menghela napas panjang untuk meredakan kekesalan membuncah.

“Apa kubilang,” sahut Akhtar, “haruskah aku telepon dan marahi dia?”

“Ide bagus.”

Khadziyah menyerahkan ponselnya. “Marahi dia! Lampiaskan amarahku!”

Telunjuk Akhtar menekan tombol telepon. Nada dering berbunyi lima kali. Telepon akhirnya diangkat.

“Rindu?” tanya Akhtar di telepon. “Ini aku Akhtar. Bukan Khadziyah.”

Arjuna pasti bilang rindu aku. Khadziyah menggumam dalam hati.

Hening sebentar. Khadziyah tidak tahu apa yang Arjuna katakan selanjutnya. Suara telepon tidak dibesarkan, barangkali karena mereka di kantor dan ada banyak guru di sana.

“Aku tidak peduli,” kata Akhtar tegas, “aku harap mulai sekarang kamu tidak ganggu hidup Khadziyah. Kalian sudah putus.”

Hening lagi.

“Bukan urusanmu. Cari bahagiamu sendiri. Khadziyah juga gitu. Jangan ganggu Khadziyah, apalagi sampai menemuinya. Aku akan beri pelajaran. Ingat itu.” Akhtar mematikan telepon.

Kepada Khadziyah dia berkata, “Untuk berjaga-jaga takutnya dia datang menemuimu. Kamu tidak keberatan, kan?”

Kepala Khadziyah mengangguk cepat. “Aku tidak ingin berurusan dengannya lagi.”

Beberapa orang guru melihat Akhtar dan Khadziyah, tapi mereka tidak mengatakan apa pun.

Ketika bel berbunyi, yang menandakan sekolah masuk, Khadziyah dan Akhtar melakukan aktivitas mereka sebagai guru.

Selain memblokir nomor Arjuna, Khadziyah juga merapikan kamar dari barang-barang yang mengandung kenangan. Dia mengeluarkan setumpuk undangan, jam

berbentuk hati, beberapa pasang pakaian dan kerudung. Khadziyah ingin mengubur Arjuna untuk selama-lamanya.

“Kenapa tidak di hari libur saja, Khadziyah?” Ibu datang sembari membawa kemoceng.

Khadziyah mengulurkan tangan, meminta kemoceng. “Hari Minggu aku mau rebahan, Bu.”

Bohong. Khadziyah sengaja mengeluarkan seluruh barang di hari ini karena dia tidak ingin menatap semua itu berlama-lama. Segala hal yang berhubungan dengan Arjuna begitu menyesak.

“Oke. Ibu bantu, ya.”

“Tidak perlu, Bu. Tidak banyak. Biar Khadziyah sendiri saja.”

“Semua mau dikolakan atau bagaimana?”

Khadziyah menggeleng. “Dibakar.”

“Sayang dong, tidak dapat uang.”

Khadziyah merengut. Bisa-bisanya Ibu berpikir tentang uang. Namun, Khadziyah tidak mengatakan apa pun. Dia menggeser kardus undangan dengan kaki.

“Diel! Abdiel! Bantu mbakmu angkat barang!”

Tidak ada jawaban. Abdiel pasti di kamar sedang bermain *game*.

“Abdiel!” Ibu berteriak lebih keras. “Abdiel! Ya Allah Abdiel!”

“Masih jalan, Bu. Masih jalan.”

“Bersuara, dong. Jangan diem aja!” Ibu berkacak pinggang.

Abdiel sampai di depan kamar Khadziyah.

Ibu berkata, “Bantu Mbakmu bawa ini semua.”

“Segala yang berat, cowok yang pasti disuruh ngangkat.” Walaupun sambil merajuk, Abdiel tetap mengambil sekardus undangan dan membawanya.

“Yah! Bawa keluar. Kenapa masuk ke dapur?” seru Khadziyah.

Abdiel membalikan badan. Dia menuju halaman depan.

Tak butuh waktu lama, seluruh barang sudah berada di halaman depan. Abdiel masuk ke rumah. Ibu mengintip dari balik kelambu jendela. Mungkin Ibu tidak berani keluar karena tidak ingin mengganggu prosesi pelepasan kenangan Khadziyah.

Khadziyah menyalakan korek api. Dia membakar ujung jilbab. Api kecil menyambar, menjilat-jilat, lalu mati tertiuip angin.

“Sedang apa?” tanya Akhtar dari balik pagar.

“Sedang mau bakar barang-barang.”

“Barang apa?”

Wajah Khadziyah berpaling, menatap Akhtar. Ekspresi wajahnya seasm belimbing wuluh.

“O, pasti barang dari dia?”

Kepala Khadziyah mengangguk. Kemudian berkulat dengan ujung jilbab lagi. Angin memadamkan api yang telah Khadziyah buat.

“Udah dituangin bensin?” Akhtar bertanya.

“Ah....” Itu dia. Khadziyah belum menuangkan bensin. Sampai kapan pun, barang-barang ini tidak akan terbakar apabila tidak diguyur bensin.

“Masukan semua ke tong dulu.” Akhtar berkacak pinggang. “Supaya api tidak menyebar.”

Khadziyah berkata, “Aku tidak punya tong. Kamu punya nggak?”

“Punya di gudang.”

“Ayo, bantu aku,” pinta Khadziyah.

Akhtar mendengkus. “Ini sudah malam, Bu Khadziyah. Besok saja.”

Dengan mantap, Khadziyah menggeleng. “Gak mau. Pokoknya hari ini. Cepat bawa tong dan aku ambil bensin. Ayah kayaknya punya.”

Ketika Khadziyah masuk ke rumah, Akhtar mendongkol. Sepertinya dia menyesal karena telah menyapa Khadziyah. Meskipun begitu, dia tetap mengeluarkan tong dari gudang kecil yang ada di samping rumahnya.

Di dalam rumah, Khadziyah mencari bensin. “Ini dia.” jeriken berisi bensin berada di tempat penyimpanan perkakas Ayah. Khadziyah lekas membawa jeriken keluar rumah.

Tong berada di tengah halaman. Akhtar menaruh seluruh barang di sana. Dia mengambil bensin dari tangan Khadziyah. Akhtar juga melemparkan korek api ke tong.

Secepat kilat menyambar, api membesar dan melumat segala yang ada di dalam tong. Keretakan api memusnahkan segalanya, membuat Khadziyah mengingat hal lalu.

Khadziyah mengingat sewaktu dirinya dan Arjuna berjalan di setapak sawah. Mereka menyapa beberapa petani. Kemudian ingatan Khadziyah berganti saat Arjuna menjemputnya di kala hujan. Arjuna mengajak Khadziyah hujan-hujan sembari bersepeda motor bersama. Dan, ingatan Khadziyah pun mengingat hal-hal manis lain.

Tidak ada apa pun yang bisa menghapus kenangan, selain waktu dan kegigihan diri sendiri. Khadziyah menghela

napas panjang. Mulai hari ini dia akan berusaha menghapus Arjuna selamanya. Dia tidak ingin tersakiti lagi dan lagi.

“Mau naik gunung lain, nggak?” Akhtar memecah lamunan Khadziyah.

Khadziyah menyahut, “Hmm...”

“Mau naik gunung sekali lagi, gak?”

Khadziyah terdiam. Dia seperti memikirkan gagasan itu.

“Tidak mau, ya, tidak apa-apa.”

“Emm, mau aja, sih. Tapi, bagaimana kalau aku denger suara yang tidak-tidak lagi?”

Akhtar berkacak pinggang. “Ditata dulu niat naik gunungnya. Hal mistis kadang sering terjadi. Kita naik gunung supaya lebih dekat dengan alam saja. Gimana?”

Khadziyah tidak menjawab. Dia meminta waktu untuk berpikir.



Bab 46

Yang Sama dan Berbeda

Khadziyah tidak bisa tidur. Dia bangun dari kasur, lalu berdiri di belakang jendela. Dari balik tirai, dia bisa melihat tong pembakaran yang masih mengeluarkan uap tipis. Tadi kata Akhtar, biarkan saja supaya panasnya benar-benar hilang. Besok dia akan membantu Khadziyah membereskannya.

Besok adalah Minggu. Khadziyah tidak mengajar. Apa yang harus dilakukannya Minggu ini? Dalam diam, dia menarik napas panjang.

Setelah menjadi jomlo, dia merasa kehidupan terasa hampa. Dia tidak mempunyai tempat untuk bersandar atau bercerita.

Ting. Suara notifikasi WA membuat kepala Khadziyah melihat ponsel di nakas.

Khadziyah menghampirinya. Siapa yang mengirim *chat* semalam ini? Layar menunjukkan pukul 23.15 WIB. Nama Dimas terpampang di layar. Khadziyah membukanya. Satu pertanyaan muncul di sana: belum tidur?

Dimas adalah pria yang tidak sengaja dia temui sewaktu naik Gunung Arjuno. Akhtar pinjam *nesting* ke pria itu. Lalu bertukar nomor dengannya. Kata Akhtar, Dimas tertarik kepada Khadziyah. Dimas pun meminta nomor Khadziyah.

Awalnya Khadziyah merasa ogah. Namun, dia berusaha untuk tetap berpikir positif. Barangkali dia harus bangkit dari patah hati dengan menghadirkan cinta baru. Mungkinkah seseorang yang akan menjadi cinta barunya adalah Dimas? Ataukah Akhtar?

Khadziyah masih belum tahu. Dia harus *move on* dari masa lalu baru bisa merajut kisah cinta baru.

Ting. Notifikasi lain masuk. Kali ini dari Akhtar. Pesannya: woy, kenapa belum tidur?

Khadziyah membalas pesan dari Akhtar.

Khadziyah: *belum ngantuk.*

Akhtar: *tumben sekali. Kamu minum kopi, ya?*

Khadziyah: *enggak. Aku udah gak minum kopi tauk.*

Akhtar: *oke. Butuh teman bicara?*

Khadziyah tidak menjawab. Pesan baru masuk lagi. Kali ini Dimas mengirim pesan kedua.

Dimas: *mau naik gunung tidak sama aku?*

Khadziyah: *gunung apa?*

Dimas: *ternyata bener belum tidur. Tadi aku ngira hapenya on, tapi orangnya molor. Xixixixi.*

Khadziyah: *:D lagi nggak bisa tidur.*

Dimas: *kenapa?*

Mengapa semua orang selalu bertanya kenapa tidak bisa tidur ketika kita berbicara tidak bisa tidur, batin Khadziyah, tidak bisa tidur, ya, tidak bisa tidur saja.

Khadziyah tidak membalas kedua pesan dari cowok itu. Dia merebahkan diri di kasur, menatap langit-langit berwarna kusam. Biasanya satu tahun sekali, yakni ketika akan lebaran, Ayah akan mengecat seluruh rumah. Khadziyah rasanya ingin punya kamar berwarna ungu muda. Dia tidak pernah memakai warna itu sebelumnya. Pasti lebih menenangkan.

Kesendirian terkadang membuat orang sering bermonolog. Khadziyah memiringkan badan. Dia teringat *chat* Aura beberapa waktu lalu. Gadis itu mengajak Khadziyah naik gunung lagi. Namun, Khadziyah juga masih mempertimbangkannya. Dia masih dibayangi suara gamelan Ngunduh Mantu. Bagaimana kalau dia mendengar lagu itu kalau naik gunung untuk kedua kalinya? Wuah, dia pasti akan tunggang-langgang. Bagaimanapun, berhadapan dengan sesuatu yang tidak diketahui rupanya, akan membuat bulu kuduk berdiri.

Dia jadi teringat perkataan Akhtar. *Ditata dulu niat naik gunungnya. Hal mistis kadang sering terjadi. Kita naik gunung supaya lebih dekat dengan alam saja. Gimana?*

“Khadziyah, subuh.” Ibu mengentuk pintu.

Dengan rasa malas, Khadziyah bangun dari tidur. Dia duduk di kasur beberapa detik.

“Khadziyah!” kali ini Ibu berteriak lebih keras.

“Iya, Bu. Ini masih nyisir rambut.”

Khadziyah tidak menyisir rambut. Dia hanya duduk di kasur, seperti mengumpulkan kesadaran yang entah pergi ke mana. Telunjuknya mengucek mata dan mulutnya menguap.

Asal-asalan dia menguncir rambut. Lalu lekas mengambil wudu dan salat.

Mata Khadziyah terasa berat. Setelah salat, dia pun tertidur pulas. Tidak ada mimpi. Khadziyah seakan melepas kehidupan duniawi dan mendedikasikan diri untuk tidur.

Beberapa jam berikutnya Khadziyah terbangun karena mendengar suara keributan di halaman depan. Dia mendengar

suara Abdiel yang menggerutu. Ada suara Akhtar juga yang mencoba menenangkan Abdiel.

Khadziyah bangkit. Dia mengintip dari tirai abu-abu. Akhtar dan Abdiel sedang memindahkan tong di tengah halaman.

“Mbak selalu buat masalah,” kata Abdiel yang masih saja menggerutu.

Kali ini Akhtar tidak berusaha membela Khadziyah. Dia tetap diam. Kepalanya sesekali mengangguk. Akhtar membiarkan Abdiel menumpahkan segala kekesalan yang membuncah di dalam dada.

Khadziyah membuka jendela. Dia duduk di bingkainya dan berteriak lantang, “Ayo daki gunung. Kita tuntaskan yang belum tuntas.”

Akhtar dan Abdiel berdiri di dekat gerbang. Mereka meletakkan tong pembakaran.

“Gunung Arjuno. Mari kita daki sampai puncak.” Khadziyah tersenyum. Dia sepertinya telah berdamai dengan diri sendiri. Semalam Khadziyah menyakinkan diri sendiri bahwa omongan Akhtar ada benarnya.

Khadziyah akan menata hati dan pikirannya untuk sekali lagi mendaki Gunung Arjuno. Kali ini tidak ingin menjadikan gunung itu sebagai pelampiasan karena memiliki nama serupa dengan Arjuna, tapi dia ingin lebih dekat alam dengan mendaki.

Pada pendakian kedua kali ini, Khadziyah menjaga stamina. Setiap pagi, dia, Akhtar dan kadang Abdiel lari di jalanan persawahan. Kecuali saat Minggu, mereka menambah jam olahraga, yaitu dengan lari sampai ke alun-alun Bangil.

Mereka juga mengajak Aura, Fandi dan Dimas. Pendakian kali ini akan diadakan di awal Oktober, yakni masih sekitar tiga minggu lagi.

“Waktu sebanyak itu pasti bisa ningkatin stamina. Bilang Aura juga, suruh olahraga.”

Khadziyah mengangguk. Minggu setelah Akhtar menyingkirkan tong pembakaran dari halaman, Khadziyah menelepon Aura.

“Wah, sungguh? Kapan? Gue bisa berangkat kapan pun.”

“Satu bulan lagi,” kata Khadziyah.

“Lama, ya.”

“Kata Akhtar kamu disuruh olahraga supaya jaga stamina dan tidak mengeluh terus.”

Tidak ada jawaban. Khadziyah mengira gadis itu pasti sedang mengerucutkan bibir.

“Aura,” panggil Khadziyah, “jangan lupa olahraga, ya.”

“Kakak bisa pantau olahraga gue lewat IG. *Follower* gue pasti semangat tahu gue naik gunung lagi.”

Khadziyah tertawa. “Kamu sudah baikan sama temenmu?”

“Enggak. Mereka yang salah. Mereka yang harusnya minta maaf. Enaknya aja gue yang suruh bicara duluan. *Follower* gue jauh lebih banyak dari mereka-mereka. Endors gue juga lebih banyak. Bodo amat aja. Gue gak butuh orang-orang muka dua.”

Dan Aura pun menceritakan banyak hal. Sesekali Khadziyah menganggukkan kepala. Dia mendengarkan cerita Aura dengan saksama. Tak lupa menyahuti dengan kata iya, iya, dan iya.

Waktu memelasat bagaikan angin. Saat pendakian pun datang. Mereka berencana untuk berkumpul di *Basecamp* pada pukul tujuh pagi di hari Sabtu.

Semua orang sudah berkumpul di tempat dan waktu yang tepat, kecuali Aura. Khadziyah mengecek WA, tidak ada balasan lagi dari Aura.

“Telepon saja, Khadziyah,” kata Dimas.

Khadziyah menelepon Aura via WA. Namun, tidak ada tanggapan. Hanya ada *tut tut* pendek.

“Telepon biasa coba.” Kali ini Akhtar yang mengusulkan.

“Pulsaku habis,” sahut Khadziyah.

Tanpa mengatakan apa pun, Akhtar menyodorkan ponselnya. Di hape Akhtar tidak menyimpan nomor Aura. Khadziyah kesulitan mengetik dengan dua ponsel di tangan.

“Mana.” Akhtar mengambil ponselnya. Kemudian Khadziyah mendikte. “Jangan cepat-cepat,” seru Akhtar.

Akhtar menelepon. Pada dering ketiga, telepon diangkat. “Di mana?” tanya Akhtar. Dia menekan tombol *speaker* supaya lainnya dapat mendengarkan.

“Lu siapa, ya?” balas Aura.

“Akhtar.”

“Siapa? Gue kayak gak kenal.”

“Akhtar yang pendakian Gunung Arjuno. Ini aku dapat nomormu dari Khadziyah.”

“O, ya ampun. Gue kira tadi siapa.” Di akhir kalimat, Aura menambahkan suara tawa renyah.

“Di mana sekarang?” Akhtar bertanya lagi.

“Masih di angkot. Tadi mogok.”

“Lama?”

“Bentar. Gue tanyain.”

Suara riuh terdengar sayup-sayup.

“Tiga puluh menit lagi katanya.” Suara Aura terdengar lagi.

“Oke. Kami tunggu.”

“Maaf. Seharusnya gue bawa mobil aja.”

“Aku matikan teleponnya, ya.”

“Baiklah.”

“Mau cari yang hangat-hangat nggak, Khadziyah?” ajak Dimas.

Khadziyah melihat Akhtar, Fandi dan Abdiel. “Kalian mau juga?”

Serempak ketiga pria itu mengangguk.

Sembari menunggu Aura, kelimanya memasuki warung terdekat. Mereka memesan teh hangat untuk Khadziyah, Fandi dan Abdiel. Kemudian kopi untuk Dimas serta Akhtar. Mereka juga membeli beberapa gorengan, seperti tempe goreng, uci-uci, dan tahu berontak.

Mereka mengobrolkan hal-hal remeh. Gorengan telah habis. Aura belum kelihatan tanda-tandanya.

Sekali lagi Akhtar menelepon. “Sampai di mana?”

Dengan napas tersengal Aura menjawab, “Udah sampai di *Basecamp*. Kalian tidak ada. Kalian tidak akan ninggalin gue, kan?”

“Enggak. Tunggu bentar di sana. Kami ke sana.”

Setelah mengurus administrasi, mereka mulai mendaki.

Khadziyah memandang kekejauhan. Dalam kegelapan pepohonan, segalanya pasti sama. Jalur yang sama. Pos pendakian yang sama. Pepohonan sama. Dan juga, hewan-hewan sama.

Namun, yang berbeda adalah niat Khadziyah. Dia menarik napas panjang, membiarkan bau lumut dan

pembusukan pepohonan, memenuhi rongga dadanya. Dia hanya ingin dekat Gunung Arjuno dan lebih mencintai alam.

“Kalau ada yang lelah, bilang.” Akhtar mengingatkan.

Tanpa terasa, mereka sampai di Pos satu, yaitu Pet Bocor. Setelah beristirahat sebentar, keenam pendaki itu melanjutkan perjalanan. Jalanan bebatuan masih setia menanti dengan segala tanjakan dan turunannya.

Sekitar empat jam perjalanan dan diselingi beberapa kali beristirahat, mereka sampai di Pos dua, Kokopan.

Khadziah berdiri mematung, memandang tanah lapang yang beberapa berdiri tenda di atasnya, melihat pepohonan dan juga merasakan semilir angin. Seulas senyuman mengembang di bibir Khadziah. Dia melangkah mendekati Aura. Mereka mengobrol dan bercanda bersama.

“Kita lanjut nih, Mas?” tanya Abdiel.

Akhtar berkacak pinggang. “Lanjut gak nih, gaes?”

“Lanjut dong,” sahut Dimas.

“Kamu mah udah pro, Dim. Ini, Mbak-mbaknya ini masih kuat nggak? Kalau enggak, kita bisa dirikan tenda di sini.”

“Kuat, Mas.” Fandi menjawab dengan dikemayu-kemayukan.

Ulah Fandi membuat tawa yang lainnya.

“Oke,” kata Akhtar. “istirahat 30 menit, ya. Kalau perkiraanku benar, sore nanti kita bisa sampai ke Pondokan. Kita bisa dirikan tenda di sana dan bermalam. Bener gak, Dim?”

Dimas mengangguk sebagai tanda menyetujui.

Setelah memastikan persediaan air selama perjalanan, mereka kembali melangkah. Jalur semakin berat. Bebatuan semakin beragam. Namun, Khadziah dan Aura tidak mengeluh sebanyak pendakian pertama. Sepertinya mereka mulai terbiasa dengan jalur pendakian yang berat.

Satu jam perjalanan, mereka beristirahat.

Kemudian, satu jam perjalanan lagi. Istirahat lagi.

Kalau memakai kecepatan profesional, mereka bisa sampai di Pos tiga dengan waktu tempuh lima jam. Namun, karena ada anggota yang belum sepenuhnya profesional, mereka tidak terburu untuk sampai ke pos selanjutnya.

Pendakian gunung ibaratnya kehidupan. Kita harus tetap berjalan, tapi beristirahatlah apabila lelah. Kita tidak berkompetisi, siapa yang cepat sampai puncak, akan mendapatkan kebahagiaan yang paling sempurna.

Kebahagiaan dan kesedihan setiap orang tidaklah sama. Dan segalanya hadir bergantian. Satu datang, satu pergi.

Jalan setapak menuju Pondokan terlihat ketika senja datang. Aura melingkarkan tangan di lengan Khadziyah, mengajak berlari memasuki pos ketiga.

“Mau ke mana?” tanya Khadziyah.

“Ke tempat kita dulu berkemah.”

Khadziyah menghentikan langkah. Tempat dia dulu menginap adalah pertama kalinya Khadziyah mendengarkan lagu Ngunduh Mantu.

“Ada apa?” tanya Aura.

Refleks, Khadziyah menoleh ke Akhtar. Sahabatnya itu mendekati dia dan berbisik, “Tidak apa-apa. Segalanya pasti baik-baik saja. Ingat, kamu tidak bermaksud jahat.”

Kepala Khadziyah mengangguk. *Semua akan baik-baik saja*, Khadziyah meyakinkan diri sendiri.

Bahu-membahu mereka mulai mendirikan tiga tenda. Kata Akhtar, satu tenda untuk tiga orang sudah sangat sumpek. Untuk kenyamanan bersama, mereka membangun tiga tenda.

Tenda pertama akan ditempati Khadziyah dan Aura.

Tenda kedua akan Akhtar tempati bersama Dimas.

Sedangkan tenda ketiga akan ditempati Abdiel dan Fandi.

Karena Dimas adalah profesional dalam mendaki gunung, dia banyak membantu dalam membangun tenda. Tak butuh waktu lama, tiga tenda berdiri kokoh.

Kemudian mereka memasak sebentar dan makan bersama.

Khadziah tidak pernah menyangka bahwa pendakian kedua ini membuat tawanya banyak terdengar. Dia juga tidak mengingat segala hal luka maupun kenangan Arjuna. Tanpa terasa, malam pun menjelang.

Sebelum tidur, Khadziah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia juga menata pikiran serta hati untuk tidak berpikiran buruk.

Malam itu, Khadziah tidur dengan lelap. Dia tidak mendengarkan suara hewan-hewan bersahutan, pun tidak mendengar lagu Ngunduh Mantu berdendang.



Bab 47

Halo, Ogal-agil

Abdiel masuk ke tenda perempuan ketika subuh hari. Dia mengajak salat.

Setelah salat, Khadziyah ingin membantu memasak, tapi Akhtar melarang dengan berkata, “Biar kami saja. Kamu lebih baik beresin barang untuk menuju puncak. Bangunin Aura juga.”

“Emangnya kamu juga tidak beresin barang?” tanya Khadziyah.

Dimas menjawab, “Aku dan Akhtar udah beres-beres tadi malam.”

Khadziyah mengangguk. Dia berbalik.

“Zi,” panggil Akhtar, “masih inget, kan, barang apa aja yang dibutuhin ke puncak?”

Khadziyah seperti berpikiran sebentar. Dia lupa apa saja. Jadi, Khadziyah hanya menyunggingkan senyum.

“Sudah aku duga,” ucap Akhtar.

“Makanan ringan secukupnya, obat, jas hujan, senter karena jalurnya masih agak gelap.”

Khadziyah membuat tanda lingkaran dengan jari telunjuk dan lingkaran.

Dalam tenda, Khadziyah membangunkan Aura. Gadis itu menggeliat sebentar. Lalu membelakangi Aura.

“Kalau kamu tidak bangun juga, kamu akan ditinggal.”

Mata Aura lekas terbuka lebar. Dia segera duduk. Rambutnya yang sudah berganti *chat* warna abu-abu, mengembang bagaikan surai singa.

“Bereskan barangmu, cuci muka dan kita makan,” kata Khadziyah.

Aura mengangguk. Dia menyingkirkan belean dari mata.

“Cepat!” Khadziyah berteriak karena Aura tetap bermalas-malasan.

Seperti yang telah lalu, sisa barang ditaruh di tenda. Hal ini supaya ketika mendaki ke puncak, mereka tidak perlu membawa barang yang terlalu banyak.

Dengan memakai senter, mereka mulai memasuki Lembah Kidang. Khadziyah tidak sengaja menyorot burung yang bertengger di salah satu semak. Karena disorot mendadak, burung itu terkejut dan terbang tinggi ke luasnya langit. Khadziyah tersenyum.

Dari Lembah Kidang, mereka memasuki Alas Lali Jiwo. Sekali lagi Akhtar mengingatkan, “Jangan sombong. Jangan biarkan pikiran kosong. Lihat teman di sekeliling. Kalau berjalan cepat, berhenti sebentar. Tunggu lainnya. Jangan berjalan sendirian.”

“Iya, iya, Pak Akhtar,” jawab Fandi, “Pak Akhtar ini lama-lama kayak Emak saya.”

Celetukan Fandi kadang memang lucu. Khadziyah memegang lengan Fandi dan mengajaknya jalan.

Lembah Kidang dan Alas Jiwo bisa terlewati dengan empat puluh menit jalan kaki. Dari sana, jalur pendakian kian sulit.

Khadziyah melihat langit. Dini hari telah tiba. Langit penuh warna biru dan jingga. Bulan tampak samar-samar.

“Kayaknya kita tidak bisa lihat *sunrise* di puncak,” kata Dimas.

“Bener, Dim. Kita mode nyantai dakinya.” Akhtar menyahuti.

“Iya. Kamu gak penasaran sama *sunrise* di puncak, Khadziyah?” tanya Dimas. Dia menoleh sebentar.

“Emmm... tidak juga. Mungkin lain kali bisa daki gunung lain.” Khadziyah sebenarnya ingin sekali melihat matahari terbit di puncak gunung yang konon katanya cantik sekali, tapi dia tidak mau keinginannya ini membebani yang lain.

Jalur pendakian menjadi bongkahan-bongkahan batu besar. Akhtar memperingatkan lainnya untuk menjaga langkah. Mereka bisa berpegangan dengan akar pohon dan lainnya.

“Batu ini rawan bikin terpeleset,” timpal Dimas.

“Bener banget, Dim. Ibu Khadziyah hati-hati awas terpeleset lagi.” Akhtar menegur sekaligus mengejek.

Khadziyah memberengut.

“Khadziyah pernah terpeleset?”

“Iya, Dim. Tapi bukan di sini. Di bawah sana. Pas di mana, Zi? Aduh aku lupa.”

“Sudah cukup.”

“Dia sampai....”

“Akhtar!” teriak Khadziyah. “Sudah, ya, sudah! Terus aja dibahas!”

Akhtar terkekeh. “Jangan teriak-teriak. Haus, loh!”

Selagi mereka mengobrol, jalur berganti menanjak. Napas Khadziyah ngos-ngosan.

Dari belakang, Aura berteriak untuk meminta istirahat. Mereka berdiri di sepanjang jalan. Khadziyah mendongak, jalanan seperti tegak lurus. Khadziyah mengingat kalau mereka berhenti mendaki di jalanan ini. Waktu itu hujan turun deras. Akhtar bilang, jalur di hadapan mereka bisa jadi jalur air. Risikonya untuk mendaki sangat besar.

“Ini jalur gila banget,” ucap Dimas.

“Tapi nagih buat didaki,” sahut Akhtar.

“Bener banget.”

“Berapa ini kemiringannya, Dim?”

Dimas berpikir sejenak. “Barangkali 60 derajat.”

“*Aigoo*, 60 derajat.” Napas Aura tersengal.

Khadziyah menatap lagi. Ketika mereka memutuskan untuk beristirahat, cuaca semakin terang. Semua orang meletakkan senter di ransel.

“Kuat, ya, daki sampai puncak?” tanya Akhtar, “kurang dikit lagi, nih.”

“Bisa yuk, bisa.” Dimas menyemangati.

Perjalanan kembali berlanjut.

Jalur yang berat terbentang di hadapan mereka. Batu-batu menyembul dari tanah. Mereka berjalan satu-satu, seperti menaiki tangga alami yang terbuat dari batu dan tanah.

Setelah tanjakan yang berat menguras tenaga, mereka menemukan tanah lapang. Istirahat adalah kata yang tepat untuk semua itu.

“Puncaknya belum kelihatan, ya?” Aura berjongkok.

“Udah kok,” kata Dimas, “itu dia.”

Dimas menunjuk puncak. Dari puncak itu, tangannya bergerak ke samping, kepada lereng gunung dan menuju ke tempat mereka berada.

“Terlihat masih lama,” kata Khadziyah.

“Bentar kok.” Dimas mencoba memberi semangat.

Mereka melangkah. Dari kejauhan, Akhtar menunjukkan puncak kembar dua. “Sebentar lagi kita ada di atas puncak Gunung Kembar Dua.”

Perjalanan mereka berlanjut. Khadziyah membaca plakat kuning yang bertuliskan kata PUNCAK merah. Ada angka 2300 mdpl di sana, sepertinya menunjukkan ketinggian mereka saat ini.

“Omo, ini tinggi sekali.” Aura berkacak pinggang.

“Masih ada 1000 ketinggian lagi untuk sampai ke puncak.” Akhtar tersenyum.

Dua jam perjalanan, mereka menemukan tanah lapang. Pepohonan cemara tumbuh satu, dua dan menyebar. Angin kencang mengaburkan suara mereka.

Khadziyah bisa merasakan sinar matahari menerpa sesemakan, tapi rasa dingin mulai menyergapnya. Ketika dia mengajak istirahat, tubuhnya mati rasa.

“Terus jalan, yuk,” ajak Akhtar, “supaya badan tidak mati rasa.”

Dengan perlahan, mereka melanjutkan perjalanan. Akhtar menunjuk sebelah barat, puncak Gunung Welirang sudah terlihat. Artinya ketinggian mereka sama dengan puncak itu.

Tanjakan mulai terlihat lagi. Pepohonan mulai berkurang. Lalu jalanan landai dan kembali tanjakan. Jalur

pendakian yang bisa menguras tenaga. Angin seolah tidak pernah berhenti berembus.

“Apa itu?” tanya Khadziyah.

“Sesajen,” kata Akhtar, “kita lewat jalan bawah sana. Hati-hati. Kanan kiri jurang. Santai saja jalannya.”

Kaki Khadziyah menampak perlahan. Baru kali ini dia berjalan dengan jalur seperti ini. Dari jalanan setapak yang diapit jurang itu, mereka menemui jalan menanjak. Setidaknya jalan itu tidak hanya dipenuhi dengan susunan batu saja, melainkan juga bunga-bunga.

Mereka beristirahat ketika ada tugu yang melambangkan perbatasan Malang-Pasuruan. Khadziyah memandang berkeliling, pemandangan di sekelilingnya bagaikan dilukis. Begitu indah.

“Nanti kalau sampai puncak, tambah indah.” Dimas berkata di dekat telinga Khadziyah.

Khadziyah tersenyum.

Mereka melangkah satu-satu di jalan setapak. Dari kejauhan, jalanan bagaikan punggung naga yang meliuk-liuk.

Beberapa jam kemudian, ada makam. Sebanyak lima makam berjejer. Namun, hal ini tidak menggetarkan hati. Mereka terus berjalan. Angin semakin kencang.

“Ini Pasar Setan?” tanya Khadziyah kepada Dimas yang berjalan di sampingnya.

Dimas mengangguk.

Khadziyah pernah membaca beberapa karya fiksi mengenai keangkeran tempat ini. Tanah lapang yang penuh semak-semak ini, seakan menyimpan kisah mistis yang tidak pernah ada habisnya.

Tak jauh dari Pasar Setan, mereka beristirahat untuk makan camilan dan minum air.

Kemudian seperti yang sudah-sudah, terus melanjutkan perjalanan lagi. Tanjakan bebatuan seakan tidak pernah ada habis. Puncak semakin dekat.

Puncak semakin dekat, kata hati Khadziyah.

Khadziyah tidak ingin menyerah. Dia sudah lama mendaki. Kurang sedikit lagi. Khadziyah menyemangati diri sendiri.

Akhirnya mereka sampai puncak. Dari kejauhan, puncak Mahameru tampak berdiri kokoh. Di sepanjang mata memandang, Khadziyah melihat awan-awan bagaikan kapas. Khadziyah menghela napas panjang.

Puncak. Begitu indah. Berada di sana, seakan mendekatkannya kepada Yang Maha Kuasa. Khadziyah duduk sembari menikmati segala pemandangan yang ada. Akhtar duduk di samping kirinya. Dimas duduk di samping kanannya. Mereka diam. Mereka sedang memandang takjub segala yang Puncak Ogal-Agil tawarkan. Pepohonan dan lain sebagainya tampak begitu kecil.

Hari itu, Khadziyah tidak ingin memikirkan cinta. Dia ingin lebih mencintai diri sendiri dan mensyukuri apa yang telah hidup berikan.

Suatu hari, aku akan kembali lagi, Ogal-agil. Puncakmu begitu indah. Khadziyah berkata di dalam hati. (*)

Buku Terbitan Epigraf Komunikata





Tentang Penulis

Lisma Laurel merupakan penulis kelahiran Bangil, Pasuruan. Cerpen dan cerita anaknya pernah dimuat media massa. Penulis beberapa kali memenangi lomba nasional, seperti Juara Pertama Kompetisi Menulis Indiva Kategori Cerpen Lintang Tahun 2019 dan Juara Harapan Sayembara Cerita Anak DKJ Tahun 2019. *Finding the Lost* merupakan novel keempatnya.